Sang Ratu Tawon

Pendekar 4 Alis

Seri 9

Oleh Khulung/Gan KL

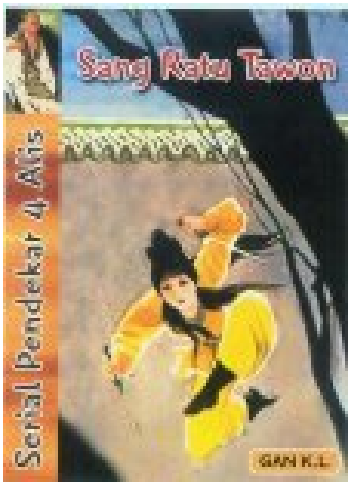

Bab 1

Bagaimana dengan Samon? Dimana dia? Peti telah terangkat, terdengar Siau Giok lagi mendesak, "Ayo, lekas, lekas!"

Siau-hong kelabakan setengah mati, bila melihat peti ini digotong pergi. Samon tentu gelisah dan mungkin bisa gila, tapi apa yang dapat dilakukannya?

Teringat akan hal ini, hati Liok.Siau-hong serasa hancur luluh.

Hati Samon pasti juga remuk redam.

Namun apa gunanya jika cuma hati saja yang remuk redam, biarpun kepala dibenturkan pada dinding hingga hancur juga tetap tidak berguna.

Akhirnya bisa dirasakan juga 'mati kutu' memang tidak enak, dan sukar ditahan.

Entah makan obat kuat apa, kedua kuli penggotong peti itu dapat melarikan peti itu dengan cepat.

Lau-sit Hwesio terus memegang tangan Liok Siau-hong dan ditepuk-tepuk perlahan serupa seorang tua lagi membelai anak kecil agar jangan nakal.

Sungguh dongkol sekali Liok Siau-hong, rasanya ia ingin mengetuk pecah kepala gundul si Hwesio.

Kedua kuli penggotong peti itu berjalan begitu cepat, seakan sejak masih dalam perut ibunya sudah belajar menggotong peti.

Lau-sit Hwesio masih bisa tersenyum.

"Hwesio ini memang pembawa sial, setiap bertemu dengannya, pasti kesialan akan datang."

Ia paham kata makian dari seluruh negeri, jumlah kata makian sedikitnya ada lima ratus macam, mestinya sudah siap akan dihamburkan kepada Lau-sit Hwesio, tapi sayang, ia tak berdaya memaki, bersuara saja tidak bisa.

Dimanakah Samon?

Bagaimana perasaannya menyaksikan orang memisahkan anak ayam jantan dengan dia? Dapatkah dia membunuh diri saking sedihnya?

Jika dapat mati akan lebih baik malah, kalau tidak mati dan harus hidup sendirian, cara bagaimana dia akan bertahan hidup?

Bisa jadi dia akan mencari akal untuk naik ke atas kapal, kepandaiannya kan jauh lebih hebat daripada apa yang dibayangkan orang?

Kalau dia tidak naik ke atas kapal, apakah dia akan naik ranjang lagi bersama orang lain?

Hati Liok Siau-hong terasa pedih, makin dipikir makin tidak enak.

Mestinya Liok Siau-hong bukan jenis lelaki yang berpikiran sempit, tapi seorang yang sedang jatuh cinta biasanya akan berubah menjadi lebih egois.

Tiba-tiba terdengar kedua kuli penggotong peti juga mulai mencaci-maki, "Peti sialan, bikin susah melulu, ingin makan enak saja terganggu!"

"Ya, memang maknya dirodok!"

"Kukira peti ini lebih baik kita lemparkan saja ke laut supaya tidak membikin susah lagi!"

Kawanan kelasi yang sudah kenyang asam garam ini tentu saja bukan orang baik-baik, jika sedang kalap, segala apa dapat diperbuatnya.

Tapi Liok Siau-hong tidak ambil pusing malah, ia berbalik berharap hal ini benar-benar dilakukan oleh mereka.

Siapa tahu kedua kelasi ilu justru berubah pikiran. Tiba-tiba seorang berkata, "Eh, bagaimana kalau kila coba memeriksa apa isi peti ini?"

Bagi Liok Siau-hong hal ini tentu akan sangat kebetulan baginya. Tapi sayang, Siau Giok telah menggembok peti ini.

"Dapatkah kau buka gembok ini?" tanya salah seorang kelasi.

"Tidak!" jawab yang lain.

"Kau berani merusak gemboknya?"

"Kenapa tidak berani?"

"Jika ditanya Kiu-siauya, siapa yang bertanggung jawab?"

"Kau!"

"Nenekmu!" maki yang lain. "Kutahu kau ini memang pengecut!"

"Rasanya kau pun tidak banyak berbeda!"

"Sebab itulah lebih baik kita bawa kembali peti ini, taruh saja di dalam gudang dan bereslah segalanya!"

"Blang", akhirnya peti itu dijatuhkan dengan berat, di bawah adalah suara papan yang dijatuhi benda berat.

Kedua orang sama menghembuskan napas lega, jelas tempat ini adalah dek kapal Kiong Kiu itu. Tugas mereka sudah rampung, dunia sudah aman bagi mereka.

Lau-sit Hwesio juga menghembuskan napas, rasanya seperti sedang bilang, "Selang beberapa hari lagi anak ayam jantan dan keledai gundul sudah bisa pulang ke rumah."

Dunianya juga sudah aman.

Tapi bagaimana dengan Liok Siau-hong?

Dia diam saja, sampai napas saja tidak ada lagi, waktu Lau-sit meraba lubang hidungnya, memang betul sudah berhenti bernapas.

Keruan si Hwesio terkejut, "Hei, kenapa jadi begini?"

Tidak ada jawaban, tidak ada reaksi dan tetap tidak ada napas.

Apakah mungkin seorang bisa mati gemas dan dongkol.

"Wah, engkau tidak boleh mati, betapapun Hwesio tidak mau berjubal bersama orang mati di dalam sebuah peti!"

Tetap tidak ada reaksi dan tetap tidak ada napas.

Memangnya ada orang yang mati karena mendongkol?

"Kalau kau mau mati, jangan sekarang, aku tidak mau berdesakan dalam satu peti denganmu," kata Lau-sit pula.

bab 2

Tetap tiada jawaban, napas pun tetap tidak ada.

Tiba-tiba Lau-sit Hwesio tertawa malah, "Aha, jika hendak kau tipu diriku supaya kubuka Hiat-tomu, maka kau pasti keliru duga. Orang bajik tidak panjang umur, orang jahat justru awet hidup, kutahu engkau takkan mati!"

Akhirnya Liok Siau-hong menghembus napas juga, di dalam peti memang sumpek, ditambah lagi menahan napas, tentu saja tambah tidak enak. Betapapun dia tidak ingin mati sungguh-sungguh.

Gembira sekali Lau-sit Hwesio, ia tertawa, "Haha, meski aku tidak ingin berjubal dan berkelahi denganmu di dalam peti, namun bicara sendirian juga tidak menarik, asalkan kau mau menurut sedikit, dapat kubuka dulu Hiat-to bisumu."

Liok Siau-hong memang penurut, seorang kalau tiga Hiat-to penting tertotok, tidak penurut juga akan menjadi penurut.

Dan si Hwesio ternyata bisa pegang janji, benarlah segera ia membuka Hiat-to bisu Liok Siau-hong.

"Kau keledai gundul mampus!" hampir saja makian ini dilontarkan Liok Siau-hong begitu dia dapat bersuara. Namun urung diucapkannya.

Terkadang dia juga seorang yang bisa berpikir panjang dan cerdik, betapapun ia tidak ingin Hiat-to bisunya ditotok lagi oleh si Hwesio.

Malahan dia sengaja bicara dengan ramah, "Sebenarnya tidak perlu kau perlakukan diriku secara begini." "Begini apa?" tanya si Hwesio. "Tidak perlu menotok Hiat-to segala," ujar Siau-hong. "Tapi Hwesio kuatir kau marah!" "Kenapa aku marah?"

"Habis kalau ayam betina mendadak berubah menjadi keledai gundul, kan ayam jantan bisa marah-marah?!" "Haha, kau salah!" Siau-hong tertawa. "Salah apa?"

"Ayam jantan kecil kan sudah lama bukan anak ayam jantan lagi! Sudah berubah menjadi ayam jantan tua, ayam jago," demikian Siau-hong menambahkan.

"Apa bedanya ayam jago dan anak ayam jantan?" "Banyak bedanya," jawab Liok Siau-hong. "Yang paling jelas bedanya adalah ayam jago sudah banyak bergaul dengan ayam betina, tapi selama ini hanya mempunyai kawan seekor Keledai gundul."

Ia meneruskan dengan sungguh-sungguh, "Apalagi ayam betina itu memang tidak ada di sini, kalau tertinggal di sini juga tidak menjadi soal, sebaliknya bila keledai gundul tertinggal di sini, bisa jadi secepatnya akan berubah menjadi bangkai keledai, betapapun aku tidak dapat menyaksikan teman sendiri berubah menjadi bangkai."

Kembali Lau-sit Hwesio memegang tangan Siau-hong, jelas dia jadi terharu, katanya, "Ehm, engkau memang seorang sahabat sejati."

"Seharusnya kau tahu sejak dulu," ujar Siau-hong,

"Baru tahu sekarang, kan belum terlambat, bukan?"

"Jika sekarang kau buka Hiat-toku juga belum terlambat."

"Ya, memang belum terlambat," segera Lau-sit Hwesio menyatakan setuju.

Siau-hong tersenyum dan menantikan si Hwesio bertindak.

Siapa tahu dengan adem ayem si Hwesio berkata pula, "Meski belum lagi terlambat, tapi sayang, rasanya masih terlalu dini sedikit!"

"Masih terlalu dini?" Siau-hong menegas.

"Ya, masih terlalu dini!"

"Memangnya ingin kau tunggu sampai kapan?" tanya Siau-hong.

"Paling sedikit harus menunggu sampai berangkatnya kapal!"

Seketika Siau-hong tutup mulut.

Sungguh ia kuatir dirinya tak tahan terus mencaci-maki, sebab ia tahu, betapapun ia mencaci-maki toh takkan memampuskan keledai gundul ini.

Terpaksa ia harus bersabar dan menunggu lagi.

Yang membuatnya kesal adalah berjejal dalam sebuah peti bersama keledai gundul ini.

Sejenak kemudian, tiba-tiba ia berkata pula, "Dapatkah kau memberi bantuan padaku?"

"Coba katakan," jawab si Hwesio.

"Dapatkah kau totok pula suatu tempat Hiat-toku yang lain?" "Hai, apakah kau sinting? Memangnya Hiat-to apa yang kau minta ditotok?"

"Sui-hiat (totokan yang membuat tidur)," kata Siau-hong. Dalam keadaan demikian memang tidak ada hal lain yang lebih menggembirakan daripada tidur.

Lau-sit Hwesio menghela napas, katanya, "Tampaknya nasibmu memang lagi mujur."

"Apa katamu? Aku mujur?" Siau-hong menjadi gemas.

Lau-sit Hwesio mengangguk, "Sedikitnya engkau masih mempunyai seorang kawan yang dapat menotokmu, sebaliknya Hwesio tidak punya."

Siau-hong jadi melenggong dan serba runyam, tapi segera ia tidak dapat merasakan apa-apa lagi sebab dia lantas tertidur.

Gelap gulita.

Dalam keadaan tidur segalanya terasa gelap. Sesudah mendusin juga tetap bermimpi buruk.

Dimanakah Samon?

Waktu tidur ia seperti melihat Samon sedang berlari kian kemari, entah hendak lari kemana dan juga tidak tahu berlari menghindari apa?

Ia ingin menyusulnya, tapi jarak mereka semakin jauh, lambat-laun cuma tersisa setitik bayangan orang saja.

Namun sesudah mendusin, bayangan Samon pun tidak terlihat. Ia merasakan tubuhnya seperti berguncang perlahan, jelas kapal sudah berlayar, sudah berada di tengah laut.

Dirasakan anggota badannya sudah dapat bergerak dengan bebas. Cuma dia tidak bergerak, ia sedang memikirkan cara bagaimana akan mengerjai Lau-sit Hwesio, meski keledai gundul ini tidak terhitung ingkar janji, begitu kapal berlayar segera Hiat-to yang tertotok lantas dibuka. Tapi kalau bukan gara-gara keledai gundul ini, sepasang anak ayam yang saling cinta mana bisa terpencar?

Bila teringat kepada impian buruk tadi, terbayang kesulitan yang sedang dihadapi Samon, sungguh ia ingin mengetok kepala gundul orang hingga hancur,

Tapi apa gunanya meski dia hancurkan kepala gundul orang, betapapun si keledai gundul adalah sahabat lama, bahkan tidak terlalu busuk. Untuk dihajar adat sekadarnya memang boleh, untuk mengerjainya secara berat rasanya tidak perlu.

Laju kapal sangat mantap, jelas cuaca sangat baik, angin tenang dan hari terang, malahan mendapat angin buritan.

Perlahan Siau-hong menjulurkan tangannya dan bermaksud menotok dulu Hiat-to si kepala gundul, habis itu baru akan menghajarnya.

Siapa tahu, begitu tangan terjulur, segera Siau-hong merasakan keadaan tidak beres. Peti ini mendadak berubah sangat harum, bau harum yang sudah sangat dikenalnya.

Jelas ini bukan bau apek si kepala gundul, Hwesio macam apapun tak mungkin ada bau harum begini. Bahkan Hwesio perempuan (nikoh) juga tidak ada.

Ketika ia membalik tangannya dan menangkap tangan orang, segera dirasakan tangan ini halus licin, jelas inipun bukan tangan Lau-sit Hwesio. Keruan jantung Liok Siau-hong berdetak keras.

Dalam kegelapan terdengar seorang berkata, "Akhirnya engkau mendusin juga."

Suaranya lembut dan penuh rasa gembira.

"Hah, kau ... benar engkau?" suara Liok Siau-hong menjadi gemetar saking senangnya.

"Ya, memang benar aku."

Sungguh Siau-hong tidak percaya, juga tidak berani percaya. Yang di dalam peti jelas-jelas Lau-sit Hwesio adanya, kenapa sekarang bisa berubah menjadi Samon? Namun suara ini memang benar adalah suara Samon.

Tangan si dia Iantas memegangi tangan Siau-hong dan diangkat untuk meraba mukanya dan ... dadanya. Nyata tubuh si dia juga lagi gemetar.

Gemetar yang menggetar sukma, gemetar yang juga sudah dikenalnya.

Siau-hong tidak menghiraukan apa-apa lagi, sekuat tenaga ia peluk si dia. Seumpama ini cuma mimpi juga baik, ia berharap impian ini takkan terjaga bangun untuk selamanya.

Ia merangkui dengan erat. Sekali ini dia tidak ingin membiarkan si dia lolos dari pelukannya.

Si dia juga balas memeluknya dengan erat, ya menangis, ya tertawa, bahkan menciuminya dengan mesra, menciumi seluruh wajahnya, Iehernya dan dadanya.

Bibir si dia terasa hangat dan halus.

"Ini bukan mimpi, ini sesungguhnya," ucap si dia dengan menangis. "Sungguh ini bukan mimpi!"

Kejadian ini sungguh jauh lebih ajaib daripada di alam mimpi.

"Cara bagaimana engkau kemari?"

"Entah!"

"Dimanakah Lau-sit Hwesio?"

"Entah!" si dia memang tidak tahu.. "Aku bersembunyi di kolong ranjang dan menyaksikan mereka menggotong pergi peti itu, saking cemasnya aku jatuh pingsan."

"Kemudian?"

"Sesudah siuman, ternyata aku sudah berada lagi di dalam peti, sungguh rasanya seperti bermimpi saja," "Dan ini bukan mimpi!" "Mutlak bukan!"

Ini memang bukan mimpi, ia gigit bibirnya, Siau-hong merasa sakit, rasa sakit bahagia.

Memangnya ini keajaiban yang diciptakan Siau Giok pula? Apakah benar dia mempunyai kemampuan sebesar ini?

Semua tanda tanya ini memang sukar untuk dijelaskan, tapi hal ini tidak penting bagi mereka, yang penting adalah sekarang mereka telah bertemu dan berkumpul kembali. Mereka berpelukan dengan erat, seperti sudah bertekad akan berpelukan untuk selama hidup.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar suara "duk" sekali, seperti ada orang menendang peti. Terasa peti bergetar. Namun Siau-hong tidak bergerak, Samon juga tidak. Mereka tetap berangkulan dengan erat, namun Siau-hong dapat merasakan bibir Samon rada dingin.

Segera terdengar lagi suara "duk", getaran peti sekali ini terlebih hebat.

Siapakah yang menendang peti?

Samon menjilat bibirnya yang sudah rada kering, desisnya, "Ini bukan Kiong Kiu?!"

"Oo!?" Siau-hong merasa bingung.

"Tidak nanti dia melakukan hal iseng seperti ini," kata Samon pula.

Siau-hong tertawa dingin. Tiba-tiba timbul rasa gemasnya dan juga rada kecut. Ia tidak mengerti mengapa bila menyebut Kiong Kiu, nada Samon tetap membawa rasa segan dan hormat?

Mendadak Siau-hong menegak dan menumbuk peti sekuatnya.

Tak terduga gembok peti sudah dibuka, karena itulah sekali dia menegak segera dapat melompat keluar.

Gudang kapal gelap gulita dan bertimbun macam-macam barang dan peti. Di luar peti mereka ini tidak ada orang, tapi di atas belandar yang melintang di atas kepala mereka tergantung satu orang, serupa seekor ikan mati yang menyangkut pada kaitan, kelihatan masih bergoyang-goyang di atas kail.

Sekarang orang yang tergantung seperti ikan terkail ini lagi bergoyang ke sini untuk menendang peti, "duk," peti berbunyi pula.

"Hah, Lau-sit Hwesio!"

Hampir saja Liok Siau-hong berteriak, sungguh ia tidak percaya kepada matanya sendiri.

Bahwa Samon bisa mendadak masuk ke dalam peti, sedangkan Lau-sit Hwesio yang semula berada di dalam peti sekarang tergantung dikerek orang. Mengapa bisa terjadi begini?

Mulut Lau-sit Hwesio tampak penuh air liur, setelah Liok Siau-hong melepas kain penyumbat mulutnya, barulah dia menghembuskan napas lega.

"Thian yang tahu apa yang terjadi!" demikian tutur si Hwesio dengan bingung. "Semula aku sangat sadar, entah mengapa, tahu-tahu tertidur dan tidak ingat apapun."

"Waktu engkau mendusin, tahu-tahu sudah digantung orang di sini?" tanya Siau-hong.

Lau-sit Hwesio menghela napas menyesal, "Untung engkau masih berada di dalam peti, kalau tidak, sungguh aku tidak tahu sampai kapan aku akan tergantung begini?"

"Dan sekarang engkau juga tidak tahu!" kata Siau-hong. Si Hwesio melengak, segera ia memperlihatkan wajahnya yang bersahabat dan berucap, "Tapi aku tahu ... aku tahu engkau pasti akan menurunkan aku!"

"Rasanya aku belum perlu terburu-buru," ujar Siau-hong. "Tapi aku menjadi tidak sabar lagi!" "Apakah tidak enak tergantung begini?" Lau-sit Hwesio menggeleng kepala dengan cepat. Tampaknya dia benar-benar sangat resah, sampai keringat dingin pun mengucur. Liok Siau-hong lantas berduduk di atas dek dan memandangnya dengan mendongak, tanyanya pula dengan adem ayem, "Di atas tentu lebih sejuk daripada di bawah, bukan?"

Agaknya kepala Lau-sit Hwesio sudah pegal karena menggeleng terus sejak tadi, mendadak ia berteriak, "Ya, sangat sejuk, sejuk sekali!"

"Jika begitu mengapa engkau berkeringat?"

"Sebab aku marah terhadap diriku sendiri, mengapa mengikat sahabat dengan orang macam begini."

Siau-hong tertawa, tertawa lebar.

Betapapun lenyaplah sebagian besar rasa dongkolnya. Selagi dia hendak melepaskan si Hwesio, sekonyong-konyong di luar ada orang berdehem, agaknya akan mendorong pintu dan masuk ke situ.

Cepat Siau-hong menyusup lagi ke dalam peti dan perlahan merapatkan tutup peti.

Sebelum tutup peti merapat sama sekali, dapat dilihatnya pintu terdorong dan masuklah dua orang, yang berjalan di depan seperti salah seorang penggotong peti tadi.

Diam-diam Siau-hong berdoa semoga sekali ini mereka tidak lagi menggotong peti ke tempat lain.

Keadaan di dalam peti gelap gulita, di luar juga tak terdengar sesuatu suara apapun. Hendak berbuat apakah kedua orang itu?

Jika mendadak mereka melihat seorang Hwesio tergantung di atas, mengapa mereka tidak memberi reaksi apapun?

Siau-hong menggenggam tangan Samon, terasa dingin tangan si dia.

Tangan Siau-hong sendiri juga tidak hangat, baru sekarang dia menyesal, tadi mestinya dia melepaskan Lau-sit Hwesio. Baru sekarang ia mengerti, bilamana seorang hanya memikirkan mengerjai orang, seringkali yang dikerjai adalah dirinya sendiri.

Ditunggunya lagi sekian lamanya dan di luar tetap tidak ada sesuatu gerak-gerik!

Tentu saja Siau-hong gelisah, hampir saja ia ingin membuka tutup peti untuk melihat sesungguhnya apa yang terjadi di luar.

Pada saat itulah mendadak ada orang mengetuk peti di luar, "tuk-tuk-tuk", ketukan yang sangat perlahan.

Suara ini pasti bukan didepak dengan kaki, tentu juga bukan diketuk oleh Lau-sit Hwesio yang kaki dan tangannya terikat. Suara ketukan ini serupa ketukan pintu seorang tamu yang sangat sopan.

Cuma sayang, sang tuan rurnah tidak menyambut kedatangannya. Tuan rumah mestinya hendak membuka pintu, tapi nyonya rumah menarik tangannya dengan kuat.

Tuan rumah tidak membukakan pintu, terpaksa si tamu yang membuka sendiri, hanya terpentang sebuah celah kecil, sangat kecil, namun sudah cukup baginya.

Liok Siau-hong ingin mengintip keluar, tapi mendadak tertiup hawa panas dari luar. Hawa panas yang sangat harum, sedap.

Biarpun orang yang tidak pernah makan daging sapi juga pasti akan kenal hawa panas itu adalah bau sedap kuah daging.

Siau-hong sering makan daging sapi, juga suka minum kuah daging, tapi sekarang dia justru ingin tumpah.

Sebab lambungnya terasa kejang, hatinya juga tenggelam.

Mungkinkah semua ini permainan si Kuah daging alias si tawon? Serupa kucing mempermainkan tikus seteJah tikus kena ditangkapnya?

Lambat-laun hawa panas itupun buyar.

Segera Siau-hong melihat sepasang mata sedang mengintip di luar peti, sorot matanya menampilkan senyuman yang nakal dan jahil.

Lalu terdengar seorang bernyanyi di luar, lagunya tentang ayam berkotek.

Kembali Siau-hong melenggong. Suara nyanyian ini bukan suara si genit Kuah daging, suara nyanyian orang itu sungguh teramat buruk, bahkan lagu anak-anak yang sering dinyanyikan Siau-hong sendiri jauh lebih enak didengar daripada nyanyian orang ini.

Penyanyi ini ialah Lau-sit Hwesio.

Mendadak Siau-hong menolak tutup peti, segera dilihatnya seorang berjongkok di luar dengan tangan memegang semangkuk kuah daging yang masih panas, dia memang betul Lau-sit Hwesio adanya.

Bukankah tadi si keledai gundul digantung orang? Kenapa sekarang bisa muncul di sini dengan membawa semangkuk kuah daging yang masih mengepul panas?

Lau-sit Hwesio berkedip-kedip dan berucap, "Lantaran Hwesio orang jujur, maka selalu diberkati Buddha."

Kejadian ini memang agak gaib, tampaknya memang sukar dilaksanakan oleh tenaga manusia.

Siau-hong juga berkedip-kedip dan bertanya, "Eh, memangnya sang Buddha sedang menyembelih sapi?"

"Hus, Buddha maha pengasih, membunuh makhluk berjiwa adalah pantangan."

"O, jadi sang Buddha yang memberimu semangkuk kuah daging?"

"Juga bukan, ngawur kau."

"Lalu darimana bisa ada semangkuk kuah daging ini?"

"Coba kau terka?" kata si Hwesio dengan tertawa.

Dengan sendirinya Siau-hong tidak dapat menerka.

Warna dan bau kuah daging ini tidak asing lagi baginya, namun dia lebih suka melihat semangkuk tinja daripada melihat kuah daging yang harum dan sedap ini. Sebab ia tahu

hanya seorang saja yang mampu memasak kuah daging semacam ini, yaitu si genit Kuah daging.

Dengan perlahan Lau-sit Hwesio berkata, "Kuah ini adalah antaran seorang sahabatmu."

"Oo?!" heran juga Siau-hong.

"Dia bilang kalian tentu terlampau lelah selama dua hari terakhir ini dan perlu mendapat obat kuat."

Menyebut obat kuat, mukanya menjadi rada merah, cepat ia menambahkan, "Kata-kata ini berasal dari kawanmu itu dan mengharuskan Hwesio meneruskannya kepadamu."

"Sekarang dia berada dimana?" tanya Siau-hong.

"Dia bilang selekasnya akan kembali ke sini untuk menjengukmu, engkau diminta jangan kuatir."

Dengan menarik muka Siau-hong berkata, "Aku juga minta kau sampaikan beberapa patah kata kepadanya."

"Silakan bicara."

"Katakan padanya, aku lebih suka makan tinja daripada minum kuah dagingnya."

Mendadak seorang menghela napas dari balik sebuah peti lain dan berucap, "Ai, orang baik-baik mengapa mesti makan tinja segala."

Begitu habis ucapannya, segera seorang anak perempuan melompat keluar dari belakang peti.

"Siau Giok!" teriak Siau-hong.

Anak perempuan ini memang Siau Giok adanya, dengan tertawa ia pandang Siau-hong sambil berkedip-kedip, lalu berkata sambil menunjuk Lau-sit Hwesio, "Kalau begitu lebih baik pergi dengannya saja."

"Siapa sudi?" sahut Siau-hong cepat.

"Kenapa?"

"Karena ada kau."

Seketika merah jengah muka Siau Giok.

"Kenapa tidak kau temani dia saja?" timbrung Lau-sit.

"Kan Samon bisa minum cuka," sahut Siau-hong.

Samon tersenyum, lalu katanya pula, "Kenapa kau tidak mau minum kuah daging, memangnya juga cuma suka minum cuka?"

Mendadak Siau-hong merampas mangkuk kuah itu dari tangan Lau-sit Hwesio dan berseru, "Sekarang aku menjadi ingin minum kuah daging."

Dengan sendirinya sangat sedap rasa kuah daging itu.

"Tampaknya di dunia ini tidak cuma seorang saja yang mahir membuat kuah seenak ini," ujar Siau-hong dengan gegetun.

"Siapa pula yang mahir?" tanya Siau Giok.

"Kau!"

"Aku cuma mahir makan saja."

"Kuah ini bukan buatanmu?"

"Selain suka makan, aku pun pandai mencuri, kuah ini hasil curianku dari dapur sana."

"Adakah orang di dapur sana mahir mengolah kuah sedap begini?"

"Ya, cuma satu orang."

"Siapa?"

"Si Kuah daging."

Seketika Siau-hong bungkam.

Siau Giok mengerling, lalu berkata pula, "Padahal seharusnya dapat kau pikirkan, sekali ini dia pasti juga telah naik kapal."

"Kenapa pasti?"

"Sebab diam-diam telah kusembunyikan sebuah sekoci, maka dia yakin kalian telah kabur dengan menumpang kapal, kalau tidak, mustahil takkan ditemukan mereka."

Setelah menghela napas, lalu Siau Giok menyambung, "Juga lantaran tidak dapat menemukan kalian, maka selama dua hari ini Kiu-siauya dan Kiongcu selalu marah-marah, untung mereka tidak oernah menyangka siapa yang mengatur dan melaksanakan hal-hal ini."

"Memangnya siapa yang mengaturnya?" tanya Siau-hong.

Siau Giok menuding hidung sendiri tanpa bicara. "Kau?" Siau-hong menegas. "Memangnya siapa lagi selain aku?" "Engkau yang mengantar Samon ke sini?" "Dengan sendirinya aku, siapa lagi?" "Juga engkau yang mengerek si Hwesio?" "Yang menurunkan dia juga aku," tukas Siau Giok. Siau-hong memandangnya dengan melongo, serupa kepala anak dara itu mendadak bertanduk.

"Engkau tidak percaya aku dapat berbuat demikian, bukan?" tanya Siau Giok.

Siau-hong memang rada tidak percaya.

"Sampai kau pun tak percaya, apalagi Kiu-siauya dan Kiongcu," ujar Siau Giok dengan tertawa.

"Makanya mereka tidak menyangka akan dirimu."

"Ya, mimpi pun tidak tersangka."

Siau-hong menghela napas dan menggeleng kepala. la merasa pameo yang mengatakan 'seorang tidak dapat dinilai dari wajahnya' memang tidak salah.

Pada saat itulah di suatu tempat di ruangan kapal ini terdengar suara keruyukan.

Semua orang terkejut, tapi segera diketahui mereka, tempat yang berkeruyukan itu adalah perut Lau-sit Hwesio.

Siau Giok tertawa terpingkal-pingkal sambil menuding perut si Hwesio.

Muka Lau-sit Hwesio menjadi merah, ucapnya rikuh, "Kenapa mesti geli? Hwesio kan juga manusia, kalau lapar tentu perutnya berkeruyukan."

"Tapi cara berkeruyuk perut Hwesio terlebih merdu daripada perut orang lain," ucap Siau Giok dengan tertawa geli.

"Sayang Hwesio sendiri tidak suka mendengarkan suara keruyukan."

"Hwesio suka mendengarkan apa?"

"Hwesio cuma suka melihat saja. Kalau ada sayur asin, ada lobak kering, ada tahu kuah, asalkan dapat dimakan semuanya ingin kulihat."

"Suka juga kuah daging?"

"Hwesio tetap Hwesio, tetap pantang makan barang berjiwa." "Kalau begitu Hwesio hanya bisa melihat dan mendengarkan bunyi perut sendiri," kata Siau Giok, lalu sambil

berpaling ke arah Samon, katanya pula, "Kau juga tidak suka bukan?" "Ya, aku tidak suka," jawab Samon. "Kau tidak lapar?" "Biarpun kelaparan juga tidak sudi."

"Kiranya minum cuka juga bisa membuat perutmu kenyang," kata Siau Giok dengan cekikikan.

Sampai di sini, mendadak mangkuk kuah di tangan Siau-hong yang belum habis terminum itu dirampas oleh Lau-sit, lalu berseru, "Hwesio juga suka minum kuah daging."

"Bilakah Hwesio mulai melanggar pantangan makan?" Siau Giok berolok.

"Pada waktu kelaparan," jawab Lau-sit Hwesio sambil menenggak sebagian besar sisa kuah itu, "biarpun perut pecah dan dikutuk Buddha juga tidak menjadi soal."

"Apa benar tidak menjadi soal?" tanya Siau-hong. "Memang ada soal, yaitu soal nyawa, maka Hwesio ...." Belum lanjut ucapan Lau-sit Hwesio, mendadak ia roboh terjungkal dengan mulut mengeluarkan busa.

Seketika Siau-hong juga merasakan kepala sendiri rada pening, serunya, "Wah, celaka kuah ini beracun!"

"Siapa yang menaruh racun?" seru Siau Giok kaget. "Justru ingin kutanya padamu," kata Siau-hong, ia hendak menubruk maju, tapi kaki dan tangan sudah terasa lemas.

Siau Giok menggeleng-geleng dan berucap, "Tidak, bukan ... bukan aku ...."

Melihat wajah Siau-hong yang beringas, sungguh ia ingin lari, cuma sayang Samon telah menghadang jalan perginya sambil menjengek, "Habis siapa kalau bukan kau?"

Siau Giok tidak bersuara, sebaliknya seorang di luar pintu menggantikannya menjawab, "Bukan dia, tapi aku!"

Jika di dunia ini hanya seorang saja yang mampu membuat kuah daging sedap itu, dengan sendirinya juga cuma seorang saja yang dapat menaruh racun di dalam kuah, yaitu si genit Kuah daging sendiri.

Kuah daging yang dibuatnya sangat sedap dan indah dipandang, orangnya juga sangat harum dan menarik, terutama hari ini. Dia kelihatan berdandan secara khusus, baju yang dipakainya sangat serasi dan berwarna indah, pupurnya sederhana tapi sangat cocok dengan kulit mukanya.

Baru sekarang Liok Siau-hong mengetahui si Kuah daging sangat pandai memakai baju yang serasi dan juga sangat mahir bersolek.

Memangnya berdandan untuk diperlihatkan kepada siapa?

Meski tidak banyak kuah yang diminumnya, tapi kepala Siau-hong terasa pening, mata pun rada berkunang-kunang serupa orang yang mabuk arak. Mendadak ia berteriak, "Kutahu engkau pasti takkan berbuat apa-apa terhadapku."

"O, ya?" sahut si Kuah daging.

"Tentu, kalau tidak, untuk apa kau berdandan begitu?"

Dengan ketus si Kuah daging mendengus, "Tentu saja aku tidak akan berbuat apa-apa terhadapmu, aku cuma ingin menyuruh kau makan tinja saja."

Rupanya sejak mula dia sudah berada di sini, semuanya telah didengar olehnya. Bisa jadi dia justru datang bersama dengan Siau Giok tadi.

Akan tetapi melihat sikap Siau Giok yang ketakutan itu, agaknya bukan begitu halnya. Siau Giok seperti ketakutan setengah mati dan bermaksud mengeluyur keluar.

Sama sekali si Kuah daging tak menghiraukan. Kapal berada di tengah laut, orang berada di atas kapal kemana dia mampu kabur?

Agaknya Siau Giok juga tahu akan hal ini, dia tidak kabur, sebaliknya pintu kabin terus ditutupnya dengan rapat.

Serentak si Kuah daging berpaling, tanyanya dengan melotot, "Kau mau apa?"

"Aku tidak mau apa-apa, aku cuma minta kau minum kuah daging bersama si Hwesio!" kata Siau Giok.

Kuah daging tadi memang masih tersisa sedikit. Dengan tertawa Siau Giok berkata pula, "Caramu memasak kuah itu sangat enak, jika tidak dihabiskan kan sayang?"

Air muka si Kuah daging berubah. Jika pupurnya agak tebal tentu perubahan air mukanya takkan kelihatan, cuma sayang, dia memakai pupur dengan sederhana sehingga setiap perubahan air mukanya segera terlihat.

Air muka Samon sebaliknya tidak berubah. Sejak tadi air mukanya kelam, dengan tajam ia pandang si Kuah daging.

Meski Siau Giok sedang tertawa, namun di balik tertawanya juga tersembunyi sebilah pisau.

Mereka sangat memahami si Kuah daging, rasanya tidak ada orang Iain di dunia ini yang dapat memahami si genit itu seperti mereka. Dalam hal ini si genit Kuah daging juga tahu jelas. Dengan mendelik ia tanya Siau Giok, "Kau berani?" "Kenapa "aku tidak berani?!" jawab Siau Giok dengan tersenyum. "Tampaknya engkau mulai takut, sebab tadinya kau

kira kami akan takut padamu, namun kami tidak takut, maka engkau sendiri menjadi takut."

Cara bicaranya seperti sangat ruwet dan membingungkan, padahal dalil ini cukup sederhana. Jika engkau tidak takut padaku, akulah yang takut padamu.

Hubungan antara manusia dan manusia Iain memang sering terjadi begini.

Perlahan Samon mengeluarkan seutas kawat baja yang sangat panjang serta diusap dan dipelintir. Kawat baja ini sangat halus, tapi ulet dan kemilauan.

Berada di tangan Samon yang putih halus itu, kawat baja berubah menjadi senjata ampuh, seketika terlihat profil seorang penari pedang. Rupanya ujung kawat baja itulah serupa ujung pedang. Sekali jarinya menyentil, seketika timbul gemerdep sinar pedang.

"Tak tersangka ilmu pedang nona Samon sehebat ini," ujar Siau Giok dengan tersenyum.

"Hal-hal yang tak tersangka di dunia ini memang sangat banyak," kata Samon dengan hambar.

Si Kuah daging tidak bicara lagi, segera ia menuju ke sana, sisa kuah di dalam mangkuk diminumnya hingga habis. Namun tidak menimbulkan reaksi apapun, jelas sebelumnya dia sudah minum obat penawar.

"Di dalam kuah itu tercampur ludah si Hwesio, apakah enak rasanya?" tanya Siau Giok dengan tertawa.

Si Kuah daging diam saja.

"Ludah Hwesio susah didapat, seharusnya kau sangat beruntung bisa mencicipinya," kata Siau Giok sambil tersenyum.

"Ya, sungguh aku sangat beruntung," kata si Kuah daging dingin.

"Oh, sungguh tak kuduga," kata Siau Giok tetap tersenyum.

"Sekarang bolehkah kupergi?" tiba-tiba ia bertanya.

"Tidak boleh!" jawab Samon.

"Memangnya apa lagi yang harus kulakukan?"

"Buka!"

"Buka? Buka apa?"

"Buka pakaianmu, buka seluruhnya hingga telanjang bulat."

Air muka si Kuah daging kembali berubah, ia melototi Samon dengan gemas.

Samon tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, tangannya tetap memainkan kawat baja.

Si Kuah daging menoleh dan mendeliki Liok Siau-hong. Siau-hong lagi tertawa. Kecuali tertawa, rasanya dia tidak bisa berbuat lain. Meski dia tidak pingsan, tapi reaksinya kelihatan sangat kaku.

"Tidak perlu pikirkan dia, kan pernah dia melihat kau buka baju?" jengek Samon.

Nyata dia masih cemburu. Seorang perempuan yang cemburu biasanya tidak mempedulikan dalih apapun.

Terpaksa si Kuah daging mulai membuka bajunya satu per satu.

"Hah, cepat benar caranya membuka pakaian!" ujar Siau Giok dengan tertawa.

"Sebab dia sudah biasa," tukas Samon.

Siau Giok sengaja menghela napas, "Aku cuma heran mengapa dia tidak pernah masuk angin."

Meski gemas setengah mati di dalam hati, terpaksa si Kuah daging pura-pura tidak mendengar.

Pada waktu memakai baju, si Kuah daging adalah perempuan yang cantik, sesudah telanjang bulat, dia bertambah cantik. Kedua kakinya panjang lurus dan padat, kulitnya putih halus, pada waktu kedua pahanya merapat, satu jari saja sukar menembusnya.

Tidak perlu disangsikan lagi, dia adaiah perempuan yang dapat menghanyutkan sukma kaum lelaki, terhadap hal ini biasanya dia juga cukup yakin akan kemampuan sendiri.

Siau Giok menghela napas pula, "Wah, betapa indah garis tubuhnya, apabila aku lelaki, pasti aku sudah jatuh kelengar." "Cuma sayang, kau bukan lelaki," kata Samon. "Untung bukan, kau pun bukan," ujar Siau Giok. "Tapi kalian juga bukan perempuan," seru si Kuah daging tiba-tiba.

"Bukan?" Siau Giok menegas.

"Jika kalian ingin menjadi perempuan sejati, kalian masih perlu banyak belajar," kata si Kuah daging.

"Boleh kau ajari kami!" kata Siau Giok.

Si Kuah daging memandangnya, sorot matanya tiba-tiba menampilkan semacam perasaan yang aneh, perasaan yang penuh nafsu birahi yang tak terperikan.

Entah mengapa, muka Siau Giok menjadi merah jengah secara mendadak.

Perlahan si Kuah daging berkata, "Mengapa tidak kau buka bajumu, supaya dapat kuajari kau?"

Kerongkongan Siau Giok terasa kering dan tidak sanggup berucap lagi.

Si Kuah daging mendekatinya dengan langkah gemulai, langkah yang berirama dan membawa semacam kekuatan gaib yang jahat.

Sekonyong-konyong sinar tajam berkelebat menusuk dadanya.

Itulah kawat baja Samon yang telah berubah menjadi kaku lurus serupa pedang, bahkan lebih tajam daripada ujung pedang.

Si Kuah daging terpaksa melompat dan berjumpalitan ke belakang sehingga bagian tubuhnya yang paling misterius terpampang jelas di depan mata Siau Giok.

Kawat baja yang lurus ini segera berubah menjadi cambuk dan menyabet kaki si Kuah daging. Cepat si Kuah daging menarik kaki dan melompat ke belakang Liok Siau-hong, telapak tangannya lantas mengancam Giok-cim-hiat di belakang kepalanya.

"Jika kau serang lagi, segera dia mampus!" ancam si Kuah daging.

Terpaksa Samon tidak berani bergerak lagi.

Siau Giok juga tidak bergerak, tapi mukanya tetap merah memandangi tubuh yang bugil itu.

Si Kuah daging tertawa, ucapnya sambil memicingkan sebelah mata, "Siau Giok, mestika hatiku, kusuka padamu, selama ini kusayang padamu. Masakah kau lupa pada waktu kecil sering kupeluk dirimu dan tidur bersama?"

Wajah Siau Giok tambah merah, tanpa terasa ia mengangguk.

"Sekarang jika kau bunuh Samon, tentu aku akan lebih sayang padamu," kata si Kuah daging pula.

Siau Giok tampak ragu dan menatap mata orang. Sinar mata si Kuah daging penuh mengandung daya pikat yang jalang dan jahat.

Sekonyong-konyong Siau Giok menubruk ke arah Samon, secepat kilat ia merampas kawat bajanya. Jelas Samon tidak menyangka akan perbuatan Siau Giok ini, terlebih

tidak menyangka gerak tangan anak dara itu bisa sedemikian cepatnya. Kontan kawat baja itu terampas, sekali sinar tajam berkelebat, tahu-tahu menyambar ke tenggorokan si Kuah daging.

Serangan ini terlebih di luar dugaan, dan juga cepat luar biasa.

Sayang si Kuah daging juga tidak dapat tertipu, sedikit mendak, dapatlah ia menghindar dan bersembunyi di belakang Siau-hong.

"Apakah kalian menghendaki kematiannya?!" ancam si Kuah daging pula.

Siau Giok tidak berani bergerak lagi.

Perlahan si Kuah daging berdiri, tertawanya sangat gembira, katanya, "Sekarang bolehkah aku minta kalian melakukan sesuatu?"

"Apa?" tanya Siau Giok.

"Buka?" seru si Kuah daging, sinar matanya mencorong, "Keduanya sama buka, buka seluruhnya hingga telanjang bulat."

Siau Giok melirik Samon sekejap. Wajah Samon kelihatan pucat.

"Akan kuhitung sampai sepuluh, jika kalian belum juga membuka, di sini akan segera bertambah seorang mati," lalu si Kuah daging mulai menghitung, "Satu ... dua ... tiga ...."

Siau Giok mulai menanggalkan bajunya, terpaksa Samon juga menurut. Mereka tahu apa yang diucapkan si Kuah daging pasti juga dapat dilaksanakannya.

Dia menghitung dengan cepat, terpaksa mereka pun membuka baju dengan sama cepatnya.

Si Kuah daging tertawa ngikik," "Hihi, kiranya kalian juga sudah biasa main buka-bukaan!" Sampai di sini ia pun menyambung hitungannya. "Empat... lima ... enam ...."

Tak terduga mendadak tangan Liok Siau-hong membalik, dengan dua jari ia pencet pergelangan tangan si Kuah daging terus disengkelit ke belakang, kontan si Kuah daging menggeletak terbanting seperti ikan mampus.

Mestinya Siau-hong tidak mudah menjatuhkan lawan, soalnya si Kuah daging agak ceroboh. Seorang memang tidak boleh ceroboh, dalam keadaan apapun tidak boleh terlalu gembira sehingga lengah.

Siau Giok terus menubruk maju dan menindihnya dengkulnya menekan punggung orang, sambil tertawa ia bertanya kepada Siau-hong, "Mengapa sampai sekarang engkau baru turun tangan?"

"Mestinya hendak kutunggu setelah dia menghitung sampai sepuluh baru akan turun tangan," jawab Siau-hong dengan tertawa.

Samon menggigit bibir dan melototinya sekejap, mukanya yang pucat menjadi rada merah jengah.

Mungkin si Kuah daging terbanting cukup keras, sampai sekian lama dia baru mampu bicara, "Hei, apakah kalian hendak memperkosa diriku?"

"Kami tidak berminat, dia juga tidak perlu berbuat demikian," kata Siau Giok sambil melirik Siau-hong.

"Jika begitu, harus lekas kalian lepaskan diriku, kalau tidak. kalian juga jangan harap akan lolos dengan selamat," ucap si Kuah daging.

"Oo?!" Siau Giok melengak.

"Asalkan sebentar saja tidak melihat diriku, tentu Kiu-ko akan mencariku kemana-mana. Memangnya kalian mampu kabur kemana setelah berada di atas kapal ini?"

Siau Giok memandang Samon, kedua orang sama-sama diam. Mereka tahu apa yang dikatakan si Kuah daging memang betul.

Si Kuah daging tertawa pula dan berucap dengan lembut, "O, Siau Giok, mestika hatiku, lekas singkirkan dengkulmu, pegal sekali punggungku!"

Karena Samon tidak memberi reaksi apa-apa, terpaksa Siau Giok memandang Liok Siau-hong.

Tiba-tiba Siau-hong bertanya, "Adakah sekoci penyelamat di atas kapal ini?"

"Ada dua," cepat Siau Giok menjawab.

"Apakah dijaga orang?"

"Penjaganya dapat kita bereskan, tapi biarpun dapat kita rebut juga tidak ada gunanya."

Maksud ucapan Siau Giok jelas hendak menyatakan siapa pun tidak sanggup menghadapi Kiu-siauya. Cuma hal ini tidak dikatakannya secara terus terang. Untuk menurunkan sekoci, lalu mendayungnya hingga sekoci tidak dapat ditemukan kapal besar ini, sedikitnya diperlukan waktu satu jam. Dan Kiong Kiu pasti takkan memberi kesempatan satu jam kepada mereka.

Siau-hong berpikir sejenak, katanya kemudian, "Orang di atas sana saat ini belum mengetahui Siau Giok telah berkhianat, jika dia berusaha merebut sekoci tentu tidak sulit."

"Akan tetapi ...."

Mendadak Siau-hong memotong ucapannya, "Saat ini biasanya Kiong Kiu berada dimana?"

"Berada di kamarnya," sahut Siau Giok.

"Kecuali dia, adakah tokoh kelas tinggi lain di atas kapal ini?"

Siau Giok menggeleng, "Selamanya dia pergi datang sendirian."

"Kamarnya tentu adalah kabin utama kapal ini?"

"Apakah engkau hendak mencarinya?" tanya Samon tiba-tiba.

Siau-hong tertawa, "Mestinya aku tidak ingin mencarinya, tapi sekarang mau tak mau harus kudatangi dia."

"Sebab apa?" Samon tampak kuatir.

"Sebab hendak kujual sesuatu barang kepadanya, rasanya mau tak mau dia harus membeli."

"Barang apa?" tanya Samon.

"Semangkuk besar kuah daging yang harum dan sedap," jawab Siau-hong.

Seketika mencorong sinar mata, Samon, "Berapa harga yang akan kau minta?"

"Harga yang kuminta tidak terlalu tinggi," tanpa memberi kesempatan bertanya lagi kepada Samon, segera ia meneruskan, "Sekarang masukkan dulu si Kuah daging ke dalam peti. Begitu aku berangkat, kalian harus segera merebut sekoci, kedua-duanya."

Samon memandangnya dengan prihatin, "Bisa jadi Kiong Kiu tidak menghendaki kuah daging ini, mungkin dia cuma menghendaki jiwamu."

Siau-hong tertawa, "Bekerja apapun sedikit banyak kan harus menyerempet bahaya? Nanti, bila kalian cuma melihat Kiong Kiu sendiri naik ke atas geladak dan tidak melihat diriku ...."

"Segera kami membunuh dia!" tukas Samon.

Siau-hong mengangguk perlahan, dalam hati terasa tidak enak.

Dia tidak menghendaki nyawa si Kuah daging, terlebih tidak mengharapkan persoalannya berkembang sejauh itu. Cuma sayang sama sekali tidak ada kesempatan memilih lagi baginya.

Samon memegang tangannya dan bertanya, "Bilakah engkau mau ... mau berangkat?"

"Begitu si Hwesio siuman segara kuberangkat!" jawab Siau-hong.

Samon tersenyum, "Tentu saja harus menunggu dia siuman, peti ini kan perlu digotong oleh seorang lelaki."

Siau-hong juga tersenyum, tapi hati terasa berat. Ia tahu bukan itulah yang hendak diucapkan Samon, dapat dilihatnya sorot matanya yang kuatir dan sedih.

Tapi sekarang apa yang dapat dikatakan si dia? Biarpun dia tahu perpisahan ini sangat mungkin adalah perpisahan selamanya, terpaksa si dia harus membiarkannya pergi, sebab ia tahu, sama ekali tiada pilihan lain baginya.

Siau Giok memandang mereka, tiba-tiba ia berkata, "Saat ini si Hwesio belum lagi mendusin dan peti masih kosong, masakah kalian membiarkannya kosong begitu saja?"

Akhirnya Lau-sit Hwesio siuman. Liok Siau-hong sudah pergi, si Kuah daging telah dimasukkan ke dalam peti.

Sudah tiba waktunya mereka bergerak. Tapi Samon belum lagi mau pergi. Ia pandang Siau Giok, sorot matanya penuh rasa terima asih, ucapnya perlahan, "Sudah sejak kecil kau ikut mereka kakak beradik?"

"Ya, sejak aku berumur tujuh," tutur Siau Giok. "Aku anak atim piatu, jika tidak ditolong Loyacu, sejak dulu aku sudah mati tenggelam di laut."

"Oleh sebab itulah engkau selalu sangat setia kepada keluarga Kiong," kata Samon.

Siau Giok berkedip-kedip, "Jika nona Samon berhasrat mengobrol denganku, nanti setelah berada di atas sekoci masih banyak waktu untuk mengobrol."

Samon seperti tidak mendengar ucapannya, katanya pula, "Orang macam apakah Kiu-siauya itu, tentu kau tahu dengan sangat jelas."

Terpaksa Siau Giok mengangguk.

"Sekarang Liok Siau-hong pergi mencarinya, kepergiannya ini sangat mungkin takkan kembali lagi."

"Akan tetapi ...."

Segera Samon memotongnya, "Bila Siau-hong mati, Kiongcu pasti juga mati. Dan kalau Kiongcu mati, tidak seorang pun di antara kita dapat hidup, sebab itulah ...." Mendadak ia menarik tangan Siau Giok dan menyambung, "Sebab itulah ada sesuatu urusan ingin kubicarakan lebih dulu denganmu."

"Apakah urusan ini harus dibicarakan sekarang juga?" Samon mengangguk, "Ya, hanya satu kalimat saja yang ingin kukatakan."

"Satu kalimat apa?" "Terima kasih padamu."

Siau Giok memandangnya, matanya pun merah dan basah. "Meski sekarang kita masih terancam bahaya, tapi kalau tidak ada engkau, sedikit kesempatan ini saja tidak kita peroleh," kata Samon. "Sebab itulah, bila sekali ini kita berhasil menyelamatkan diri, kuharap engkau dapat berada bersama kami untuk selamanya." Siau Giok menunduk dengan muka merah. Dengan sendirinya dapat dipahaminya maksud Samon, "Kami" yang disebutnya dimaksudkan Samon dan Liok Siau-hong.

Dengan lembut Samon berucap pula, "Aku ini perempuan pencemburu, tapi sekali ini kubicara dengan setulusnya."

"Tahun ini umurku enam belas," akhirnya Siau Giok berkata dengan lirih.

Umur 16 adalah masa akil baliq kaum remaja.

"Liok Siau-hong memang lelaki yang menyenangkan, kupercaya kebanyakan anak perempuan pasti suka padanya," ucap Siau Giok pula.

"Dan kau?" tanya Samon.

Dengan muka merah Siau Giok menjawab, "Dengan sendirinya tak dapat kukatakan aku tidak suka padanya, namun ... namun apa yang kulakukan ini bukanlah karena dia."

"Bukan karena dia?" Samon menegas.

"Ya, bukan, mutlak bukan!" suara Siau Giok tegas dan pasti, siapa pun dapat mengerti_dia tidak bohong.

"Habis apakah demi diriku?" tanya Samon.

"Juga bukan," jawab Siau Giok dengan memperlihatkan semacam pandangan yang aneh. "Aku berbuat demikian adalah karena demi diriku sendiri."

Keterangan ini sangat di luar dugaan Samon, "Tapi mestinya engkau tidak perlu menyerempet bahaya semacam ini."

"Aku mempunyai alasan," kata Siau Giok.

"Dapatkah kau beritahukan padaku?"

"Sekarang tidak, apabila Liok Siau-hong dapat kembali dengan hidup pasti akan kuberitahukan padamu. Tatkala mana umpama kalian tidak ingin tahu juga tidak boleh," kata Siau Giok pula dengan tersenyum kecut.

Sudah lewat tengah malam, angin reda, laut tenang.

Kapal melaju dengan cepat dan anteng. Menurut kecepatan berlayar begini, petang esok lusa tentu akan mencapai daratan.

Masa dinas kawanan kelasi di atas kapal terbagi dua kelompok, yang tidak dinas sudah tidur. Berada di geladak kapal akan dapat mendengar suara mendengkur kawanan kelasi.

Suara mendengkur siapa pun pasti bukan suara yang enak didengar. Tapi bagi Liok Siau-hong sekarang suara mendengkur mereka justru sangat enak didengar, sebab suara dengkuran mereka itu membuat Siau-hong merasa aman.

Apakah Kiong Kiu juga sudah tidur? Tentu saja tidak, umpama tidur juga tidak selelap ini. Dia seorang yang luar biasa, seorang manusia super, segala yang dimilikinya sukar dibayangkan oleh siapa pun. Dia seperti senantiasa berada dalam keadaan sadar.

Betapa perasaan Liok Siau-hong terhadap seterunya ini? Hal-hal yang menyangkut orang ini sudah banyak didengarnya, tapi bertemu secara muka berhadapan muka adalah kejadian lain.

Kabar mengenai dirinya di luaran, entah benar atau tidak, siapa yang tahu pula?

Di malam yang sunyi dan tenang ini, apa yang sedang dilakukannya?

Duduk termenung? Atau meresapi kesepiannya? Kelasi yang dinas kerja sedang sibuk di pos masing-masing, siapa pun tidak berani meninggalkan tempat tugasnya.

Di luar kabin tidak ada penjagaan. Memangnya siapa yang berani mengganggu Kiu-siauya?

Maka dengan sangat mudah dapatlah Liok Siau-hong menemukan kabin utama, pintu kamar tertutup rapat, di luar tiada seorang pun.

Siau-hong tidak ragu dan sangsi, ia yakin Kiu-siauya pasti berada di dalam kamar kabin itu. Tapi sebelum dia mengetuk pintu, mendadak didengarnya semacam suara aneh di dalam kamar.

Semacam suara rintihan dengan napas yang terengah, serupa seekor binatang yang lagi meronta mendekati ajalnya.

Siau-hong tercengang. Ia heran apakah di dalam kamar ada orang lain yang sedang disiksa oleh Kiong Kiu?

Bukankah di dunia ini banyak terdapat manusia yang suka memperlakukan orang dengan sadis demi kepuasan sendiri?

Mendadak terdengar di dalam ada orang meratap tertahan, "Tolong ... lekas tolong ... aku ... aku tidak tahan lagi!" Siau-hong juga tidak tahan lagi.

Dia sangat benci kepada orang gila yang suka menyiksa orang lain. Sekuatnya ia mendobrak pintu dan menerjang ke dalam.

Tapi segera ia melongo.

Di dalam cuma ada satu orang. Seorang muda dengan rambut kusut dan muka pucat, dengan badan setengah telanjang sedang meronta dan berguling di lantai. Badannya yang putih dan agak kurus itu berlepotan darah, darah yang mengucur akibat ditusuk jarum olehnya sendiri. Hal ini terbukti pada jarum yang dipegangnya.

Kamar kabin ini terpajang sangat indah, baju yang terlempar di lantai juga buatan ahli jahit dengan bahan kelas tinggi.

Tidak perlu disangsikan lagi, inilah kamar kabin Kiong Kiu. Lantas siapakah anak muda ini? Mengapa dia menyiksa dirinya sendiri?

Agaknya anak muda itu pun terkejut melihat kemunculan Liok Siau-hong. Tapi dia telah kehilangan rasio sama sekali oleh semacam penderitaan dan kehendak yang sukar ditahan.

Mendadak ia merintih pula, "Cam ... cambuk ... cambuk ...."

Di ujung tempat tidur memang tergantung seutas cambuk.

"Gunakan cambuk itu, sabetlah diriku ... sabetlah sekerasnya!"

Namun Siau-hong tidak melakukannya, ia cuma memandangnya dengan dingin.

Orang itu juga memandangnya, sorot matanya penuh rasa memohon dan minta dikasihani, "Kumohon, lekas ... lekas kau ambil cambuk itu dan cambuklah diriku!"

Tapi Siau-hong lantas berduduk malah, berduduk di kejauhan.

Sekarang dapat dipikirnya, orang ini sangat mungkin ialah Kiong Kiu, ia tahu di dunia ini ada sementara orang yang suka menyiksa dirinya sendiri.

Menyiksa diri meski semacam penyakit kelainan jiwa, tapi juga semacam pelampiasan.

Selama ini Liok Siau-hong tidak mengerti orang semacam ini, setelah melihat Kiong Kiu sekarang, mendadak ia paham.

Lantaran terlalu banyak yang diperolehnya, bahkan diperolehnya dengan teramat mudah, sebab itulah gejolak nafsunya hanya dapat dilampiaskan pada waktu dia menyiksa dirinya sendiri.

Siau-hong memandangnya dengan dingin, "Apakah kau sedang menunggu kedatangan Kiongcu? Dia suka mencambuk orang, dan aku tidak suka."

Sorot mata orang itu dari mohon belas kasihan berubah menjadi benci, ucapnya dengan beringas, "Apa yang kau sukai? Samon?"

Mendadak ia terbahak-bahak, tertawa latah, "Hahahaha, jika kau sangka perempuan itu seorang gadis suci, jelas kau salah besar. Dia cuma perempuan sundel!"

Siau-hong menggenggam tangannya dengan menahan perasaannya.

Tertawa orang itu bertambah gila, "Haha, dia memang sundel tanpa tara, tanpa bayar juga ia mau naik ranjang dengan siapa pun. Pada waktu berumur 13 juga dia sudah mulai naik ranjang."

Mendadak Siau-hong berlari ke sana, cambuk disambarnya. Dia takkan murka dimaki, tapi orang menista nona yang dicintainya, betapapun, dia tidak tahan. Setiap lelaki pasti tidak tahan.

Dengan tertawa keras orang itu berkata pula, "Haha, apakah kau marah? Sebab kau tahu apa yang kukatakan memang benar!"

Siau-hong memburu maju, mendadak cambuknya menyabet tepat di dada orang yang putih dan agak kurus itu.

Sekali cambuk sudah menyabet, untuk menyabet kedua kalinya menjadi tidak sulit lagi.

Bersambung ke 2
Sang Ratu Tawon
Oleh Khulung/Gan KL
Bagian 2
Sorot mata orang itu seketika juga mencorong lebih terang, tapi mulutnya tetap memaki tiada berhenti, semakin keras cambuk Siau-hong menyabet, semakin puas pula sorot matanya dan makiannya juga bertambah kotor.

Inilah pelampiasan berganda. Mendadak tubuhnya meringkuk, lalu mengendur, kemudian lantas rebah telentang dan tidak bergerak lagi.

Dia sudah mendapatkan kepuasan.

Liok Siau-hong menyurut mundur dan berduduk, bajunya juga sudah basah kuyup oleh keringat. Rasa murkanya juga sudah terlampias.

Tiba-tiba dia juga merasakan dirinya seperti mendapatkan semacam kepuasan yang aneh. Tapi perasaan ini membuatnya hampir tumpah.

Ia memejamkan mata, sedapatnya ia menahan perasaan sendiri. Waktu ia membuka mata lagi, orang yang telentang di lantai tadi sudah menghilang.

Kamar kabin sunyi senyap, kalau tangannya tidak memegang cambuk, bisa jadi akan disangkanya telah bermimpi buruk.

Pada saat itulah seorang muncul dari sebelah dalam sana, rambutnya terikat rapi, bajunya yang putih bersih tiada kusut sedikit pun, wajahnya yang tampan seperti ukiran membawa semacam sikap yang dingin, ketus dan angkuh, tapi juga keras serta sorot matanya yang tajam.

Inilah orang muda tadi, orang yang suka memperlakukan diri sendiri dengan sadis itu.

Siapa yang mau percaya? Tapi mau tak mau Liok Siau-hong harus percaya.

Ini bukan keajaiban, juga bukan mimpi buruk, tapi fakta, kejadian nyata yang terkadang terlebih aneh, lebih menakutkan dan menjijikkan daripada mimpi buruk.

Dengan sorot mata setajam sembilu orang itu menatap Siau-hong, katanya tiba-tiba, "Akulah Kiong Kiu!"

"Kutahu," sahut Siau-hong tak acuh.

Sekarang ia tahu orang macam apakah Kiong Kiu itu, dia bukanlah dewa atau manusia luar biasa, bahkan dia hanyalah seorang bedebah yang memuakkan. Orang yang mempunyai kelainan jiwa.

"Tentunya tak kau sangka akan kedatanganku di tempatmu ini," sambung Siau-hong.

"Di dunia ini memang banyak orang yang tidak takut mati, kan tidak cuma kau sendiri saja," jengek Kiong Kiu.

"Tapi aku takut mati," kata Siau-hong.

"Makanya sekarang engkau pasti sangat menyesal."

"Menyesal?" Siau-hong menegas.

"Ya, tentu kau menyesal mengapa tadi tidak membunuhku."

Siau-hong menghela napas, "Tadi memang ada kesempatan bagiku untuk membunuhmu."

"Dan tidak kau lakukan," kata Kiong Kiu. Siau-hong tertawa sambil memandang cambuk yang dipegangnya. Air muka Kiong Kiu tidak memperlihatkan rasa kikuk apapun, seakan cambuk ini tadi tidak pernah menyentuh tubuhnya.

"Tidak kubunuh dirimu adalah salahku sendiri, aku tak menghendaki rasa terima kasihmu, cuma ...."

Mendadak ucapan Siau-hong terputus, sebab Kiong Kiu telah melakukan sesuatu pula yang sangat aneh. Mendadak Kiong Kiu membuka bajunya sehingga kelihatan dada dan punggungnya, ternyata kulit tubuhnya putih mulus.

Siau-hong jadi melenggong, kemana bekas cambukan dan darah yang melumuri badan orang ini? Sungguh ia tidak mengerti.

Meski dia pernah mendengar cerita orang, ada semacam kungfu gaib, bila ilmu gaib itu sudah terlatih sampai taraf tertentu, maka akan timbul semacam kekuatan gaib, luka baru apapun dapat sembuh dalam waktu singkat. Namun selama ini dianggapnya cerita demikian cuma omong kosong belaka.

Kiong Kiu memakai lagi bajunya, lalu memandang Siau-hong dengan tenang, tanyanya "Sekarang semuanya sudah jelas bagimu, bukan?"

"Jelas apa?" tanya Siau-hong.

"Tadi engkau tidak salah, sebab pada hakikatnya engkau tidak mempunyai kesempatan untuk membunuhku."

"Jadi kau pun tidak perlu berterima kasih padaku!" "Maka sekarang mau tak mau kau pasti akan mati." Siau-hong tertawa pula.

"Siapa pun kalau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak perlu dilakukan, maka dia harus mati," ucap Kiong Kiu.

"Apalagi telah kulihat pula hal yang seharusnya tidak boleh kulihat!" tukas Siau-hong.

Mendadak Kiong Kiu menghela napas perlahan, "Cuma sayang, saat ini belum dapat kubunuh kau."

"Sebab tidak pernah kau bunuh orang tanpa bayaran bukan?" tanya Siau-hong.

"Bagimu, untuk ini dapat kulanggar kebiasaanku itu."

"Memangnya apa kehendakmu?"

Kiong Kiu memandangnya dengan lekat, sampai agak lama baru bertanya, "Dimana dia?"

Pertanyaan ini terasa agak janggal, "dia" yang dimaksudkan tidak dijelaskannya.

Tapi tanpa sangsi Siau-hong lantas menjawab, "Berada di dalam peti."

"Kau tahu siapa yang kutanyakan?"

"Kutahu," jawab Siau-hong, segera ia balas bertanya, "Kau pun tahu dia telah jatuh dalam cengkeraman kami?"

"Kau bilang kau takut mati, tapi kau datang juga kemari, dengan sendirinya engkau bukan sengaja mengantar kematianmu!"

Kedua orang saling tatap, sorot mata kedua orang sama menampilkan semacam perasaan aneh. Perasaan aneh yang sedikil banyak membawa rasa kagum dan hormat.

Rasa kagum dan hormat terhadap lawan ini sering kali jauh lebih khidmat daripada rasa hormat terhadap sahabat.

Selang agak lama barulah Kiong Kiu berucap pula, "Hendak kau gunakan jiwanya untuk menukar jiwa kalian berdua?"

"Bukan berdua, tapi berempat," jawab Siau-hong.

"Kedua jiwa yang lain ialah Lau-sit Hwesio dan Siau Giok?"

Siau-hong mengangguk. Betapapun dia harus mengakui orang ini memang ada segi-seginya yang melampaui manusia.

"Dan yang kau minta ...."

"Aku cuma minta waktu satu jam," tukas Siau-hong. "Akan kubawa pergi dia, kapalmu berlayar ke arah balik, sejam kemudian akan kubebaskan dia."

"Kedua sekoci di atas kapal sudah kau rebut semua?" Tanya Kiong Kiu.

"Ya, kuyakin Siau Giok pasti takkan membuatku kecewa." "Sejam kemudian akan kau lepaskan dia untuk bergabung denganku?"

"Ya, empat orang kan tidak perlu menggunakan dua sekoci, sebuah di antaranya justru kusiapkan buat dia."

"Sangat cermat juga pikiranmu." "Apa yang kukatakan juga pasti kutepati." "Hanya orang yang tidak banyak omong bisa menepati janji." "Kau lihat aku ini orang yang banyak omong?" tanya Siau-hong.

Dia memang bukan lelaki jenis ini.

"Dapat kau lupakan apa yang kau lihat selama beberapa hari ini?"

"Tidak," jawab Siau-hong tegas.

Siapa pun takkan melupakan macam-macam kejadian yang telah dilihatnya ini.

"Dapat kau jaga rahasia bagi kami?"

Siau-hong tertawa, "Urusan kalian ini, umpama kuceritakan, siapa yang mau percaya."

Kiong Kiu memandangnya dengan sorot mata puas, katanya, "Tampaknya engkau tidak biasa sembarangan berjanji sesuatu kepada orang lain."

"Memang," jawab Siau-hong.

"Orang yang tidak mudah memberi janji tentu juga lebih dapat dipercaya. Maka kuharap pada waktu kutemukan dia pasti dalam keadaan selamat tanpa kurang apapun." "Pasti!" kata Siau-hong.

"Aku juga percaya saat ini sekoci pasti sudah diturunkan." "Sangat mungkin," ucap Siau-hong.

Perlahan Kiong Kiu berbangkit, "Jika begitu, asalkan engkau sudah turun ke dalam sekoci, tentu akan kau lihat kapal ini telah berbalik arah."

Dia berdiri menandakan pembicaraan ini sudah berakhir.

Siau-hong juga berdiri, katanya dengan tersenyum, "Bicara urusan bisnis denganmu sungguh pekerjaan yang menyenangkan."

"Aku pun sama," sahut Kiong Kiu.

Dengan langkah lebar Siau-hong menuju ke pintu.

Sambil mengawasi punggung seterunya itu, mendadak Kiong Kiu berkata pula, "Kuharap inilah penghabisan kalinya."

"Pertemuan penghabisan kali?" Siau-hong menegas.

Kiong Kiu mengangguk, "Ya, bilamana kita berjumpa pula, kuyakin kita takkan gembira seperti ini."

-00-

Laut gelap, ombak bergolak.

Sekoci terombang-ambing di tengah gelombang sehingga mirip sebulir beras di tengah air kuali yang mendidih.

Liok Siau-hong dan Lau-sit Hwesio mendayung bersama, Siau Giok yang memegang kemudi.

Kapal Kiong Kiu sudah putar haluan, sudah sangat lama sekoci mereka meluncur di tengah kegelapan laut.

Tiba-tiba Lau-sit Hwesio bertanya, "Apakah benar sudah kau lihat Kiong Kiu?"

"Ehm!" Siau-hong mengangguk.

"Sesungguhnya orang macam apakah dia?"

Siau-hong termenung. Kata-kata ini sering dia tanyakan kepada orang lain, sekarang justru orang lain yang bertanya kepadanya.

Dia lagi menimbang cara bagaimana harus memberi jawaban.

"Entah!" akhirnya ia menjawab. Inilah hasil pertimbangannya.

Semakin lama ia berpikir, semakin dirasakan kata "entah" adalah jawaban yang paling tepat. Sebab sesungguhnya dia tidak dapat memahami orang ini.

"Kalian sudah berjumpa, sudah bicara, dan engkau tetap tidak tahu?!" tanya Lau-sit Hwesio.

Siau-hong menghela napas, "Aku cuma tahu setitik."

"Setitik apa?"

"Sama sekali aku tidak mau melihat dia lagi, juga sama sekali tidak ingin bergebrak dengan dia."

Tiba-tiba Siau Giok yang memegang kemudi di buritan menghela napas dan berkata, "Cuma sayang, ada sementara urusan umpama benar engkau tidak mau mengerjakannya, seringkali mau tak mau harus kau kerjakan."

"Memangnya pasti akan kulihat dia lagi?" tanya Siau-hong.

Siau Giok diam saja memandang kegelapan laut, seperti tidak mendengar pertanyaannya. Adakah di dalam hati anak dara ini tersembunyi sesuatu rahasia?

Sekoci lain terikat dengan tali di buritan sekoci yang mereka tumpangi ini. Mendadak Siau Giok meluruskan kemudinya dan menarik sekoci di belakang itu, katanya, "Sekarang tentu sudah tiba waktunya kita lepaskan dia!"

Tanpa bicara Samon terus membuka peti, tertampak si Kuah daging meringkuk di dalam peti, tetap dalam keadaan telanjang bulat dan tidak bergerak.

Tubuhnya yang bugil tampak halus dan berkilauan terkena sinar bintang.

"Apakah kau tidak mau pergi?" tanya Samon. "Untuk apa pergi? Di dalam peti ini terasa hangat dan enak sekali," jawab si Kuah daging.

"Tidak ingin pulang untuk menemui Kiu-komu?" "Jika aku tidak pulang, lambat atau cepat dia pasti akan menyusul kemari, buat apa aku gelisah?"

Mendadak si genit berdiri, tubuhnya yang telanjang bulat tampak berkilau di bawah remang malam dan tepat berdiri di depan Lau-sit Hwesio.

Dengan mata terpicing si genit bertanya, "Sudah berapa lama Hwesio tidak melihat perempuan bugil?"

"Rasanya ... rasanya sudah ada beberapa ratus tahun," ucap Lau-sit Hwesio dengan menunduk.

Mendadak si Kuah daging tertawa ngikik, "Eh, ternyata Hwesio tidak berani memandang padaku."

"Karena Hwesio tahu, imannya belum teguh sempurna," sahut Lau-sit tertawa getir.

"Memangnya Hwesio juga bisa tergoda?" "Siapa bilang Hwesio tidak bisa tergoda?" Kembali si Kuah daging tertawa, terus berduduk di pangkuan Lau-sit Hwesio, katanya, "Wah, duduk di pangkuan Hwesio ternyata jauh lebih enak daripada meringkuk di dalam peti." Seketika Lau-sit Hwesio mandi keringat.

Dengan sendirinya ia tahu si genit sengaja mengacau supaya sekoci tidak dapat meluncur dengan cepat. Jika dia tidak kembali ke sana, dengan sendirinya Kiong Kiu akan menyusul kemari.

Tapi sayang, biarpun dalam hati berpikir demikian, Lau-sit Hwesio justru tidak berdaya, bukan saja tangannya tidak berani digunakan mendorong si genit, bahkan bergerak saja tidak berani.

Si Kuah daging mengerling genit, tiba-tiba ia bertanya pula, "Sudah berapa lama Hwesio tidak pernah memegang orang perempuan."

"Eh ... entah!" jawab Lau-sit Hwesio dengan gelagapan.

"Tidak tahu atau lupa?"

"Tid .... O, lupa!"

"Wah, kalau begitu, bagaimana rasanya meraba orang perempuan saja sudah kau lupakan. Biarlah kuberi kursus lagi-dari permulaan!" sambil tertawa si Kuah daging lantas memegang tangan Lau-sit Hwesio.

Saking takutnya hampir saja Lau-sit Hwesio menjerit, untunglah pada saat itu sebuah tangan mendadak terjulur tiba dan memegang pergelangan tangan si genit, sekali sengkelit, kontan si genit mencelat dan "plung", dia tercebur ke dalam laut.

Siau-hong tepuk-tepuk tangannya yang baru dipakai melemparkan si genit, lalu berkata, "Potong saja tali pengikat sekoci di belakang itu, apakah dia mau naik ke situ atau tidak terserah padanya, tidak perlu kita urus lagi."

"Jika dia mati tenggelam, lantas bagaimana?" tanya Siau Giok.

"Biarkan saja," jawab Siau-hong.

"Ah, cara yang baik, putusan yang tegas!" seru Siau Giok dengan tersenyum.

Cara ini memang cara yang paling bagus untuk menghadapi orang semacam si Kuah daging.

Kelihatan si Kuah daging timbul tenggelam di tengah laut sambil berteriak, "Liok Siau-hong, kau keparat, jahanam, tidak nanti kuampuni dirimu, pada suatu hari pasti akan kucincang dirimu dan akan kumakan dagingmu!"

Betapa keras ia mencaci-maki, Liok Siau-hong berlagak tidak mendengar sama sekali.

Lau-sit menghela napas, ujarnya tertawa getir, "Rupanya dia ketemu batunya."

Pada saat itulah mendadak ombak mendampar, "blang", seketika dunia terasa gelap, Mungkinkah akan terjadi hujan badai?

Sekoci berguncang dengan hebat, keadaan gelap gulita, kerlip bintang pun tidak kelihatan, membedakan arah saja tidak bisa.

Lau-sit Hwesio memegang tepian sekoci dengan kedua tangan, mukanya pucat lesi, berulang ia mengeluh, "Wah, bagaimana. bagaimana baiknya?"

"Apakah Hwesio tidak dapat berenang?" tanya Siau Giok. "Melihat air di dalam baskom saja Hwesio takut, mandi pun tidak berani," sahut Lau-sit.

"Ah, kiranya ...." belum Ianjut ucapan Siau Giok, mendadak ombak besar mendampar lagi sehingga dia tertolak jatuh.

Cepat Siau-hong memburu maju untuk memegang kemudi, tapi biarpun kemudi terpegang dengan kencang, apa gunanya jika membedakan arah saja sukar?

Sambil menyengir Lau-sit Hwesio berkata, "Sekarang Hwesio jadi paham."

"Paham apa?" tanya Siau-hong.

"Paham sebab apa begitu cepat Kiong Kiu menerima permintaanmu," setelah menghela napas si Hwesio menyambung pula, "tentunya bocah itu sudah menghitung, dalam waktu singkat akan berjangkit hujan badai di lautan ini, ia tahu kita pasti tidak dapat lolos dari rintangan ini."

"Tapi jangan lupa, adik perempuannya sekarang juga berada di sini, sekoci yang ditumpanginya tidak lebih besar daripada perahu kita," ujar Siau-hong.

"Kau pun jangan lupa, budak itu adalah siluman rase, sebaliknya kita cuma sekawanan itik," kata Lau-sit Hwesio.

Siau-hong termenung, katanya kemudian dengan menghela napas, "Jika si Rase tua berada di sini, tentu selamatlah kita."

"Rase tua itu orang macam apa?" tanya Lau-sit Hwesio.

"Dia juga bukan orang yang luar biasa," tutur Siau-hong.

"Cuma, kalau di dunia ini ada 300 cara membuat perahu tidak terbalik, sedikitnya dia paham 299 cara di antaranya."

Mendadak seorang menukas, "Aku paham 300 cara seluruhnya!"

Mendadak papan dasar perahu kecil mereka tersingkap dan kepala seorang menongol, kepala dengan rambut ubanan dan sinar mata yang mencorong.

"Hei, Rase tua!" teriak Siau-hong. "Mengapa kau belum mati?"

Si Rase tua berkedip-kedip, sahutnya, "Pernah kau lihat ikan mati tenggelam di dalam laut?"

"Tidak pernah," javvab Siau-hong.

Ikan dapat mati di dalam air, tapi pasti bukan mati tenggelam.

Dengan tertawa si Rase tua berkata pula, "Di daratan aku seekor rase tua, setiba di dalam air, aku adalah seekor ikan."

"Ikan apa?" tanya Siau Giok.

"Ikan kakap!" tukas Siau-hong dengan gelak tertawa.

-00-

Hujan badai sudah berlalu.

Betapapun kecilnya sebuah perahu, betapa besarnya ombak, asalkan dikemudikan oleh seorang ahli, tentu dapat dilaluinya dengan selamat. Dan si Rase tua adalah pelaut maha ahli.

"Selama ini kau bersembunyi dimana?" tanya Siau-hong.

"Dengan sendirinya di dalam air," jawab si Rase tua.

Asalkan dapat menyelam, di dalam air memang tempat yang paling aman.

"Apa yang kau makan?" tanya Siau-hong pula.

"Ikan!"

Gizi ikan mentah memang jauh lebih banyak daripada ikan ang-sio atau ikan goreng. Sebab itulah tangan si Rase tua tetap sangat kuat untuk memegang kemudi.

"Mengapa engkau bisa berada di dalam perahu ini?"

"Kulihat perahu kecil ini diisi air minum, kutahu ada orang mau memakainya," tutur si Rase tua dengan tertawa. "Aku pun tahu jika tidak terpaksa, tidak mungkin ada orang mau menumpang perahu penyelamat ini."

Sejak tadi Siau Giok hanya mendengarkan saja, tiba-tiba ia menyela dengan gegetun, "Tampaknya orang ini memang benar seekor rase tua."

Lau-sit pun ikut gegetun, katanya, "Kukira kelak kau pun akan menjadi rase betina."

Siau Giok tertegun mendengar ucapan si Hwesio, mendadak ia pun bertanya, "Benarkah kau tak pernah mandi?" "Siapa bilang?"

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan?" "Justru aku paling suka kebersihan."

Cahaya senja menghiasi langit.

Sorot mata si Rase tua juga berubah cemerlang serupa cahaya senja.

"Sekarang kita menuju kemana?"

"Rase tua tentu pulang ke sarang rase," sahut si Rase tua dengan tertawa riang, sebab ia tahu, dengan kemudi di tangannya, mau tak mau orang Iain harus ikut pergi ke sana.

"Seperti apa sih sarangmu itu?" tanya Siau Giok. "Tentunya tempat yang sangat menyenangkan, bila kau sudah pernah ke sana, kujamin kau pasti ingin tinggal lebih lama di sana." "Kau pernah ke sana?" tanya Siau Giok pada Siau-hong. Siau-hong hanya manggut-manggut, matanya berkedip-kedip. Terbayang oleh Liok Siau-hong rumah papan yang sumpek beserta penghuninya yang kasar dan liar serta kamar mandi yang berpetak-petak itu.

Entah mengapa, bila teringat tempat itu, dalam hati lantas timbul semacam perasaan hangat yang sukar diungkapkan.

Dengan memicingkan mata si Rase tua bertanya, "Diam-diam tentu kau pun ingin lekas pulang ke sana seperti diriku, bukan?"

"Ya," mau tak mau Siau-hong mengaku.

Si Rase tua tertawa, mendadak ia menuding ke depan, "Coba lihat, apa itu?"

Waktu Siau-hong menoleh, terlihatlah daratan.

Daratan yang jaya dan menyenangkan, akhirnya mereka pulang kandang juga.

Dengan sendirinya mereka pasti akan pulang, sebab mereka tidak pernah kehilangan keyakinan dan keberanian.

Si Rase tua berjingkrak gembira serupa anak kecil.

Pantainya, pesisirnya, bahkan batu karangnya, semuanya sudah dikenal mereka dengan baik. Dimana pun dia berada, asalkan memejamkan mata, lantas seperti melihatnya. Biarpun mata ditutup juga dia dapat menemukan setiap tempat itu.

Tapi begitu dia mendarat, seketika ia melengak.

Pantainya, pesisirnya, batu karangnya, semuanya memang tidak berubah. Tapi sarang rasenya justru sudah berubah.

Rumah gubuk yang rendah dan sumpek itu telah berubah menjadi bangunan baru, jendela pun sudah ditempeli kertas penahan angin yang putih bersih, dari dalam tidak lagi terdengar suara gelak tertawa orang ramai. Sarang rasenya ternyata sudah berubah sunyi serupa kuburan. Kuburan yang baru dan indah.

Liok Siau-hong juga merasa heran, katanya, "Apakah engkau merasa tidak kesasar?"

Padahal ia yakin si Rase tua tidak nanti kesasar. Di dunia ini memang tidak ada rase yang tidak menemukan sarangnya sendiri. Namun di dunia ini juga pasti tidak ada sesuatu yang tidak pernah berubah, sarang rase juga dapat berubah.

"Pada waktu kau berangkat, sarang rasemu kau serahkan kepada siapa?" tanya Siau-hong.

"Rase jantan keluar rumah, dengan sendirinya sarangnya diserahkan kepada rase betina," mendadak Siau Giok menyela.

"Ah, aku paham," kata Siau-hong.

"Paham apa?" tanya si Rase tua.

"Rase betinamu itu pasti juga seekor siluman rase," kata Siau-hong. "Biasanya siluman rase tidak tahan menjadi janda, dia mengira engkau sudah terkubur di dasar laut, maka sarang rasemu ini bisa jadi sekarang sudah berganti tuan rumah."

Si Rase tua menjengek. "Hm, siapa yang berani menyentuh rase betinaku, barangkali dia telah makan hati harimau."

Mereka berdiri di balik batu karang, dari sini dapat melihat pintu sarang rase yang dicat baru itu.

Mendadak pintu terbuka, seorang melangkah keluar dengan santai, orang ini berhidung besar seperti paruh elang, jidatnya lebar.

Liok Siau-hong menghela napas pula, katanya, "Orang lain tidak berani mengganggu binimu, orang ini pasti berani."

"Kau kenal dia?" tanya si Rase tua.

"Ya, aku pun tahu, sangat sedikit urusan yang tidak berani diperbuatnya."

"Siapa dia?"

"Pemimpin besar Cap-ji-lian-hoan-bu (persekutuan ke-12 pelabuhan), Eng-gan Lo-jit."

Air muka si Rase tua berubah.

"Aku tidak heran jika sarang orang lain direbut olehnya, aku cuma heran mengapa dia bisa sampai di sini," kata Siau-hong pula. "Mengapa tidak kau tanya dia?" ujar Siau Giok. Mendadak si Rase tua menyela, "Tempat ini wilayah kekuasaanku, aku yang berhak tanya dia."

Sembari berkata dia terus melangkah ke sana. Sorot mata Eng-gan Lo-jit yang tajam itu juga sedang menatapnya.

Si Rase tua balas rnenatap dengan sama tajamnya "Eh, kemari kau!" tegur Eng-gan Lo-jit mendadak. "Aku memang hendak ke situ," kata si Rase tua. "Perahumu?" tanya Eng-gan Lo-jit sarnbil menudirig sekoci. "Mestinya bukan, sekarang betul."

"Tadi di atas perahu seperti ada empat lima penumpang?" "Ehm!"

"Mana yang Iain-lain?"

Si Rase tua memandangnya dengan mata setengah terpicing, jawabnya, "Apakah engkau polisi?" Eng-gan Lo-jit menggeleng.

"Apakah kau tahu tempat ini semula berada di bawah kekuasaan siapa?"

Kembali Lo-jit menggeleng dan bertanya, "Siapa?"

"Aku!" kata si Rase tua sambil menuding hidung sendiri.

"O, kau si Rase tua?"

"Makanya yang harus bertanya ialah aku dan bukan kau!" kata si Rase tua. Habis itu kontan ia mulai bertanya, "Siapa kau? Untuk apa datang kemari? Seluruhnya datang berapa orang? Yang Iain-lain berada dimana?"

"Mengapa engkau tidak coba berpaling?" jengek Lo-jit.

Waktu si Rase tua menoleh, tahu-tahu dua orang berbaju hitam ringkas sudah merunduk sampai di belakangnya. Belum lagi dia sempat membalik tubuh, serentak kedua orang itu turun tangan secepat kilat, kontan ia ditelikung.

"Sekarang siapa yang berhak bertanya?" jengek Eng-gan Lo-jit.

"Kau!" jawab si Rase tua sambil menyengir.

Lo-jit hanya mondengus saja dan membalik tubuh, dengan langkah lebar ia masuk ke rumah, serunya, "Bawa dia ke sini!"

"Blang", segera pintu ditutup lagi.

Si Rase tua telah digusur ke dalam oleh kedua orang berbaju hitam, di pojok rumah dan di belakang sedikitnya ada tujuh delapan orang berseragam hitam yang bersembunyi di sekitar sarang rase ini.

Di kejauhan terdengar suara derap kaki kuda, ada lagi 20-an penunggang kuda sedang meronda kian kemari di sekitar sana, dari dandanan mereka jelas semua perwira tingkat Jit-bin, perwira tinggi.

Diam-diam Siau-hong berkerut kening, gumamnya, "Mulai kapan Lo-jit berlagak kereng begini?"

Dapat dilihatnya kedua orang yang meringkus si Rase tua tadi memiliki kungfu yang tinggi, gerak tubuhnya gesit, cara turun tangannya cepat. Jago-jago yang bersembunyi itu pasti juga bukan jago rendahan. Orang yang mampu mengerahkan jago kelas tinggi sebanyak ini sebagai pengawal tidaklah banyak di dunia ini, jelas Eng-gan Lo-jit bukan ukurannya.

Mendadak salah seorang penunggang kuda yang lagi meronda di kejauhan sana melarikan kudanya ke sini, dari pojok rumah sana segera seorang berseragam hitam menyongsong.

Cepat perwira penunggang kuda itu melompat turun dan memberi hormat kepada si baju hitam. Pakaian penunggang kuda itu jelas menunjukkan pangkatnya memang perwira tinggi, tapi sikapnya sangat menghormat kepada si baju hitam, serupa seorang prajurit berhadapan dengan atasannya.

"Tampaknya bukan cuma dia saja yang kereng, anak buahnya ternyata juga bukan orang kecil," ujar Siau Giok.

"Orang-orang berbaju hitam ini pasti bukan anak buah persekutuan ke-12 pelabuhan," kata Samon

"Darimana kau tahu?" tanya Siau-hong.

"Kabarnya Eng-gan Lo-jit bukanlah bandit, tapi juga bukan manusia baik-baik."

"Memangnya kau kira kawanan berbaju hitam itu orang baik?" tanya Siau-hong.

Padahal ia tahu orang-orang ini pasti bukan anak buah Lo-jit, sebab Lo-jit tidak pernah berhubungan dengan kaum pembesar negeri. Dalam keadaan membingungkan ini, sungguh dia ingin beradu mulut dengan seseorang.

Tapi Samon justru tidak menggubrisnya lagi.

Siau-hong memencet hidung Samon dan berkata, "Mengapa engkau berubah bisu?"

Samon sengaja menarik muka, "Memangnya kau minta aku omong apa?"

Kembali Siau-hong mencolek pipinya, "Kutahu engkau pasti sudah mengetahui siapa mereka?"

"Dengan sendirinya kutahu mereka bukan orang baik-baik."

"Berdasarkan apa kau bilang begitu?"

"Berdasarkan ucapanmu."

"Kau percaya kepada ucapanku?"

"Tidak percaya kepada ucapanmu, habis percaya pada ucapan siapa?"

Siau-hong tertawa, mendadak ia rangkul pinggang Samon dan menciumnya. Ingin menolak pun tidak dapat, dengan lemas Samon jatuh ke dalam pangkuannya.

"Hei, tolonglah, jika kalian ingin bermesraan, seharusnya kalian melihat tempat dan pilih waktu," kata Siau Giok mendadak Ketika melihat adegan itu.

"Jika hatimu tidak tahan, boleh juga kubiarkan dia menciummu," kata Samon.

"Cuma sayang saat ini mulutku tidak sempat," ujar Siau-hong dengan tertawa.

Mulut mereka memang lagi sibuk. Tapi mulut kedua orang-yang berada di depan rumah sana juga tidak menganggur.

Perwira tinggi yang berseragam mentereng tadi sedang bicara kepada si baju hitam dengan sikap munduk-munduk, bicaranya sangat lirih, namun sikapnya khidmat, seperti sedang memberi lapor situasi militer yang sangat rahasia.

Si baju hitam sebaliknya tertampak rada tidak sabar, dia sedang memberi tanda agar perwira itu lekas pergi saja.

Dengan suara tertahan Samon berkata, "Orang ini pasti murid Thian-liong-pay sekte selatan."

"Kau tahu pasti?" tanya Siau-hong. "Ginkang Thian-liong-pay sekte selatan sangat istimewa, kedua orang yang meringkus si Rase tua tadi juga menggunakan Kim-na-jiu-hoat khas Thian-liong-pay, sebab itulah aku berani bilang mereka pasti bukan anak buah Lo-jit."

Sekali ini Siau-hong tidak bersuara, sebaliknya Siau Giok bertanya, "Sebab apa kau bilang begitu?"

"Kau tahu Toasuheng perguruan Thian-liong-pay sekarang adalah kebiri (banci) pembawaan, sebab itulah dia terus mengabdikan diri pada kaisar di istana dan menjadi Thaykam (dayang kebiri). Konon akhir-akhir ini" kekuasaannya sangat menonjol, maka para saudara seperguruannya lantas ditarik semua ke dalam istana. Sebab itulah anak

murid Thian-liong-pay sekte selatan sekarang sembilan di antara sepuluh adalah jago pengawal istana."

"Pantas sampai para perwira tinggi juga tunduk kepada mereka," kata Siau Giok.

"Biarpun pembesar yang lebih tinggi juga akan tunduk di depan mereka," ujar Samon.

"Tapi kawanan pengawal istana mengapa bisa datang ke sini ikut Eng-gan Lo-jit?" tanya Siau Giok.

"Mengapa tidak kau Tanya dia?" Samon berolok.

"Jika nona Samon benar-benar menyuruhku untuk bertanya pada dia, tentu aku akan pergi bertanya," kata Siau Giok.

Dia tidak pergi, sebab perwira yang tampak munduk-munduk itu mendadak menegak, sebaliknya si baju hitam yang kereng itu terus roboh.

Sekilas Siau-hong seperti melihat sinar pisau berkelebat di tangan si perwira dan menikam pinggang si baju hitam.

Karena tikaman itu, kontan tubuh si baju hitam lantas lemas. Tapi cepat si perwira menahannya dan dipayang ke arah sarang rase sambil mengiringinya bicara dengan tertawa. Namun si baju hitam sudah tidak mendengarnya lagi.

Dipandang dan sudut tempat beradanya Liok Siau-hong, kebetulan terlihat baju bagian iganya berlepotan darah.

Bagian iga adalah tempat mematikan, tikaman itu sungguh keji dan jitu.

Mana mungkin seorang perwira bisa menguasai kungfu sehebat itu? Mengapa pula menikam jago pengawal istana?

Terdapat orang-orang macam apa lagi di sarang rase ini dan rahasia apa?

Tangan Liok Siau-hong sudah mengendurkan pegangannya pada Samon. Siau Giok juga tidak memandang mereka lagi.

Apa yang terjadi di depan mereka itu sangat menarik dan menegangkan, juga sangat misterius, perhatian mereka teralih ke sana.

Perwira itu sudah hampir sampai di pintu belakang sarang rase, para penunggang kuda yang Iain perlahan juga mulai melarikan kudanya ke sini.

Tiba-tiba dari balik pojok rumah sana berkelebat seorang berbaju hitam dan si perwira sedang menyapa padanya, entah apa yang dibicarakannya.

Segera si baju hitam melompat maju dengan cepat, tapi mendadak sinar pisau berkelebat pula, kembali si baju hitam ditikam bagian iganya.

Serangan ini terlebih jitu dan lebih cepat daripada tadi, belum lagi sempat bersuara si baju hitam lantas roboh terkapar.

Tampaknya perwira ini bukan saja seorang jago silat kelas tinggi, caranya membunuh orang juga berpengalaman.

Namun sekarang dia sudah berada di daerah terlarang, semua penjaga yang bersembunyi telah dikejutkan oleh perbuatannya, belasan orang berbaju seragam hitam lantas muncul dengan senjata terhunus.

Kawanan penunggang kuda di kejauhan sana juga lantas melarikan kudanya dan menerjang ke sini, barisan paling depan bersenjata tombak, kepandaiannya menunggang kuda sangat mahir, jelas adalah panglima yang sudah banyak bcrpengalaman di medan tempur.

Barisan yang di belakang justru memakai senjata pendek yang biasa digunakan orang Kangouw, malahan ada yang terlihat membawa kantung senjata rahasia.

Perwira pembunuh tadi melempar mayat si baju hitam yang dibunuhnya terakhir tadi sambil membentak, "Kudatang untuk menangkap orang atas perintah Ongya (pangeran, raja muda), barang siapa berani membangkang akan dihukum bunuh tanpa perkara."

Di antara orang berseragam hitam segera ada yang balas membentak, "Kami inilah pasukan pengawal istana Ongya, kalian terhitung orang macam apa?"

Belum lenyap suaranya, dia sudah menerjang tiba dengan kuda tunggangannya, barisan depan dengan tombak panjang terus menyerbu dengan dahsyat.

Sedang barisan belakang mendadak melompat meninggalkan pelana kudanya, rupanya hendak mencari kesempatan untuk menerjang ke dalam sarang rase.

Nyata semuanya menguasai Ginkang yang tinggi, caranya menyambitkan senjata rahasia juga sangat keji.

Thian-liong-pay sekte selatan terkenal Ginkang dan senjata rahasianya, maka kedua pihak boleh dikatakan ketemu tandingan yang setimpal, cara turun tangan mereka juga tidak kenal ampun.

Liok Siau-hong sampai melongo menyaksikan kejadian itu, sungguh ia tidak paham mengapa bisa terjadi demikian?

Namun dia juga dapat melihat suatu hal lagi, yaitu ilmu silat anak murid Thian-liong-pay itu ternyata tidak sehebat sebagaimana berita yang tersiar, sebaliknya kawanan penunggang kuda berseragam perwira itu justru jago silat kelas tinggi.

Sebab hanya dalam sekejap itu lima-enam orang berseragam hitam sudah dirobohkan, daun jendela sarang rase juga jebol di sana sini, tujuh delapan orang sudah berhasil menerobos ke dalam.

Perwira yang dengan mudah menikam mati dua orang berseragam hitam tadi sekarang telah membunuh lagi dua orang. Dan orang pertama yang menerobos ke dalam sarang rase ialah dia.

Melihat caranya membunuh orang, segera Liok Siau-hong teringat kepada koki di rumahnya dahulu.

Waktu kecilnya dia suka mengeluyur ke dalam dapur untuk melihat kokinya memotong sayur dan mengupas ketela. Cara si perwira membunuh orang serupa benar cara kokinya merajang sayur dan mengupas ketela.

Cepat dan tepat, setiap gerakan pisaunya tidak pernah meleset. Lantas sesungguhnya terdapat orang-orang macam apalagi di dalam rumah?

Kan sedikitnya terdapat si Rase tua dan Eng-gan Lo-jit? Betapapun Liok Siau-hong tidak dapat tidak mengakui mereka adalah sahabatnya.

Sahabat, betapa indahnya istilah ini. Seorang tidak boleh tidak mempunyai sahabat.

Setiap orang juga tidak boleh menyaksikan sahabatnya dibunuh orang seperti cara orang merajang sayur dan mengupas ketela.

Apakah seorang boleh tinggal diam dan pura-pura tidak tahu bila mendengar jeritan ngeri sahabatnya?

Tidak boleh, sedikitnya Liok Siau-hong tidak boleh. Sudah didengarnya suara jeritan si Rase tua, semacam jeritan yang sangat aneh, serupa jeritan anak perempuan kecil yang sedang diperkosa. Anak perempuan yang sangat kecil.

Siau-hong ingin berlagak tidak mendengar, tapi dia tidak dapat berbuat demikian.

Samon memandangnya, tanyanya tiba-tiba, "Rase tua sahabatmu bukan?"

"Bukan," jawab Siau-hong. "Engkau tidak ingin menolongnya?"

"Ya, tidak."

Siau-hong benar-benar tak ingin menolongnya, sebab sesungguhnya ia tidak yakin akan mampu melawan perwira yang pasti bukan perwira tulen itu. Namun begilu dia toh menerjang juga ke sana.

Keadaan di dalam rumah ternyata sangat mengerikan. Sebagian besar kawanan seragam hitam yang semula malang melintang itu sekarang sudah roboh terkapar, ada yang rebah di tengah genangan darah sendiri, ada yang tergantung di kusen jendela serupa ikan mampus.

Mata golok kawanan perwira itu sama berlepotan darah. Beberapa mata golok mengancam tenggorokan Eng-gan Lo-jit, juga kuduk si Rase tua.

Ketika melihat Siau-hong menerjang tiba, si Rase tua dan Lo-jit serupa melihat bintang penolong yang turun dari langit.

Sebaliknya kedatangan Liok Siau-hong dipandang oleh kawanan perwira itu sebagai burung tolol yang masuk jaring sendiri.

Hanya Liok Siau-hong saja yang dapat merasakan dirinya sesungguhnya apa?

Liok Siau-hong tetap Liok Siau-hong, seorang yang tidak terhitung sangat baik, tapi juga tidak terlalu buruk, terkadang sangat pintar, sering juga bodoh, terkadang sangat emosional, sering juga tenang dan dingin.

Dan begitu menerjang ke dalam rumah, mendadak Siau-hong berubah menjadi dingin dan tenang. Betapapun kedatangannya adalah untuk menolong orang dan bukan hendak mengantar kematian.

Maka lebih dulu ia telah menyediakan jalan mundur bagi dirinya sendiri. Bilamana tidak berhasil menolong orang lain, terpaksa ia harus menolong diri sendiri lebih dulu.

Kawanan perwira itu memandangnya dengan dingin. Siau-hong tertawa, dengan hormat ia menyapa, "Wah, jauh-jauh kalian datang kemari dengan mengerahkan pasukan sebesar ini apakah tujuan kalian hanya ingin menangkap kedua orang ini saja?" Tidak ada yang menjawab, tidak ada sesuatu reaksi. "Memangnya mereka melanggar hukum?" tanya Siau-hong. Tetap tidak ada jawaban, tidak ada yang bersuara. Mendadak Siau-hong merasa lambungnya kecut, rasanya seperti habis mabuk dan telah ditelanjangi orang.

Sebab mendadak orang yang rebah di tengah genangan darah itu sama melompat bangun, orang mati yang bergantungan itupun bergerak setangkas harimau kelaparan.

Senjata yang mengancam kuduk si Rase tua dan tenggorokan Lo-jit serentak berubah sasaran dan mengancam dada dan lehernya. Mendadak Siau-hong merasa dirinya telah terjebak ke dalam jaring, sebuah jaring yang dianyam dengan 46 orang dan 37 mata golok. Ia merasa seakan dirinya serupa ikan yang terjebak dalam jala, meronta-ronta berusaha lepas dari dalam jala.

Tangannya yang sudah diangkat untuk mengetuk pintu pun terhenti, ia pun membatalkan maksudnya, akhirnya setelah ragu sejenak, dengan hati-hati didorongnya pintu pondok itu. Dengan langkah berat ia masuk ke dalam, segera tertampak olehnya Lau-sit, Siau Giok dan Samon sedang duduk mematung di tengah ruangan.

Mereka bertiga pun telah melihat keihadiran Siau-hong, tapi aneh, tak ada perasaan girang yang melintas di wajah mereka. Walau berpisah hanya beberapa hari, mengapa tak nampak perasaan girang di wajah mereka? Samon pun demikian, apakah ia tidak merindukan dirinya?

Tiba-tiba jantung Siau-hong berdetak kencang, apa yang sebenarnya terjadi? Dengan penuh tanda tanya Siau-hong masih mengawasi wajah mereka satu per satu, akhirnya berhenti pada wajah Samon.

Samon tersenyum, tersenyum getir.

Siau-hong tak kuasa menahan diri lagi, segera katanya. "Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Apakah kalian tidak senang melihat aku kembali? Janganlah memandang aku dengan cara seperti itu."

"Kau ingin kami bersikap bagaimana?" tanya Lau-sit sambil menatap tajam Siau-hong.

"Paling tidak kalian kan bisa menyapa aku, menatap aku dengan wajah tersenyum, atau bertanya keadaanku walau hanya sekadar basa-basi saja."

Lau-sit segera tersenyum dibuat-buat, kemudian katanya pula, "Hai, baik-baikkah kau? Bagaimana dengan perjalananmu? Apakah di tengah samudra tidak ada hujan badai lagi?"

"Hanya itu?" tanya Siau-hong sambil melotot.

"Lalu harus bagaimana?"

"Apa tidak ada kata-kata yang lain?"

Lau-sit, Siau Giok dan Samon hanya menatap Siau-hong lekat-lekat, kemudian menjawab hampir berbarengan, "Ada."

"Kau saja yang berkata," ucap Siau-hong kepada Samon.

"Tahukah kau mengapa aku tidak menunggumu di tepi pantai atau di atas batu karang?"

"Aku tidak tahu."

"Karena kau akan mendapat kesulitan."

"Kesulitan? Kesulitan apa? Kesulitan memang selalu menghadangku, tapi apa hubungannya dengan kau tidak menunggu aku?"

"Besar sekali hubungannya!"

"Coba katakan."

"Pertama, karena kau ada kesulitan, maka aku tidak punya keinginan menunggumu." "Lalu?" "Saat kau datang tadi, kami sedang membicarakan kesulitanmu ini."

"Wah, kalau begitu aku akan menghadapi kesulitan besar."

"Ya, besar sekali." "Besar bagaimana?" "Betul, sebesar kepalamu." "Tapi kepalaku kan tidak besar."

"Kalau kau tahu kesulitan yang akan kau hadapi, kepalamu akan membesar tiga kali," tukas Siau Giok.

Kini Siau-hong merasakan kepalanya telah membesar tiga kali.

Mendadak Lau-sit bertanya, "Kedatanganmu ke pulau itu tentu tidak membuahkan hasil bukan?"

"Darimana kau tahu?" balas tanya Siau-hong sambi! menatap tajam Lau-sit Hwesio penuh keheranan.

"Setelah kau berangkat berlayar, di sini telah terjadi suatu peristiwa."

"Peristiwa apa?"

"Ada orang menjual berlian dari harta karun yang dirampok itu."

"Oya?"

"Bahkan ada orang yang telah melihat Tan Peng, Li Tay-tiong, Sun Ngo-thong dan Iain-lain."

"Eh,, tunggu sebentar, siapakah Tan Peng, Li Tay-tiong dan Sun Ngo-thong itu?"

"Mereka itu termasuk para jagoan yang ikut mengawal harta karun yang dirampok itu."

"Maksudmu ada orang yang telah bertemu mereka."

"Bukan."

"Bukan?"

"Bukan begitu, tetapi ada orang yang telah menemukan mayat mereka," jawab Lau-sit pula.

"Mayat mereka?"

"Sebetulnya ketika ditemukan, mereka belum menjadi mayat, bahkan masih sempat mengucapkan beberapa kata."

"Apa yang mereka katakan?".

"Kata-kata yang akan membuatmu pusing tujuh keliling."

Siau-hong masih menatap Lau-sit, menunggu ia melanjutkan perkataan. Namun yang ditunggu tidak berkata-kata lagi, Lau-sit terdiam.

Tatapan Siau-hong dialihkan ke Siau Giok. Siau Giok yang ditatap Siau-hong hanya menundukkan kepala, lalu katanya setelah menarik napas panjang, "Kata Tan Peng, yang mencuri harta karun itu adalah kau."

Sungguh kejut Siau-hong tak terkatakan.

Segera Samon melanjutkan, "Li Tay-tiong juga mengatakan hal yang sama."

"Ya, Sun Ngo-thong juga mengatakan begitu," lanjut Lau-sit Hwesio.

"Kalau mulut orang banyak mengatakan hal yang sama, masakah masih tidak dipercayai...." kata Siau Giok.

"Ada yang tidak percaya, yaitu aku," sela Siau-hong.

"Sayang, mereka tidak akan percaya kepada omonganmu, apapun penjelasanmu," kata Samon.

"Mereka? Mereka siapa?"

"Pasukan kerajaan, para jago tangguh yang diutus Thay-peng-ong untuk manangkap kau."

"Menangkap aku?"

"Betul."

"Ketika mayat Tan Peng, Li Tay-tiong dan Sun Ngo-thong ditemukan, apakah berada di satu tempat?"

"Tidak, mayat mereka bahkan ditemukan dalam jarak yang cukup jauh."

"Sungguh mengerikan!" gumam Siau-hong.

"Apanya yang mengerikan?" tanya Samon heran.

"Rencana busuk Kiong Kiu ini," jawab Siau-hong.

"Kau yakin semua ini rencana Kiong Kiu?"

"Tentu, karena aku pernah bertemu dengan Tan Peng, Li Tay-tiong dan Sun Ngo-thong serta Iain-lain di pulau itu."

Mendadak Lau-sit menatap tajam Liok Siau-hong, menatap keempat alisnya.

"Memangnya kenapa dengan keempat alisku?" tanya Siau-hong keheranan.

"Kau harus mencukur dua di antaranya," sahut Lau-sit pula.

"Kenapa?"

"Karena kau terkenal memiliki empat alis, semua orang tahu kau yang mencuri harta karun itu, maka semua orang akan mencarimu, jika kau tetap memelihara keempat alismu itu, bukankah dengan mudah kau akan diketemukan."

"Mencukur keempat alisku?" Siau-hong berjingkat sambil mengelus kedua alisnya yang berada di atas bibir. "Sungguh sayang sekali."

"Yang kumaksud bukan mencukur kedua alis yang kau elus itu," kata Lau-sit.

"Apa? Harus mencukur kedua alis mataku," teriak Siau-hong gusar.

"Ya, asalkan kau mencukur kedua alis matamu itu, kujamin tidak akan ada yang mengenalimu lagi."

"Lebih baik kau bunuh aku saja," teriak Siau-hong pula.

"Kenapa harus membunuhmu."

"Karena kau ingin mencukur alis mataku."

"Bukan begitu, kan aku hanya menyarankan saja."

"Lebih baik kau jangan menyinggung soal alisku lagi."

"Baik, baiklah, aku tak akan menyinggung lagi."

Siau-hong segera menjulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Lau-sit, lalu katanya, "Nah, begitu baru kau adalah sahabatku."

Mendadak Lau-sit menarik tangannya yang akan dijabat Siau-hong, sahutnya, "Sahabat adalah sahabat, tapi tangan kita berbeda, lebih baik jangan saling bersentuhan."

"Kenapa?"

"Karena tangan Hwesio tumbuh dari makan barang tak berjiwa, sedangkan tanganmu tidak."

Siau-hong melengak.

Siau Giok dan Samon tertawa cekikikan sambil tangannya menutupi mulut.

Ketika Siau-hong menarik tangannya, justru Lau-sit mulai menjulurkan tangannya.

"He, kenapa justru sekarang kau yang ingin menjabat tanganku?" tegurnya.

"Sebab tiba-tiba aku sadar akan satu hal, aku teringat masa kecilku dulu, rasanya aku pun pernah makan barang berjiwa, jadi tanganku juga pernah tumbuh dari barang berjiwa."

Melihat persabahatan mereka berdua, kembali Samon dan Siau Giok tertawa cekikikan.

"Menurutmu, apa yang harus kulakukan?" tanya Siau-hong setelah menjabat tangan Lau-sit.

"Ada sementara persoalan, walaupun sangat terang, namun sulit dipahami, tapi ada juga persoalan yang tidak jelas, namun justru mudah dipahami. Karena itu kuanjurkan, kau carilah seseorang."

"Siapa?"

"Seorang sabahatmu."

"Sahabatku?"

"Masalah skandal perampokan harta karun ini, kita telah menjadi orang buta bermata melek, jadi lebih baik kau cari orang buta sungguhan, mungkin dia malah bisa mengungkap skandal ini."

"Hoa Ban-lau?"

"Betul."

-00-

Hoa Ban-lau, bunga memenuhi loteng. Mengendus bau harum bunga, Siau-hong merasa hatinya hangat dan lega, seperti juga hubungan persahabatannya dengan Hoa Ban-lau. Adakah perasaan lain yang jauh lebih hangat dari suatu persahabatan?

Liok Siau-hong teringat akan Samon. Cinta. Cinta hanya terasa manis dan mesra, berbeda dengan kehangatan yang terpancar dari suatu persahabatan.

Siau-hong merasa puas dengan kesimpulan yang diambilnya itu, dengan perasaan gembira ia menaiki tangga loteng. Menurut dugaannya, Hoa Ban-lau pasti takkan mengira langkah itu berasal dari kakinya, karena kali ini langkahnya terasa lebih cepat dan ringan.

Belum sampai di atas, ia sudah berseru dengan riang, "Tak perlu kau tebak siapa yang datang!"

Namun tiada jawaban, bahkan suara tawa Hoa Ban-lau yang khas pun tak terdengar. Begitu sampai di-atas, Siau-hong segera mendorong pintu dan melangkah masuk. Bunga segar masih bertebaran di lantai, perabot ruangan masih seperti yang dulu, hanya satu yang berbeda.

Biasanya di saat senja atau cuaca cerah, Hoa Ban-lau selalu duduk di samping jendela untuk mendengarkan suara angin senja, tapi hari ini mengapa ia tidak ada di tempat?

la melangkah mendekat kursi di samping jendela itu, lalu duduk dan termenung, banyak hal-hal yang penuh tanda tanya berkecamuk dalam pikirannya. Kemanakah Hoa Ban-lau?

Mendadak terdengar suara langkah kaki yang sedang menaiki tangga, Siau-hong tidak bergerak, bahkan napasnya pun seakan-akan terhenti.

Hoa Ban-laukah yang telah pulang?

Dia tak tahu, karena memang belum pernah mendengar suara langkah Hoa Ban-lau ketika menaiki tangga. Bukannya ia tidak pernah menyaksikan Hoa Ban-lau menaiki tangga, namun pada hakikatnya ia memang tidak pernah memperhatikan suara langkah Hoa Ban-lau.

Suara langkah sudah mendekati pintu, pintu pun sudah didorong orang.

"Siapa di situ?" tanya orang itu.

Siau-hong tertawa.

Hoa Ban-lau memang Hoa Ban-lau, biarpun Siau-hong duduk tak bergerak, ia masih dapat merasakan bahwa di dalam ruangannya ada orang.

"Kagum, sungguh kagum!" seru Siau-hong.

"Tak perlu kau mengagumiku."

"Kenapa?"

"Karena dengan beginilah aku bisa bertahan hidup."

Siau-hong menatap wajah sahabatnya itu, perasaan kagum masih terpancar dari wajahnya.

"Aku sungguh heran," ujarnya.

"Heran bagaimana?"

"Pada saat seperti ini, kau malah baru pulang?"

"Memangnya kenapa?"

"Bukankah biasanya di saat seperti ini kau selalu duduk di samping jendela menikmati keindahan dan angin senja?"

"Kebiasaan manusia kan bisa berubah."

"Jadi kebiasaanmu ini sudah berubah?"

"Benar."

"Kenapa?"

"Bagaimana dengan kau? Memangnya kau tidak berubah?"

"Aku? Aku tidak pernah mengubah kebiasaanku."

"Memangnya begitu?" kata Hoa Ban-lau sambil tersenyum.

"Kebiasaanku apa yang berubah?" tanya Siau-hong dengan tercengang.

"Kau kan sudah menjadi kaya, baru saja berhasil mencuri harta karun senilai 35 juta tahil perak."

"Hahaha, ternyata kau pun sudah mendengar berita ini," sahut Siau-hong tertawa terbahak-bahak.

"Benar."

"Kau mendengar dari siapa?"

"Go Piau."

"Siapa dia?"

"Masakah kau tidak tahu."

"Kenapa aku harus tahu."

"Sebab Go Piau adalah salah seorang pengawal harta karun itu."

"Dia sendiri yang menyampaikan kepadamu?"

"Ya."

"Dan kau percaya kepadanya?"

"Bila seorang sudah mendekati ajal, mungkinkah dia berbohong?"

Siau-hong tak bisa menjawab.

"Kenapa tidak kau jawab?"

"Apa yang bisa kukatakan? Kau kan lebih percaya kepada kata-kata orang yang hampir mampus ketimbang kata-kata sahabatmu sendiri."

"Memangnya aku pernah berkata begitu?"

"Bukankah kau mengatakan ...."

"Aku kan cuma bertanya- kepadamu, apakah mungkin kata-kata orang yang hampir mati itu berbohong?" tukas Ban-lau.

"Bukankah artinya kau ...."

"Benar," kembali tukas Ban-lau.

"Jadi kau pun lidak yakin apa yang dikatakan Go Piau itu benar?"

"Betul sekali, itulah sebabnya aku keluar untuk berjalan-jalan adalah untuk mencari tahu kcbenaran berita itu, kalau aku tidak keluar, masakah kau pun bisa duduk di samping jendela sambil menikmati keindahan senja? ...."'

"Kau keliru," tukas Siau-hong.

"O?"

"Walau aku duduk di sini, namun aku tidak menikmati keindahan senja."

"Kenapa?"

"Karena aku menguatirkan keselamalanmu."

Hoa Ban-lau tertawa senang.

Setelah terdiam sejenak, lalu kata Ban-lau, "Kau memang benar sahabatku yang sejati."

"Kata-katamu memang tepat sekali."

"Kau kemari apakah juga disebabkan kasus itu?"

"Ya, lalu bagaimana dengan jalan-jalanmu itu, apakah berhasi! mencari tahu?."

"Aku menemukan satu hal."

"Apa itu?"

"Anak buah Thay-peng-ong sedang melacak kemana-mana untuk membekukmu."

"Jelas kejadian ini merupakan intrik, sebuah rencana keji yang ditimpakan kepadaku," kata Siau-hong tertawa getir.

"Intrik? Rencana keji siapa?"

"Intrik dan rencana keji Kiong Kiu."

"Kiong Kiu memang sangat lihai."

Kemudian Siau-hong pun menceritakan pengalamannya selama ini.

-00-

Bersambung ke 3
Sang Ratu Tawon
Oleh Khulung/Gan KL
Bagian 3
Liok Siau-hong bukanlah ikan, maka dia hanya diam saja, ia tahu bila bergerak, maka golok yang sudah menempel di dada dan lehernya segera akan mencabut nyawanya.

Dalam keadaan apapun, Siau-hong berusaha untuk bersikap tenang. Siau-hong sudah cukup lama masuk ke dalam kabin, belum ada tanda-tanda ia hendak keluar.

Samon gelisah, namun ia yakin Siau-hong masih mampu mengatasi kawanan berbaju hitam itu, tapi mengapa sampai begitu lama ia belum keluar?

Apa yang dialaminya? Apakah ia mengalami mara bahaya? Sungguh Samon merasa sangat gelisah, ingin rasanya ia menerjang ke dalam, namun Lau-sit Hwesio telah mencegahnya, ia menarik lengan bajunya dan menghadang di depannya.

"Kenapa kau menghalangiku?" tegur Samon.

"Bukan maksudku menghalangimu," sahut Lau-sit.

"Kalau bukan kehendakmu, mengapa kau berdiri menghalangiku?"

"Aku harus bertindak begini."

"Jadi maksudmu ada orang yang menyuruhmu menghalangiku."

Lau-sit mengangguk.

"Siapa?" kembali Samon bertanya.

"Liok Siau-hong!"

"Kapan dia menyuruhmu?"

"Secara langsung dia memang tidak menyuruhku."

Samon melenggong keheranan sambil memandang si Hwesio.

"Kujamin dia tidak mengharap kau masuk ke dalam," sambung si Hwesio.

"Kenapa?"

"Mereka sedang membicarakan sesuatu rahasia."

"Darimana kau tahu?"

"Justru aku tahu."

"Kalau begitu ...." Samon tetap kuatir.

Namun si Hwesio sudah menukas, "Janganlah kau kuatir, ia tak bakal tertimpa bahaya."

"Betulkah?"

-00-

Sekarang semua golok itu mengancam kuduk dan tenggorokan Liok Siau-hong, namun tak lama kemudian ancaman golok itu sudah ditarik kembali.

Si Rase tua memandangnya dengan tertawa, "Mereka datang dari jauh secara besar-besaran, tujuannya cuma ingin menangkap satu orang."

"Siapa?" tanya Siau-hong. "Kau!" jawab si Rase tua.

Baru sekarang Siau-hong menyadari sesungguhnya dirinya apa? Seekor burung tolol yang masuk jaring sendiri.

Kawanan perwira dan orang berseragam hitam Iantas mengundurkan diri, darah yang berlepotan dimana-mana sudah dibersihkan.

Kecekatan kerja mereka serupa benar seorang koki kelas satu membersihkan sayur yang akan dipotongnya.

Dengan sendirinya darah itu bukan darah tulen, sebab tidak berbau anyir.

Sungguh Siau-hong ingin memencet hidung sendiri, mengapa hal ini tidak diperhatikannya? Apakah lantaran dirinya selalu menghindari mencium bau anyir darah?

Tapi dia tidak dapat bergerak sama sekali, sedikitnya 13 Hiat-to penting di tubuhnya telah ditotok orang.

Manusia umumnya memang selalu penuh kontradiksi, selalu. Tapi perhatian Liok Siau-hong tidak seluruhnya terpusat atas diri perwira yang membunuh beberapa orang dalam sekejap tadi.

"Kalian belum saling kenal?" tanya Lo-jit.

Siau-hong menggeleng.

"Tapi dia tahu engkau ialah Liok Siau-hong."

"Aku pun tahu dia," ujar Siau-hong.

"Oo?!" melengak juga Lo-jit. "Sedikitnya kutahu dia mempunyai sebilah pisau ajaib," kata Siau-hong pula.

Lo-jit tersenyum, "Apakah kau ingin melihat pisau ajaibnya?"

"Ehmm," Siau-hong mengangguk.

Sekali tangan perwira tadi bergerak, segera pisau terlolos dari sarungnya. Panjang pisau cuma dua jengkal, lebar mata pisau cuma beberapa senti, hampir setengah panjang pisau adalah tangkainya.

Begitu pisau menikam, segera mata pisau ambles ke dalam tangkai.

"Siapa pun yang tertikam mati oleh pisau ini, dengan sangat cepat dia akan hidup kembali," tutur Lo-jit dengan tertawa. Dan bagaimana dengan darahnya? Sangat gampang. Asalkan pada bagian tubuh yang akan ditikam ditaruh kapsul cairan merah, setiap saat tentu bisa membuat baju berlepotan darah.

Kini di dalam rumah cuma tersisa tiga orang saja, kedua lainnya sedang memandangnya.

Sedikit banyak sorot mata kedua orang itu membawa rasa malu, betapapun mengkhianati sahabat sendiri bukanlah pekerjaan yang gilang gemilang.

"Tak kau sangka bukan?" yang membuka suara lebih dulu adalah Eng-gan Lo-jit.

Memang Siau-hong tidak menyangkanya.

"Jika aku, aku pun tidak menyangka dan juga akan terperangkap," kata Lo-jit pula.

Siau-hong mengakui kebenarannya, ini memang sebuah perangkap yang sangat bagus.

"Ini bukan saja sebuah perangkap yang bagus, bahkan permainan sandiwara yang sangat menarik, semuanya telah memainkan perannya dengan hidup," ujar Lo-jit tertawa, tertawa terbahak-bahak, lalu lanjutnya, "Liok Siau-hong sungguh harus dikagumi, di saat terancam bahaya bisa bersikap begitu tenang."

Si rase tua juga tertawa, katanya pula, "Dalam keadaan apapun dan dimana pun, dia memang bisa bersikap tenang, sungguh mengagumkan."

"Sungguh keterlaluan gurau kalian ini," ketus suara Siau-hong. "Kalau aku tidak bersikap tenang, bukankah sudah sedari tadi nyawaku melayang."

"Janganlah kau masukkan ke dalam hati, aku hanya menguji kemampuanmu saja, harap kau maafkan," sahut Lo-jit. "Mengapa harus kau uji segala?" "Sebab ada satu hal aku perlu bantuanmu." "Mau minta tolong masakah harus dengan cara begitu?" "Karena kasus itu sangat aneh dan berbahaya."

"Ehm!"

Sorot mata Eng-gan Lo-jit yang tajam itu seakan-akan dapat menembus hati Liok Siau-hong, mendadak ia ganti pokok pembicaraan, katanya. "Pertengahan bulan yang lalu, dua hari sebelum hari raya Tiongciu, mendadak terjadi skandal besar di dunia Kangouw."

Liok Siau-hong tidak memberi reaksi.

la anggap keterangan Lo-jit tidak mengherankan, sebab setiap hari di dunia Kangouw selalu terjadi macam-macam skandal.

"Namun skandal yang terjadi sekali ini agak lain daripada yang lain," tutur Lo-jit pula dengan suara rendah. "Inilah perampokan paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah dunia Kangouw, juga peristiwa yang paling misterius."

Mau tak mau Liok Siau-hong mendengarkan dengan cermat. "Dalam perampokan ini hampir menyangkut segenap perusahaan pengawalan terkemuka, hampir semua tokoh Piaukiok yang bersangkutan ikut terjaring, jumlah yang dirampok juga sangat besar, merupakan rekor dalam sejarah perampokan mana pun."

Maka Lo-jit menjelaskan lebih lanjut, "Sebab harta benda itu bukan milikku melainkan milik pihak kerajaan, para kawan pengusaha pengawalan mengantarkan perbekalan ini ke kotaraja." Siau-hong tetap mendengarkan.

"Bahwa harta pengiriman dirampok, para jago pengawal juga hilang dalam semalam saja, sedangkan satu-satunya saksi mata yang masih hidup juga mendadak mati dua hari kemudian," Lo-jit memandang Siau-hong sekejap, lalu menambahkan, "Dia mati di ruang rahasia markas besar Cap-ji-lian-hoan-bu."

Eng-gan Lo-jit menunduk, urat hijau tampak menonjol di dahinya. Baginya peristiwa itu bukan saja sangat menggemparkan, juga penghinaan bagi kerajaan yang tak dapat dicuci bersih selamanya.

Setelah selesai mendengar cerita itu, semua memandang ke arah Siau-hong, menanti reaksinya. Siau-hong pun berbalik mengawasi Lo-jit, lalu tanyanya, "Apakah sudah ada yang meilyelidiki?"

"Setelah kejadian itu," tutur Lo-jit lagi, "pernah ada yang ditugasi untuk memecahkan peristiwa itu, akan tetapi sampai saat ini mereka belum juga berhasil mendapatkan sesuatu petunjuk apapun."

la pandang Siau-hong lekat-lekat, lalu menyambung dengan perlahan, "Sesungguhnya siapakah biangkeladinya yang melakukan perampokan itu? Berdasarkan pengetahuan dan pengalamanmu yang luas di dunia Kangouw, dapatkah kau beri sedikit gagasan?"

Siau-hong diam saja tanpa bicara. Tak lama kemudian ia pun bertanya, "Adakah tempat yang mencurigakan?"

Semalam sebelum perampokan besar itu terjadi, kebetulan ada serombongan tukang kayu pembuat patung Buddha dan bokhi berlalu di tempat kejadian, mereka membawa gerobak besar berisi kayu untuk membangun patung Buddha beserta bokhi."

"Membuat patung dan bokhi?"

"Ya."

"Selanjutnya?"

"Malamnya rombongan itu pergi, setelah kami selidiki ternyata mereka tukang kayu yang dikirim istana Thay-peng-ong, lain hal tak ada lagi yang mencurigakan."

"Oya?" kata Siau-hong dengan kening berkerut seperti sedang berpikir.

Sekarang ia tahu kawanan berseragam hitam itu adalah jago pengawal istana, kawanan berseragam perwira itu juga. Dan yang dapat mengerahkan mereka, yang dapat memerintahkan mereka main sandiwara cuma ada satu orang.

"Konon di antara keluarga kerajaan sekarang, yang paling jaya dan berkuasa, kecuali sri baginda sendiri ialah pangeran Hu-kui-ong," demikian kata Siau-hong.

"Memang betul," ujar Lo-jit.

"Dan kabarnya pangeran tua ini sudah mengangkat seorang putra pangeran pewarisnya."

"Betul juga."

"Konon meski usia pangeran kecil ini masih muda belia, tapi bijaksana dan pintar sehingga sangat dihormati orang."

"Ya, betul."

"Jadi kawanan berbaju hitam itu yang disuruh menyelidiki?"

"Betul."

"Lalu apa sangkut-pautnya denganmu?" tanya Siau-hong pada si Rase tua.

"Sebetulnya tidak ada, hanya kebetulan liang raseku ini kedatangan seseorang."

"Siapa?"

"Kau."

"Aku?"

"Menurut Eng-gan Lo-jit, jika aku tidak mampus, berarti kau pun masih hidup, maka kami menunggumu di sini."

"Akhirnya kalian berhasil."

"Aku lagi menunggu dirimu," katanya sambil memandang Siau-hong. "Setiap orang di sini semua menanti kedatanganmu."

Siau-hong tidak memberi tanggapan.

"Aku pun tahu beberapa di antara orang-orang ini adalah sahabatmu, meski sekali ini mereka telah menjual dirimu, tapi tak dapat kau salahkan mereka," kata Lo-jit pula.

Siau-hong memang tidak menyesal dan tidak menyalahkan siapa-siapa. la cuma menyesali dirinya sendiri.

Pangeran Hu-kui-ong memberi batas waktu sampai tanggal 15 bulan 6, padahal sekarang sudah Iewat satu hari.

Pantas wajah Eng-gan Lo-jit tampak kusut.

"Orang Kangouw yang ikut tersangkut dalam peristiwa ini sedikitnya ada ribuan keluarga, masakah sama sekali engkau tidak dapat memberi komentar?" kata Lo-jit pula.

Mendadak Siau-hong menjawab, "Dengan sendirinya ada komentarku."

"Nah, jika begitu mengapa tidak bicara?"

"Bila engkau menyuguh minum beberapa cawan lebih dulu-padaku, lalu bertanya dengan ramah-tamah, bisa jadi sampai saat ini aku sudah bicara tiga ribu suku kata."

"Jika sekarang kusuguh minum arak padamu, apakah terlambat?"

"Asalkan ada suguhan arak, kapan saja boleh dan tidak terlalu terlambat," ujar Siau-hong dengan terlawa.

Maka arak lantas disuguhkan, secawan demi secawan, cara minum Siau-hong jauh lebih banyak daripada biasanya, juga jauh lebih cepat.

Dia ingin mabuk. Hanya bila sudah mabuk barulah dia dapat menguraikan isi hatinya secara lugas di depan orang yang baru dikenalnya.

Memang sudah tiba saatnya dia harus bicara sejujurnya. la tahu betapa gawatnya urusan ini, setiap kata yang diucapkannya harus membuat orang ini percaya.

Maka dia mulai berkata, "Aku suka orang perempuan, suka makan enak, berjudi, semuanya itu adalah kegemaranku. Sebab aku takut. Ketakutan yang paling besar adalah kesepian, terlebih bila habis berbuat sesuatu pekerjaan, kesepian yang sukar ditahan itu

mendorongku menjatuhkan diri ke dalam pelukan setiap perempuan yang sekiranya bersedia bermalam denganku. Asalkan tidak sendirian, perempuan macam apapun jadi."

"Akan tetapi kehidupan demikian lama-lama juga membosankan, membuat orang gila. Sebab itulah aku ingin ganti cara hidup, sedikitnya aku harus mencoba gaya hidup baru, lantaran itulah kuputuskan untuk berlayar."

Semua mendengarkan dengan tenang tanpa memberikan sesuatu komentar.

Siau-hong lantas menyambung, "Aku ingin memilih sebuah kapal yang akan berlayar dalam waktu singkat, maka kucari si Rase tua. Waktu itu aku tidak tahu barang apa yang dimuat oleh kapalnya, ketika kapal hampir tertimpa bencana barulah kutemukan barang muatan kapal itu adalah patung Buddha dan bokhi."

Lalu dia mulai menguraikan apa yang dialaminya, tentang pulau yang misterius dan manusia-manusia misterius yang bias 'menghilang' itu.

Meski ia pun tahu di dalam hal-hal ini masih banyak rahasia lain yang tidak diketahuinya, namun dia tidak menyimpan sesuatu rahasia lagi dari segala apa yang diketahuinya, semuanya diceritakan. Betapapun ia tidak dapat membikin susah orang lain yang tak berdosa, ia percaya peristiwa ini cepat atau lambat pasti akan terbongkar hingga jelas dan tuntas.

Pada waktu bertutur selalu diperhatikannya gerak-gerik Lo-jit, Namun air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu perasaan apapun.

"Apa yang kuuraikan meski kedengarannya sangat janggal dan sukar dipercaya, tapi semua ini adalah kejadian yang sebenarnya," kata Siau-hong akhirnya.

"Ya, aku percaya," jawab Lo-jit tiba-tiba.

Siau-hong merasa lega.

Tapi Lo-jit lantas menambahkan, "Apa yang kau katakan hampir setiap kata dapat kupercaya, sebab biasanya aku memang sangat mudah percaya kepada orang lain, maka ...."

Nyata di balik ucapannya masih ada ucapan lagi.

Segera Siau-hong bertanya, "Maka apa?"

"Maka tidak ada gunanya apakah kupercaya ceritamu atau tidak," sahut Lo-jit dengan hambar.

"Tidak ada gunanya?" Siau-hong menegas. "Habis diperlukan siapa yang percaya supaya ada gunanya?"

"Apakah pangeran Hu-kui-ong bias dipercaya?" tanya Siau-hong.

"Tentu," jawab Lo-jit.

"Kalau begitu sampaikan kepadanya bahwa ada orang yang pernah melihat harta karun itu dan salah seorang pengawalnya."

Tak ada yang tahu, ketika Siau-hong melihat hal itu, ia harus mengalami bahaya gulungan ombak dan hujan badai. Bahkan nyaris ia kehilangan nyawa, hampir saja ia tewas di bawah tangan Ho-siangsi. Ketika selamat, ia menemukan sebuah ruang rahasia tempat bokhi dan harta karun disimpan.

Setelah hening sejenak, segera Siau-hong berkata kepada si Rase tua, "Padahal kaulah yang mengangkut harta karun itu."

Kali ini yang terkejut tidak hanya si Rase tua, Eng-gan Lo-jit dan kawanan berbaju hitam serta para perwira juga terkesia, padahal sebelumnya ia sudah menyinggung soal itu.

Dalam sekejap si Rase tua terkepung di tengah, ia hanya bias tersenyum kecut.

"Tapi saat itu kau juga tidak tahu hal itu," lanjut Siau-hong. Seketika si Rase tua merasa lega, seakan beban beribu kati yang tadinya menimpa dadanya telah lenyap. "Dimana harta itu sekarang?" tanya Lo-jit. "Kalau kuberitahu, apakah kau akan percaya?" "Bagaimana aku bisa tak percaya, begitu peristiwa itu terjadi, aku yakin hanya kaulah yang bisa membongkar skandal ini."

"Bagus kalau begitu, sekarang silakan kau segera melapor kepada Thay-peng-ong, katakan kepadanya, dalam lima belas hari aku pasti akan membawa kembali harta itu."

"Aku akan pergi bersamamu." "Jangan." "Kenapa?"

"Karena tempat itu sangat berbahaya."

Siau-hong memang sudah terbiasa menempuh bahaya seorang diri, ia tak suka melibatkan orang lain.

Lo-jit tahu akan hal ini, maka ia tidak memaksa.

"Sekarang yang kubutuhkan adalah sebuah perahu besar dan si Rase tua."

Rase tua berjingkrak girang, bagaimana tidak? Lo-jit ditolak, namun dirinya malah diminta ikut, sungguh ia sendiri pun sukar percaya.

Rasa girang si Rase tua berlangsung tak lama.

Ketika perahu sampai di tengah laut, dengan sekoci seorang diri Siau-hong melanjutkan perjalanannya, setelah sebelumnya membawa air dan rangsum secukupnya.

Seorang diri Siau-hong tidak menemui hujan badai lagi, masih teringat olehnya pesan si kakek, "kalau ingin ke sini, kau harus mengikuti arus hangat yang mengalir ke sini", maka ia biarkan sekocinya terombang-ambing mengikuti arus.

Berulang kali ia mencelupkan tangannya ke air laut untuk mengetahui apakah airnya hangat atau dingin. Namun setelah sekian lama belum juga ditemukan arus air hangat.

Ia mulai gelisah dan ragu, apakah benar untuk mencapai pulau itu harus mengikuti arus air hangat?

Dalam kesendirian dan gelisahnya, ia pun menyesalkan satu hal, mengapa Samon tidak diajak?

Andai Samon berada di sisinya, ia tidak akan peduli arus air akan membawanya kemana sekalipun ke ujung dunia. Betapa indahnya saat itu.

Padahal saat itu Samon berada dalam perahu si Rase tua yang ditinggalkan tadi, apakah mereka sudah putar balik? Apakah ia juga sedang memikirkan dirinya?

Terkenang pula akan diri Siau Giok, lalu Lau-sit. Apakah mereka sedang bergurau dan mengenangkan dirinya pula? Apakah si Hwesio benar-benar Lau-sit (jujur)?

Ketika sadar dari lamunannya, Siau-hong pun terkesima demi nampak di kejauhan sana tertampak bayangan pulau.

Jantungnya berdebar. Apakah benar pulau itu yang dicarinya?

Langit cerah, bintang bertaburan berkelap-kelip.

Siau-hong memandang ke langit menikmati pemandangan itu, tentu akan lebih nikmat jika ada Samon di sampingnya.

Tapi sekarang ia sudah tidak menyesal lagi.

Banyak persoalan yang harus diungkapnya dan selama ini menjadi teka-teki bagi dirinya. Tentang Gak Yang, Kiong Kiu, si kakek kecil di pulau itu, si Kuah daging sendiri dan sekarang ditambah lenyapnya harta karun dan jagoan persilatan.

Ia bertekad semua itu harus diungkap sampai tuntas.

Satu per satu semuanya terbayang dalam pikirannya.

Bagaimana mungkin begitu banyak jagoan bisa lenyap dalam semalam, sudah pasti mereka itu ada di pulau misterius itu.

Mereka sudah tak mampu melakukan apa-apa, seakan sudah kehilangan tenaga sama sekali. Apakah karena setiap hari dijejali kuah daging?

Itukan yang dilakukan si Kuah daging?

Lalu apa tujuannya ?Mengapa tidak mencabut nyawa mereka saja, kan habis perkara? Mengapa membiarkan mereka hidup sengsara dan penuh derita?

Terbayang oleh Siau-hong, harta senilai 35 juta tahil perak yang dirampok orang.

Apakah si kakek kecil itu biang-keladinya? Lalu Gak Yang yang disuruhnya mengirim dan mencarter kapal si Rase tua? Lalu apakah Kiong Kiu sebagai pelaksana semua ini?

Begitu banyak jago silat berkumpul di sana, tidak sulit bagi mereka kalau mau merampok harta itu. Namun hal ini tidaklah penting, namun siapakah yang membunuh Jui Sing?

Tiba-tiba ia teringat ucapan si kakek kecil, "cara membunuh orang hanya ada satu jenis". Sebelum membunuh harus menyiapkan jalan mundur dahulu, sehingga tidak meninggalkan jejak. Cara ini sebenarnya perlu perencanaan yang rapi, kesabaran dan kecerdikan pelaku.

Lalu apakah si kakek yang membunuh Jui Sing? Tidak, tidak mungkin ia turun tangan sendiri. Apakah Kiong Kiu pelakunya? Logikanya memang dia, namun cara bagaimana ia turun tangan?

Di ruang dimana Jui Sing bersembunyi dijaga dengan ketat, hanya Thia Tiong dan Siau Ang-cu saja yang bisa keluar masuk dengan bebas.

Apakah Kiong Kiu berhasil menyuap kedua orang itu? Mestinya begitu, namun kenapa kedua orang itupun terbunuh? Mustahil mereka berdua bunuh diri.

Kalau bukan dia, lantas siapa yang bisa masuk ke situ? Hanya satu macam orang saja yang bisa. 'Manusia yang bias menghilang'!

Setelah segala pertanyaan itu terlintas dalam pikirannya, akhirnya ia memutuskan untuk mencari si kakek kecil itu, barangkali dialah orang yang tahu 'Manusia yang bisa menghilang' itu.

Setelah membuat keputusan itu, hal yang penting baginya adalah pergi tidur, memulihkan tenaga.

Matahari bersinar terang, menyinari jagad raya. Siau-hong baru mendusin setelah terkena sorot sinar mentari. Ia bangun dari tidurnya, terasa semangat dan tenaganya telah pulih.

Siau-hong turun dari sekocinya, melangkah ke daratan, lalu menyusuri jalan setapak yang penuh ditumbuhi akar rotan, sesekali ia menyingkirkan akar rotan yang menghalangi. Tanah rumput masih sama seperti ketika pertama kali ia ke sini, tidak ada yang berubah. Hanya kali ini tidak ada Gak Yang yang menyambut kedatangannya.

Jangankan Gak Yang, bayangan orang pun sudah tak ada. Semuanya hening, mencekam. Tiada suara, kecuali suara air yang mengalir dan bunyi dedaunan yang tertiup angin.

"Sungguh keadaan yang menyenangkan," tegur seseorang.

Siau-hong terkejut, lekas ia membalikkan badan ke arah datangnya suara. Ternyata si pembicara adalah seorang kakek dengan kepala botak, senyum ramah menghiasi bibirnya, pakaiannya dari kualitas yang terbagus.

Si kakek kecil! Keadaannya masih seperti ketika pertama kali bertemu.

Ditatapnya si kakek, lalu tegurnya sambil tersenyum, "Bikin kaget aku saja."

"Kau merasa heran dengan keadaan pulau ini?" "Ya, begitulah." "Memangnya misterius?" "Ya."

"Akulah pemilik pulau ini." "Kau sendiri heran?" "Tentu."

"Jadi kau tahu apa tujuanku kembali kemari?" tanya Siau-hong.

"Ya, tentunya akan banyak pertanyaan yang akan kau ajukan, dan sangat membutuhkan jawabanku."

"Jadi kau bersedia menjawab."

"Menurutmu?"

"Kau pasti bersedia."

"Kenapa begitu?"

"Sebab kau tak perlu merahasiakan semua ini, kau adalah orang yang cerdik dan berilmu tinggi."

"Sungguh tepat alasanmu itu, hanya aku masih punya harapan."

"Apa itu?"

"Kuharap kedatanganmu kembali ke sini adalah untuk memberitahu sesuatu hal kepadaku." "Hal apa?"

"Kau bersedia bergabung denganku." "Kalau soal itu, tentu kau akan kecewa." "Aku tahu." "Tahu darimana?" "Karena kau datang seorang diri."

"Oh."

"Jika kau ingin bergabung dengan kami, tentu kau akan mengajak Samon," kata si kakek dengan menghela napas gegetun, lalu sambungnya, "Aku harap kau akan merubah keputusanmu."

"Maaf, tak bisa kujanjikan."

"Ya, aku tahu," kata si kakek kecil sambil mengangguk.

"Apalagi yang kau ketahui."

"Liok Siau-hong yang selalu pegang janji."

Siapa yang tak akan senang jika dipuji orang, hakikatnya semua orang suka dipuji, apalagi sekarang yang memujinya adalah si kakek kecil yang serba misterius ini. Demikian juga dengan Siau-hong, ia merasa sangat bangga.

Kembali si kakek berkata, "Kau sanggup menghindarkan diri dari serangan Kiong Kiu di atas perahu tempo hari, aku yakin kau lebih cerdik dari siapa pun, dan aku percaya pada akhirnya kau pasti akan dapat membongkar perampokan harta karun itu."

"Namun aku hanya tahu tentang satu hal," sahut Siau-hong. "Hal apa?"

"Otak perampokan itu adalah dirimu, harta karun dan para jago yang hilang itu aku yakin pasti berada di pulau ini."

"Hanya sebagian saja yang benar."

"Sebagian yang mana?"

"Bagian ucapanmu yang di depan."

"Jadi maksudmu, harta karun dan para jagoan itu tidak berada di pulai ini?" lanya Siau-hong dengan hati tercekat.

"Betul."

"Lalu kemana harta karun dan orang-orang itu dibawa pergi? Oleh siapa?"

"Kiong Kiu, ia punya rencana lain terhadap para jagoan itu, sementara harta karun itu kan mesti digunakan."

"Masakah dia mampu menghabiskan harta itu."

"Memang dia tidak mampu, tapi kalau yang menghabiskan orang banyak, tentu juga harta itu akan habis."

"Rupanya harta itu digunakan untuk berfoya-foya penghuni pulau ini, pantas saja tidak terlihat penghuni lainnya kecuali kau," seru Siau-hong, baru sekarang ia mengerti mengapa tidak terlihat bayangan orang lain selama ia berbincang dengan si kakek.

"Aku pun sekarang sedang mencari seorang yang cocok untuk menggantikan kedudukanku sebagai penjaga pulau, dan sekarang aku sudah punya pilihan?" kata si kakek dengan tersenyum.

"Siapa?"

"Kau."

"Kenapa mesti aku?"

"Karena kau pasti bisa memperalat mereka. Orang-orang itu tak tahan hidup kesepian, mereka sudah terbiasa berfoya-foya, minum arak, main perempuan dan sebagainya mereka lakukan, manusia semacam inilah yang mudah dibekuk dan diperalat. Masakah kau tak tahu."

"Bukankah hal ini justru adalah harapanmu?"

"Memang, tapi aku sendiri sering kesepian."

"Jadi selama ini kau tak berhasil mencari orang yang bisa menggantikan kedudukanmu?"

"Oleh sebab itu aku memilihmu sebagai pengganti, hanya kau yang kuanggap mampu."

Siau-hong tersenyum tidak menjawab. Setelah sama-sama berdiam, si kakek akhirnya mulai membuka mulut, "Sekarang apalagi yang ingin kau ketahui tentang skandal itu."?

"Sudah kuketahui hampir semuanya, namun ada satu hal yang masih belum kupahami."

"Apa itu?"

"Kematian Jui Sing."

"Kakek itu tertawa, kemudian sahutnya, "Ingatkah kau akan 'manusia yang bisa menghilang' yang pernah kusinggung tempo hari?" Siau-hong manggut-manggut mengiakan.

"Cara bagaimana pembunuh Jui Sing bisa menghilang?"

Si kakek tidak menjawab pertanyaannya, malah katanya memperingatkan Siau-hong, "Kau harus menjaga diri baik-baik, marabahaya sedang menantikanmu."

Setelah itu si kakek hanya diam saja, tidak menjawab pertanyaan Siau-hong tadi. Siau-hong pun tidak mendesak, dalam hal ini dia bisa bersabar. Siau-hong tahu manusia macam apa si kakek ini, jika ia mau menjawab suatu pertanyaan, tanpa perlu berpikir panjang lagi tentu ia akan menjawabnya, tapi bila tidak mau, biarpun ditanyakan ribuan kali juga dia tak mau menjawab.

Lalu dia pun menemani si kakek minum arak sambil bercakap-cakap di atas sekoci.

Sekoci sudah meninggalkan pantai, kembali terombang-ambing oleh ombak. Siau-hong berdiri di buritan sambil mengawasi ujung baju si kakek yang berkibar terhembus angin laut, sementara otaknya masih berputar memikirkan kata-kata terakhir si kakek tadi.

Cuaca sangat cerah. Liok Siu-hong justru berharap cuaca menjadi buruk, dia berharap ucapan si kakek kecil tentang mara bahaya yang dimaksud adalah masalah cuaca buruk. la tahu si kakek sangat menguasai ilmu cuaca.

Tapi kenyataan cuaca sangat cerah, langit biru, air laut bening dan samasekali tak ada gelombang laut, suasana tenang.

Lalu apa dimaksud si kakek dengan marabahaya itu? Apakah akan ada rencana jahat terhadap dirinya? Akan ada intrik jahat yang akan menimpa dirinya?

Siau-hong menjadi agak kuatir, biarpun biasanya ia seorang yang berpembawaan tenang. Perubahan hati manusia memang lebih sukar diduga daripada perubahan cuaca.

Dalam dugaannya, si kakek tak mungkin berani mencelakai dirinya. Namun bagaimana dengan Kiong Kiu? Apakah dia yang berniat mencelakai dirinya? Kiong Kiu memang masih merupakan misted bagi dirinya.

Sejak Siau-hong mulai menangani kejadian ini, memang ia sudah mencurigai Kiong Kiu, mungkinkah dia yang membunuh Jui Sing? Tapi ia tak tahu cara bagaimana Kiong Kiu memasuki ruang rahasia, namun kenyataan Jui Sing, Thia Tiong dan Siau Ang-cu telah tcrbunuh.

Ia memang sengajak tidak mengajak Eng-gan Lo-jit, ia kuatir bila mengajaknya akan 'mengusik rumput mengejutkan ular'. Siau-hong memang berharap akan dapat mengungkap siapa pembunuh Jui Sing dan kawan-kawannya itu.

Walaupun ia telah melihat sendiri harta karun rampokan itu, namun bukan berarti ia telah berhasil mengungkap skandal perampokan harta karun itu.

Pasir putih terasa lembut, memantulkan sinar keperak-perakan ketika tertimpa sinar matahari.

Liok Siau mengira akan bertemu seseorang setelah mendarat, paling tidak Samon akan menunggunya di situ. Semestinya memang Samon menunggunya di tepi pantai itu, namun kenyataan tak nampak bayangan seorang pun di sana. Ketika berpisah memang dia tidak pernah berjanji untuk menunggunya di situ, namun dalam angan-angannya dia akan melakukannya.

Tadinya ia membayangkan akan bertemu dengan Samon, kemudian bercumbu dengannya di tepi pantai, duduk di atas batu karang sambil menikmati matahari tenggelam di ufuk barat, barulah kemudian menemui Lau-sit Hwesio dan Siau Giok. Tapi kini semua itu hanyalah tinggal angan-angan saja.

Angin semilir berhembus di sepanjang pesisir pantai, namun tetap tak nampak bayangan manusia pun, bahkan bekas tapak kaki pun tak nampak. Apakah mereka mengalami sesuatu peristiwa?

Liok Siau-hong mempercepat langkahnya. Setelah melewati pesisir pantai berpasir putih itu, ia menyusuri batu karang. Dari situ nampak pemandangan yang sangat indah.

Siau-hong tak berminat untuk menikmati pemandangan yang indah itu, hatinya sedang gundah.

Setelah melewati pantai berbatu karang yang panjang, sampailah ia di depan sebuah tebing karang yang tinggi, segera Siau-hong melompat naik sampai puncak bukit karang tertinggi.

Dari situ tetap saja tak nampak bayangan seorang manusia pun, juga tak nampak bayangan Samon. Mengapa Samon tak menunggunya? Apakah ia tidak cemas? Apakah ia sudah tak ingin bertemu dengannya?

Demikian pikirnya sambil mengawasi pondok yang tempo hari di tempatinya bersama Lau-sit dan Iain-lain. Apakah ada sesuatu yang menimpa mereka?

Siau-hong mendekat pondok itu, laju berhenti sejenak di depan pintu, ia masih sangsi. Pintu pondok tertutup rapat, tak terdengar suara manusia pun dari dalam.

Tanpa terasa langit sudah gelap, malam pun telah tiba. Hoa Ban-lau masih duduk di kursinya, duduk termenung sambil memeras otak.

Siau-hong menyulut lentera di atas meja. Sinar lentera menyinari wajah Hoa Ban-lau yang masih termenung serius. Siau-hong berdiri tenang di depannya sambil mengawasi sahabatnya.

Sampai lama kemudian, baru Hoa Ban-lau berkata sambil menghela napas panjang, "Menurut ceritamu tadi, pelaku perampokan itu pastilah si kakek kecil dan Kiong Kiu, tapi ada yang lebih penting lagi, yaitu menemukan siapa pelaku pembunuhan terhadap Jui Sing."

"Benar, si 'manusia yang bisa menghilang'."

"Apakah si kakek kecil itu menjelaskan bagaimana supaya manusia bisa menghilang?"

"Ya, ada beberapa cara."

"Apakah bunuh diri termasuk salah satunya?"

Siau-hong melompat kaget bagai tersengat listrik.

"Benar," serunya tiba-tiba, "mungkin saja Jui Sing mati bunuh diri."

Namun segera teringat satu hal, segera sambungnya, "Tapi kan dia hidup berkecukupan, keluarga bahagia, kenapa harus bunuh diri? Apa kau tahu hasil otopsi yang dilakukan Yap Sing-su?"

Menurut hasil pemeriksaan Yap Sing-su, Jui Sing sudah mati satu jam sebelum ditemukan, mati karena ditusuk golok yang sangat tipis dan tajam, sekali tikam lantas mati. Serangan golok itu dilancarkan dengan cepat sehingga luka tikaman hampir tidak kelihatan.

Tikaman di dada yang mengenai paru-paru itu menyebabkan darah membanjiri rongga dada, maka darah pun tidak memancar keluar.

Sekonyong-konyong Hoa Ban-lau pun berseru, "Ya, kematian Jui Sing pasti bukan karena bunuh diri."

"Aku pun menduga begitu, tak mungkin ia bunuh diri." "Yang bunuh diri malah kemungkinan adalah Siau Ang-cu atau Thia Tiong, malah bisa jadi keduanya."

"Maksudmu setelah mereka berdua disuap dan diancam, maka setelah membunuh Jui Sing barulah mereka bunuh diri?"

"Bukankah hal ini masuk akal?"

"Jadi sekarang tugasku haya mencari satu orang saja."

"Siapa?"

"Yap Sing-su."

"Untuk apa kau mencarinya?"

"Ingin kutanya mengenai luka di tubuh mereka bertiga, apakah luka ketiganya seperti yang telah dia katakan?"

"Ada yang kau curigai?"

"Ya, seumpama luka mereka bertiga seperti yang dia katakan, tewas tertembus golok yang cepat, maka tak seorang pun di antara mereka bertiga yang mati bunuh diri."

"Kok bisa?"

"Sebab tak seorang dari mereka bertiga mempunyai kemampuan melancarkan serangan kilat, apalagi untuk digunakan bunuh diri."

-00-

Seharusnya malam ini bulan purnama, namun tak terlihat bulan penuh di angkasa. Seluruh langit diselimuti awan hitam, bergerak mengikuti hembusan angin, angin yang bertiup kencang.

Liok Siau-hong berdiri di depan pintu gerbang kediaman Yap Sing-su, ujung bajunya berkibar terhembus angin. Seorang pelayan muncul dari balik gerbang, menegurnya dengan suara keras, "Malam sudah larut, majikan tidak menerima pasien lagi."

"Aku ingin periksa, masakah tidak bisa?" tanya Siau-hong.

"Kau mau periksa?"

"Betul."

"Kau kan sehat, tak nampak seperti orang penyakitan, kecuali…"

"Kecuali apa?"

"Kecuali kau mengidap penyakit saraf."

Begitu selesai bicara, "Blang!", ia membanting pintu.

Siau-hong segera mendorong dengan kedua tangannya, kembali pintu terbuka lebar.

"He, apa-apaan kau? Mau apa kau?" tegur si pelayan sambil melotot gusar.

"Aku hanya ingin memberitahu satu hal kepadamu."

"Soal apa?"

"Jika kau tidak memperbolehkan aku menemui majikanmu, mungkin akan ada satu orang yang benar-benar mengidap penyakit saraf."

"Siapa?"

"Aku."

"He, kau mengejek aku ya?" teriak pelayan itu bertambah gusar.

"Tidak, aku berkata sebenarnya, karena harta karun senilai 35 juta itu nyaris membuatku gila."

Pelayan itu melengak, lalu berdiri tertegun.

"Sekarang bolehkah aku menemui majikanmu?" tanya Siau-hong pula.

Si pelayan menatap Siau-hong dengan wajah ketakutan.

"Kau ... kau apakah Liok Siau-hong?" serunya tergagap.

Siau-hong hanya mengangguk.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, pelayan itu tiba-tiba melayangkan pukulan ke arah Siau-hong. Hanya sekali sengkelit, pelayan itupun roboh terjungkal ke tanah.

Lentera terletak di atas meja, di tengah ruangan yang luas, cahayanya temaram. Seseorang duduk di belakang meja, duduk diam tanpa bergerak, di atas meja masih tertaruh kertas, pit dan tinta bak.

"Apakah kau Yap Sing-su?" tanya Siau-hong sambil berjalan menuju ke ruangan itu.

Orang itu hanya mengangguk, lalu mengangkat tangan kanannya mempersilakan Siau-hong duduk. Tanpa sungkan Siau-hong pun duduk.

Orang itupun mengangkat pit, mengolesi dengan tinta bak dan menulis beberapa huruf, "Ada urusan apakah?"

Siau-hong melengak. Sejak kapan Yap Sing-su menjadi bisu? Dengan termangu-mangu Siau-hong mengawasi orang itu. Yap Sing-su tertawa, dia hanya menuding telinganya sendiri.

"Kau masih bisa mendengar?" tanya Siau-hong.

Yap Sing-su mengangguk.

Baru saja Siau-hong hendak mengajukan pertanyaan, mendadak ia merasa sorot mata Yap Sing-su seperti pernah dikenalnya. Sekonyong-konyong ia teringat sesuatu perkataan, "Asalkan kau berhasil menemukan Kat Tong, maka segalanya akan berhasil".

Teringat pula akan suatu peristiwa di pulau itu ....

Sepasang tangan yang dingin secara tiba-tiba muncul dari balik patung Buddha dan langsung mencekik lehernya. Tangan yang dingin itu tiba-tiba pula menjadi seperti tidak bertenaga sama sekali, setelah ia berhasil menenangkan diri, ia pun mengawasi orang yang mencekik lehernya itu.

Dialah Kat Tong, ia tak akan pernah melupakan sorot mata Kat Tong yang khas itu, sorot mata semacam itulah yang sekarang sedang memandang pada dirinya. Sorot mata Yap Sing-su ternyata persis sama seperti sorot mata Kat Tong.

Segera dengan suara keras Siau-hong menegur, "Kau bukan Yap Sing-su!"

Yap Sing-su kelihatan sangat terperanjat. "Kau adalah Kat Tong!" seru Siau-hong pula. Dengan tubuh bergetar Kat Tong bangkit berdiri sambil melancarkan serangan, bukan saja dia anak angkat Eng-jiau-ong angkatan ketiga, namun juga adalah menantu kesayangan keluarga Ong, berjuluk Tay-lik-sin-eng (elang sakti bertenaga raksasa), tentunya ilmu cakar elangnya sangat lihai.

Sejak awal Siau-hong sudah bersiaga, ia menunggu pukulan cakar elang Kat Tong menyambar, dengan sebuah tebasan kilat ia membabat pergelangan tangan lawan.

"Krak!", tulang pergelangan tangan kanan Kat Tong tertabas patah.

Kat Tong terkapar roboh, namun anehnya, hanya karena patah tulang pergelangan tangannya, kenapa Kat Tong bisa roboh terkapar?

Siau-hong terperanjat, cepat ia menyambar tubuh Kat Tong yang tergeletak di lantai, lalu memeriksanya, ternyata di belakang kepala Kat Tong tertancap tiga batang jarum berwarna putih.

Secepat kilat Siau-hong menerjang ke depan, tertampak sesosok bayangan berkelebat lewat di ujung dinding. Siau-hong segera melakukan pengejaran dengan Ginkangnya yang tiada bandingan.

Dari jauh terlihat sebuah kuil bobrok dan terbengkalai. Ketika sampai di tanah lapang depan kuil, bayangan itu berhenti. Liok Siau-hong pun ikut berhenti, ia berdiri dengan penuh waspada dan bersiaga.

Perlahan-lahan bayangan itu membalikkan badan.

Awan gelap telah terhembus pergi oleh angin yang kencang, secercah cahaya rembulan menyinari wajah bayangan itu.

Siau-hong terkejut, sebab wajah bayangan ini persis sama dengan wajah Kat Tong yang tadi.

Diakah Yap Sing-su yang sebenarnya?

Belum sempat Siau-hong bertanya, orang itu sudah tertawa terbahak-bahak.

"Ternyata kungfu Liok Siau-hong memang bukan omong kosong," kata orang itu.

"Tapi masih kalah dibandingkan caramu melepaskan senjata rahasia."

"Hahaha, jangan lupa, aku juga hebat dalam ilmu mengubah wajah."

"Tak kusangka Thi-koh Taysu dari Siau-Iim-si juga pandai ilmu mengubah wajah."

"Guruku hanya mengajarkan aku agar jangan merusak dan menodai nama baik beliau," kala orang itu dengan suara berat. "Berarti kaulah Yap Sing-su yang sebenarnya?" "Betul sekali."

"Yap Sing-su adalah salah seorang dari empat tabib terkenal pada zaman ini, sudah lama namanya harum, selain ilmu pertabiban, ia juga merupakan ahli waris Thi-koh Taysu dari Siau-lim-si, selama ini dikenal berjiwa ksatria dan suka menolong, tetapi mengapa sekarang justru kau telah membunuh orang tanpa sebab?" "Siapa yang kubunuh?" "Kat Tong!"

"Darimana kau tahu kalau aku yang membunuh Kat Tong? Apakah kau menyaksikan sendiri aku yang membunuh?"

"Jarum perak itu mengenai Hiat-to mematikan di belakang kepalanya, jelas serangan itu menggunakan tenaga dalam yang tinggi dari aliran Siau-lim."

"Tajam juga penglihatanmu, analisamu pun lihai." "Jadi kau mengakui Kat Tong mati di bawah tanganmu." "Kalau ya kenapa? Kalau tidak kenapa pula?" "Kalau sudah kau akui, ini menandakan Yap Sing-su sudah berubah, dia seorang lelaki sejati."

"Tak kusangka mulut Liok Siau-hong pun sangat lihai," sahut Yap Sing-su.

"Aku hanya mengatakan yang sejujurnya." Yap Sing-su mendengus dingin dan tidak menjawab. "Tampaknya kau tahu aku bakal mencarimu," kata Siau-hong pula.

"Benar, memang aku yakin kau pasti akan mencariku." "Kenapa?"

"Sebab hanya aku seorang yang tahu penyebab kematian para korban."

""Benarkah mereka tewas oleh tikaman golok kilat?"

"Benar."

"Benarkan mereka tewas satu jam sebelum diketemukan?"

Yap Sing-su tidak menjawab, wajahnya tampak sangat menderita, seakan sedang menderita sesuatu penyakit yang menyiksa.

Siau-hong mendesak lebih jauh, "Sebenarnya sudah berapa lama mereka tewas? Ketika kau masuk ke sana, apakah mereka baru saja dibunuh?"

"Mereka ...." hanya itu yang sempat Yap Sing-su ucapkan, ia tak sanggup melanjutkan ucapannya seakan tenggorokannya tersumbat.

Siau-hong sadar, saat inilah yang menentukan bagi Yap Sing-su, jika dia bicara terus terang, berarti dia telah meninggalkan orang yang selama ini menjadi pelindungnya, tapi jika tidak, maka sepanjang hidupnya selanjutnya akan tetap menjadi 'boneka' orang itu."

Akhirnya Yap Sing-su mengambil keputusan, serunya, "Mereka toh sudah mati ...."

Belum habis ucapannya, badannya tiba-tiba roboh terjungkal ke tanah. Padahal ketika Yap Sing-su berbicara tadi, Siau-hong sudah waspada dan mengawasi daerah sekitarnya serta memperhatikan wilayah situ dengan cermat.

Dia tidak menyaksikan apa-apa, juga tidak mendengar suara yang mencurigakan, namun tetap saja Yap Sing-su kena dibokong orang.

Baru saja Siau-hong berjongkok untuk memeriksa keadaan Yap Sing-su, mendadak dari balik kuil bobrok di depan sana melintas cahaya lentera. Mula-mula cahaya lentera itu redup, sejenak kemudian barulah seluruh ruangan kuil menjadi terang benderang.

Siau-hong tahu, dirinya tak perlu melanjutkan memeriksa mayat Yap Sing-su, rahasia yang ingin dia ketahui berada dalam kuil ini, maka ia pun masuk ke dalam ruangan kuil. Pintu kuil setengah terbuka, cahaya lentera menyorot keluar dari balik pintu.

Sesaat Siau-hong ragu, apakah dirinya mesti menerobos begitu saja ataukah membuka pintu itu lebar-lebar baru kemudian masuk ke dalam? Sulit bagi Siau-hong menentukan pilihannya, keduanya sama-sama berbahaya.

Siau-hong memang tak perlu menentukan pilihannya, sudah sering kali ia menghadapi situasi seperti ini, apa salahnya kalau ia pun menempuh salah satu cara itu.

Setelah berketetapan, Siau-hong hendak mendorong pintu itu lebar-lebar, belum sampai tangannya mencapai daun pintu, ia hentikan gerakan tangannya, tiba-tiba saja bayangan Samon muncul dalam benaknya, seakan ia sedang tersenyum manis kepadanya.

Hanya orang yang sudah mengenal cinta tahu apa artinya takut. Siau-hong tidak takut mati, namun itu dulu, sebelum mengenal Samon, saat itu hatinya tak terbeban perasaan cinta. Sekarang ia sudah mengenal apa artinya cinta, tiap kali teringat Samon, ia selalu membayangkan kekuatiran Samon akan dirinya, bagaimana selanjutnya Samon bisa berkelana di dunia persilatan bila kehilangan dirinya?

Tangan Siau-hong tidak jadi meneruskan mendorong pintu kuil, malahan ditariknya kembali tangan itu.

Orang yang berada dalam kuil pastilah seorang jagoan yang lihai, orang yang punya kesabaran luar biasa untuk menunggu dirinya masuk ke dalam kuil, tak mungkin dia bukan manusia yang luar biasa.

Rasa kuatir Siau-hong makin bertambah, dia hanya berdiri mematung di depan pintu kuil, biarpun angin gunung bertiup kencang mengibarkan ujung bajunya, ia tetap sama sekali tidak bergerak.

Ia sadar, saat ini cara terbaik untuk menghadapi lawan adalah mengadu kesabaran, siapa yang terbaik dialah pemenangnya, yang kalah tentu akan memperlihatkan titik kelemahannya.

Jika Siau-hong tidak dapat bersabar, maka hanya ada dua cara baginya. Pertama, menyerempet bahaya dengan menerjang ke dalam atau, kedua, segera meninggalkan tempat ini dan lupakan penyelidikan kematian Yap Sing-su dan sebagainya.

Namun jika lawan yang tak bisa menahan diri, tentu dia akan bersuara atau menerjang keluar. Cara apapun yang dipilih lawan, tetap saja akan lebih menguntungkan Siau-hong. Bila sampai orang itu bersuara, segera Siau-hong bisa mengetahui tempat persembunyiannya, bahkan ada kemungkinan akan tahu siapakah dia.

Jika orang itu menerjang keluar, tentu akan lebih menguntungkan Siau-hong, paling tidak ia tidak perlu kuatir akan dibokong orang itu. Betapapun lihainya kungfu orang itu, selamanya Siau-hong tidak pernah merasa kuatir.

Siau-hong tahu, musuh yang bersembunyi di dalam kuil tidak hanya satu orang, sebab ia bisa mendengar ada orang sedang berbisik-bisik di situ, sayang hembusan angin gunung cukup kencang sehingga ia tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan, juga tak bisa membedakan apakah lawan lelaki atau perempuan, tua atau muda.

Tapi ada satu hal yang ia ketahui, musuh sudah mulai kehilangan kesabaran. Dalam hal kesabaran, ia selalu yakin dirinyalah orang yang paling sabar di dunia ini, kalau tidak, mungkin dirinya sudah tak mampu berdiri lagi di situ, entah sejak kapan dirinya sudah mampus. Liok Siau-hong tetap berdiri diam tak bergerak.

Benar saja dugaannya, lawan yang berada di dalam kuil rupanya memang telah kehilangan kesabaran. Sekonyong-konyong terdengar suara seorang perempuan menegurnya dengan suara merdu, "Apa kau tidak merasakan angin bertiup makin kencang dan makin dingin?"

Siau-hong hanya tertawa. Suara si Kuah daging! Mendengar suara si Kuah daging, bagaimana mungkin ia tidak tertawa?

Sahut Siau-hong sambil tetap tertawa, "Biarpun angin bertiup bertambah kencang dan dingin, rasanya lebih nyaman daripada masuk ke dalam dan terjebak dalam kepungan serangan pedang."

"Darimana kau tahu aku menggunakan pedang dan bukan golok atau senjata lain?" suara seorang lelaki menimpali.

Senyuman manis yang tadinya menghiasi wajah Siau-hong seketika berubah menjadi senyuman membeku kaku. Kiong Kiu!

Mendengar suara Kiong Kiu yang begitu bersemangat, bagaimana mungkin senyuman Siau-hong tidak berubah menjadi beku kaku.

Siau-hong tidak menjawab, ia menjulurkan tangannya dan perlahan-lahan membuka pintu kuil yang setengah tertutup itu lebar-lebar.

Belum sempat Siau-hong melangkah masuk ke dalam kuil, sekonyong-konyong angin kencang berhembus masuk pula sehingga membuat cahaya lentera bergoyang tiada hentinya. Cahaya lentera yang bergoyang menjadi tidak jelas menerangi wajah si Kuah daging dan Kiong Kiu, sekan mencerminkan perasaan mereka yang tidak menentu.

Setiap kali bertemu dengan kenalan lama, Siau-hong selalu tertawa. Kali inipun Siau-hong tertawa, tegurnya, "Maaf, kalian harus menunggu terlalu lama."

Basa-basi yang menjemukan. Kiong Kiu ingin tertawa, namun tak bisa tertawa. Lain dengan si Kuah daging, ia tertawa terkekeh-kekeh.

bab 3

"Di luar kan dingin dan angin bertiup kencang, mengapa tidak dari tadi masuk ke dalam dan mencicipi kuah daging yang kubuat?" ujar si Kuah daging dengan masih tertawa.

"Aku justru kuatir, kalau aku masuk sejak tadi, mungkin malah tidak bisa mencicipi kuah dagingmu lagi," sahut Siau-hong dengan tertawa pula.

"Jadi sekarang kau ingin mencicipi kuah daging yang kubuat?"

"Tidak, kalau yang membuat Giam-lo-ong (raja akhirat) malah Akan kucicipi."

Si Kuah daging tertawa cekikikan. "Kita kan sudah cukup lama tak bertemu, masakah akan kusuguhkan kuah bikinan Giam-lo-ong?" godanya.

"Kau mungkin tidak, tapi bagaimana dengan Kiu-ya?"

"Kau keliru," sahut Kiong Kiu dengan suara berat.

"Oya?"

"Jika aku ingin membunuhmu, tentu sudah kulakukan sejak kau berada di rumah Yap Sing-su."

"Jadi kau sudah menduga kalau aku akan mencari Yap Sing-su?"

"Aku tidak yakin, hanya menduga kemungkinan besar kau akan ke sana, maka selama beberapa hari aku selalu mengawasi rumah Yap Sing-su."

"Kenapa?"

"Menunggu kedatanganmu."

"Kini aku sudah datang, kenapa kau tidak membunuh aku?"

"Sekarang belum waktunya."

"Kenapa?"

"Sebab kau datang seorang diri."

"Jadi kau pun ingin membunuh Samon?"

"Tidak cuma Samon, masih ditambah Siau Giok dan Lau-sit Hwesio."

"Jadi kami berempat ingin kau bunuh semua?"

Kiong Kiu hanya mengangguk tanpa menjawab.

"Kenapa?"

"Karena aku benci kalian berempat."

"Boleh saja kau membenci aku atau Samon dan boleh juga kalau kau ingin membunuh Siau Giok, tapi mengapa kau juga membenci seorang Hwesio?"

"Jika tidak ada dia, mungkin kalian sudah mampus di pulau itu."

"Jika selama hidup kau tak bisa menemukan mereka?"

"Pasti bisa."

"Kau yakin?"

Kiong Kiu mendengus dingin.

"Bagaimana kau bisa begitu yakin akan menemukan mereka?" tanya Siau-hong.

"Bila selama hidup aku tak bisa menemukan mereka, maka kau pun jangan harap dapat bertemu mereka pula."

"Kenapa?" tanya Siau-hong terperanjat. .,

"Karena mulai sekarang aku akan selalu menguntit kau, kecuali bila kau sudah tak ingin berjumpa dengan mereka, maka aku pasti akan bisa menemukannya."

Siau-hong bergidik dan bulu kuduknya berdiri demi mendengar perkataan Kiong Kiu itu.

"Jadi itu sebabnya kau mengawasi rumah Yap Sing-su dan menunggu aku selama beberapa hari ini?"

"Bukan."

"Bukan?"

"Semula kuduga kalian berempat yang akan datang sehingga aku dapat sekaligus membunuh kalian, tak kusangka yang datang hanya kau seorang, maka terpaksa aku harus memancingmu kemari."

"Tujuanmu memancingku kemari hanya ingin memberitahu bahwa mulai sekarang kau akan selalu menguntitku."

"Betul."

"Bila kau menguntit aku secara diam-diam, bukankah dalam waktu singkat kau dapat menemukan mereka?"

"Ehm," Kiong Kiu berdehem, kemudian dengan tertawa dingin ia pun meneruskan, "Aku justru ingin kau tahu."

"O."

"Pernahkah kau melihat kucing menangkap tikus? Apakah kucing akan langsung melahap tikus tangkapannya?"

Dingin perasaan Siau-hong mendengar ucapan Kiong Kiu itu.

Kembali Kiong Kiu berkata, "Tujuanku justru agar kau tahu, hingga tak berani menjumpai Samon betapapun rindunya kau, aku ingin melihat kau makan tak enak tidur pun tak nyenyak, ingin kusaksikan kau bertambah kurus, lahir batin tersiksa." Kiong Kiu pun tertawa puas.

"Jika aku mati, kau pun jangan harap dapat menjumpai mereka," ujar Siau-hong tenang.

"Sebelum kau mati, masakah tak ingin berjumpa Samon untuk terakhir kalinya?"

Siau-hong diam saja, tiba-tiba bayangan gelap melintas dalam benaknya, bukan bayangan kematian, namun bayangan Samon yang kian kurus dan murung karena tak berjumpa dengan dirinya. Ada perasaan takut hal ini terjadi.

Menyaksikan perubahan muka Siau-hong yang ketakutan dan penuh rasa kuatir, senyuman dingin Kiong Kiu berubah menjadi tertawa terbahak-bahak penuh keriangan, penuh kebanggaan.

Siau-hong memandang sekejap ke arah Kiong Kiu, kemudian beralih ke Kuah daging, lalu tegurnya, "Kenapa kau tidak menyuguhku kuah daging?"

"Kau ingin minum kuah daging buatanku?" tanya si Kuah daging tercengang.

"Ya, benar."

"Kau masih punya selera untuk mencicipi kuah daging buatanku?"

"Hanya kematian yang bisa membebaskan penderitaan manusia, lebih baik jadi setan gentayangan daripada jadi setan kelaparan, bukan lebih baik begitu? Lagi pula ...."

"Lagi pula apa?" tanya si Kuah daging.

"Lagi pula kalau tidak minum kuah daging, darimana aku punya kekuatan untuk bermain petak umpet dengan kalian?"

Si Kuah daging menatap tajam Siau-hong beberapa saat, kemudian tanpa berkata-kata lagi ia membalikkan tubuh dan berjalan masuk ke ruang belakang.

Ketika muncul lagi, si Kuah daging sudah membawa semangkuk kuah daging yang masih mengepulkan uap panas.

Tanpa sungkan lagi Siau-hong langsung menghirup kuah panas itu hingga habis, kemudian sambil mengusap mulutnya, ia berkata, "Masih ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu."

"Masalah apa?"

"Setiap kali pergi, apakah kau selalu membawa kuah daging?"

"Tidak selalu."

"Tapi setiap kali kita bertemu, kau selalu bisa menyuguhku kuah daging panas."

"Aku memang khusus menyediakan buatmu," sahut si Kuah daging sambil tersenyum manis.

"Oya?"

"Bukankah kau pun pernah berkata, lebih enak jadi setan kekenyangan daripada menjadi setan kelaparan?"

"Ya, betul."

"Itu sebabnya aku selalu menyiapkan kuah daging untukmu."

"Wah, kalau begitu aku harus berterima kasih padamu ya," ujar Siau-hong tertawa getir.

"Tak perlu kau berterima kasih, yang kuharap hanya setelah kau menjadi setan kekenyangan, janganlah kau datang merecoki aku."

"Sekarang aku sudah kenyang, bolehkah aku pergi?"

"Silakan pergi kalau kau ingin pergi, siapa yang ingin menahanmu di sini?"

"Kau melepaskanku begitu saja?"

"Ya, begitulah."

"Berarti kau tak ingin melakukan pertarungan yang tak kau yakini akan menang?"

"Ya, begitulah."

"Kalau begitu sampai jumpa pula."

Begitu selesai berkata, Siau-hong segera mengerahkan Ginkangnya meninggalkan kuil bobrok itu.

Bila kucing beradu lari melawan tikus, siapa yang lebih cepat? Ketika Liok Siau-hong berlari meninggal kuil bobrok itu, tiba-tiba terbayang olehnya akan hal ini. Semestinya kucing akan lebih cepat, tapi tikus masih bisa menerobos masuk ke liang, bisa bersembunyi dimana saja, sementara kucing belum tentu bisa menerobosnya. Siau-hong bukan tikus, ia pun tak menginginkan dirinya seperti tikus.

Sekalipun Kiong Kiu menganggapnya demikian, namun Siau-hong tak sudi memikirkannya. Karena itu Siau-hong tak ingin bersembunyi, tiada gunanya bersembunyi. Siau-hong yakin, Ginkangnya masih lebih tinggi daripada Ginkang Kiong Kiu. Karena itu ia melanjutkan perjalanan dengan menyusuri jalan raya.

Walau menggunakan Ginkang di jalan raya akan menarik perhatian orang banyak, tapi jauh lebih gagah daripada bersembunyi macam anak kura-kura, lagi pula dengan berlarian cepat seperti itu, siapa yang tahu kalau itu adalah Liok Siau-hong?

Senja telah tiba. Cahaya lampu yang remang-remang menerangi jalanan di kota kecil itu. Biarpun Siau-hong memiliki daya tahan yang hebat, tapi seharian tanpa makan dan minum, akhirnya akan kelelahan juga. Dia sudah berlari seharian, siapa yang sanggup menyusulnya.

Kota kecil ini sangat aman untuk makan minum dan beristirahat, demikian anggapan Siau-hong. Ia pun memasuki kota kecil ini

Di tepi jalan masih tertampak sebuah kedai penjual bakmi yang sangat sederhana. Siau-hong pun melanjutkan langkahnya menuju ke kedai itu untuk sekadar tangsal perut.

Ia tak ingin menarik perhatian orang lain, maka sehabis menangsal perut dengan semangkuk bakmi kuah hangat, ingin rasanya mencari tempat yang bersih dan aman untuk beristirahat serta mengumpulkan tenaga.

Tujuannya hanya untuk menghindari pengejaran Kiong Kiu dan secepatnya dapat bersua kembali dengan Samon.

Penjual bakmi itu seorang kakek, pakaiannya lusuh, rambutnya sudah beruban seluruhnya, wajahnya penuh keriput menandakan seumur hidupnya penuh dengan perjuangan. Dengan ramah penjual bakmi menyapa Siau-hong, "Tuan ingin makan apa?"

"Tolong buatkan semangkuk bakmi daging sapi," sahut Siau-hong sambil mengambil tempat duduk.

"Segera akan aku siapkan," jawab si penjual bakmi sambil tersenyum ramah, "apakah perlu disiapkan sepiring ca sayur asin dan sepoci arak hangat?"

"Tidak usah, tambahkan saja dua butir telur."

Mengendus bau harum semerbak bakmi kuah daging sapi membuat perut Siau-hong semakin keroncongan. Dalam waktu singkat ia telah menghabiskan semangkuk bakmi daging sapi itu, sampai-sampai kuah daging sapi yang tersisa sedikitpun hendak dihirupnya sampai ludes.

Bersambung ke bagian 4
Sang Ratu Tawon
Oleh Khulung/Gan KL
Bagian 4
Mentari sudah merangkak tinggi. Panasnya terasa menyengat. Siau-hong duduk di kursi kusir dengan tenang. Cambuknya diayunkan ringan, kereta kuda meluncur cepat.

Kenapa? Karena Siau-hong sudah menemukan cara yang jitu untuk melepaskan diri dari kejaran si kucing.

Mendadak kereta dilarikan semakin kencang. Kiong Kiu tak tahan; ia pun melongok keluar kereta dan menegur Siau-hong, "He, adakah sesuatu yang kau kejar?"

"Ya, benar," jawab Siau-hong tanpa berpaling, kembali cambuknya diayunkan.

"Kenapa terburu-buru?"

"Aku ingin menjumpai seseorang."

"Kan tidak perlu terburu-buru."

"Memang seharusnya tidak perlu terburu-buru."

"Kalau begitu mengapa harus sekencang ini?"

"Sebab sebelum senja aku harus sudah sampai di rumahnya."

"Bukankah kau mengatakan tidak perlu terburu-buru."

"Bukan aku yang terburu-buru, tapi dia."

"Dia?"

"Ya, dia selamanya tidak mau menerima tamu pada malam hari."

"Jadi sebelum malam, kau harus sudah sampai di sana?"

"Benar."

"Kalau begitu kan yang terburu-buru adalah kau."

"Bukan, dia yang membuat peraturan, maka aku harus cepat sampai, sebelum malam tiba dia harus sudah bertemu dengan tamunya, bukan aku."

Matahari semakin doyong ke barat. Kereta semakin lambat. Ketika angin berhembus, terendus semerbak harum bunga.

"Orang yang ingin kau temui itu gemar sekali bunga bukan?" tanya Kiong Kiu dari dalam kereta.

"Ya."

"Rumahnya tentu banyak tertanam bunga."

"Ya."

"Apa nama tempat tinggalnya?"

"Ban-bwe-san-ceng."

"Sebun Jui-soat! Orang itu yang ingin kau temui?"

"Betul."

"Mau apa kau cari dia?"

"Menyampaikan suatu pesan."

"Tak boleh kudengar pesanmu itu?"

"Tiap kali berbincang dengan sahabatku, aku tak ingin ada orang lain yang mendengar."

"Kau ingin minta bantuannya?"

"Mungkin."

"Kau ingin minta dia menyampaikan kabar kepada Samon?"

Siau-hong tidak menjawab.

Kereta berhenti di sebuah rumah yang dipenuhi tumbuhan bunga di sekitarnya.

Siau-hong meletakkan cambukya, melompat turun dan berjalan ke depan pintu rumah serta mengetuknya, lalu tanyanya kepada Kiong Kiu, "Kau ingin ikut masuk?"

"Kan sudah kau katakan tadi, lalu buat apa aku masuk? Lebih baik aku menikmati pemandangan indah di luar sini."

"Ternyata memang kau seorang pintar," puji Siau-hong sambi] tertawa.

"Kau terlalu memuji."

"Kalau kau memang orang pintar, coba sekarang terka, apa yang ingin kupinjam darimu?"

Kiong Kiu tidak menjawab, hakikatnya memang dia tak tahu.

Siau-hong tertawa.

"Ingin kupinjam pisau cukur kumismu."

Di tengah gelak tawa Siau-hong, tiba-tiba sebilah pisau cukur melayang keluar dari dalam kereta, melayang ke arahnya.

"Nih, kuhadiahkan padamu," sahut Kiong Kiu ketus.

Kiong Kiu melongok keluar, dilihanya Siau-hong sedang mencukur kumisnya dengan santai.

Tak tahan Kiong Kiu menegurnya, "Bukankah setelah malam Sebun Jui-soat tak mau menerima tamu?"

"Betul."

"Kenapa kau malah mencukur kumis di sini?"

"Karena selama ini aku tidak pernah mencukur kumis, maka harus kulakukan dengan santai. Kau tak usah kuatir, sebelum malam tiba, aku pasti sudah selesai bercukur."

"Tampaknya...."

"Tampaknya apa?" tukas Siau-hong.

"Kau kelihatan lebih ganteng dengan keempat kumismu itu, lebih baik jangan kau cukur."

"Aku harus mencukurnya."

"Kenapa?"

"Karena aku harus menemui Sebun Jui-soat."

"Kau harus menemuinya?"

"Kalau tak bertemu dengannya, aku tak akan bisa bertemu Samon lagi."

"Tidak bertemu dia pun kau kan masih bisa menemui Samon."

"Oya?" tanya Siau-hong sambil menatap lawan bicaranya.

"Kau tidak percaya?"

"Aku percaya, hanya tidak berani menemuinya."

"Kenapa?"

"Aku takut perjumpaan itu adalah perjumpaan yang terakhir."

""Kan belum tentu kubunuh kalian."

"Oya?"

"Tentu."

"Apa syaratnya?"

"Kau memang cerdik."

"Itulah sebabnya aku masih hidup."

"Syaratnya kau harus bergabung dengan kami,"

"Itu kemauanmu sendiri?"

"Bukan?"

"Berarti kernauan si kakek kecil."

"Betul."

Siau-hong tertawa, lalu meletakkan pisau cukur itu dan mengusap wajahnya, ujarnya pula, "Coba lihat, bukankah sekarang aku lebih ganteng?"

Kiong Kiu hanya mengawasinya, tanpa bicara.

Siau-hong berpaling ke arah kereta dan berseru, "Kuah daging!"

Si Kuah daging segera menongolkan kepalanya.

"Coba lihat, bukankah tampangku lebih ganteng?" Si Kuah daging menatapnya, lalu memandang Kiong Kiu, juga tidak bicara.

Sambil tertawa Siau-hong berkata pula, "Kalian pasti kaget melihat kegantenganku ini, maka tidak sanggup bicara, kalau begitu sebaiknya sekarang aku menemui Sebun Jui-soat."

Matahari telah tenggelam. Angin malam bertiup menghembuskan bau harum semerbak bebungaan, Siau-hong merasa nyaman. Setelah menarik napas panjang, katanya, "Hari yang indah, mengapa kita harus saling bunuh?"

Kiong Kiu tidak menanggapi, hanya mendengus dingin. Kembali Siau-hong berkata, "Mengapa kau berniat membunuhku, bukankah lebih baik kau mengajak si Kuah daging menikmati hidup dengan penuh kebahagiaan."

Paras Kiong Kiu berubah, katanya hambar, "Hari sudah gelap."

"Aku tahu."

"Kenapa Sebun Jui-soat tidak menyambutmu?"

"Mungkin dia sedang menyiapkan masakan untuk menyambutku."

"Jadi kau akan bersantap di dalam?"

"Aku bahkan ingin tidur di sana."

"Kalau begitu pergilah."

"Sebelum masuk, ingin kunasihati kau."

"Cepat katakan."

"Kau pun cepatlah menanak nasi, jangan sampai kau nanti masuk angin."

Kiong Kiu tersenyum, katanya, "Tak perlu kau menasihati aku, lekaslah kau masuk, besok kita masih harus melanjutkan perjalanan."

"Kenapa aku harus melanjutkan perjalanan?"

"Sebab sudah kuputuskan untuk memecatmu sebagai kusir."

"Padahal aku pun sudah tak ingin menjadi kusir lagi."

"Oya?"

"Bcsok aku sudah menjadi manusia yang bebas, tak perlu kuatir lagi dikejar-kejar si kucing."

"Kita buktikan saja besok."

Siau-hong berjalan santai menuju ke pintu rumah, katanya dengan tertawa gembira, "Esok adalah hari yang penuh harapan."

Dalam ruangan tidak nampak ada bunga, namun bau harum bunga semerbak memenuhi ruangan. Siau-hong berdiri bersandar sebuah kursi sambil mengawasi Sebun Jui-soat.

Arak dalam cawan di tangan Sebun Jui-soat berwarna hijau, sementara pakaiannya berwarna putih. Siau-hong menghela napas panjang, katanya, "Sepanjang hidup pernahkah kau merasa gundah?"

"Pertanyaan itu pernah kau ajukan," jawab Jui-soat.

"Dulu kau jawab tidak pernah."

"Daya ingatmu cukup bagus."

"Sekarang bagaimana?"

"Pernah."

"Jadi kau pernah merasa gundah."

"Gundah karena kumis."

Siau-hong mengawasi wajah Jui-soat, lalu tanyanya, "Jadi kau gundah karena tak punya kumis?"

"Bukan."

"Bukan?"

"Aku gundah karena melihatmu tanpa kumis."

"Oya? Kenapa?"

"Dulu kau pernah mohon bantuanku, tapi aku mensyaratkan kau harus mencukur bersih kumismu."

"Wah, kau pun punya daya ingat yang bagus, memang inilah untuk pertama kalinya aku mencukur kumis demi orang lain."

"Kau sudah mencukur kumis, maka aku merasa gundah."

Sekali teguk Siau-hong menghabiskan secawan arak yang disuguhkan di atas meja, kemudian menatap lekat-lekat Sebun Jui-soat.

Dengan perlahan Jui-soat juga menghirup araknya, lalu katanya, "Arak ini paling cocok kalau dinikmati perlahan-lahan."

"Aku tahu."

"Kenapa tidak kau lakukan tadi?"

"Aku menunggumu."

"Menunggu aku? Menunggu apa?"

"Menunggu perkataanmu."

"Perkataan apa?"

"Perkataan yang bisa menghilangkan kegundahanku."

Sekali teguk Jui-soat habiskan araknya, setelah meletakkan cawan di atas meja, barulah ia berkata, "Kemana pun kau pergi, aku akan ikut."

"Sekarang kau tuang kedua cawan itu, kita minum perlahan-lahan," ujar Siau-hong. "Kita bersulang untuk ucapanmu ini."

"Aku bersulang untuk kumismu," sahut Jui-soat.

Lalu kedua orang itu tertawa, perlahan-lahan mereka habiskan araknya.

Irama seruling sayup-sayup terdengar di kejauhan, kemudian berganti dengan suara khim.

"Agaknya kegemaranmu sudah berubah."

"Tidak."

"Kenapa bisa berganti suara khim."

"Suara seruling panjang mengalun, kemampuannya membersihkan tidak sebesar irama khim."

"Kemampuan membersihkan? Membersihkan apa?"

"Membersihkan hawa membunuh."

"Membersihkan hawa membunuh?"

Jui-soat hanya mengangguk.

"Membersihkan hawa membunuh siapa?"

"Orang yang berada dalam kereta."

"Jadi kau pun bisa merasakan hawa membunuhnya."

"Hawa membunuhnya sangat tebal."

"Tahukah kau siapa yang ingin dibunuhnya?"

"Yang jelas bukan aku."

"Juga bukan hanya aku."

"Siapa lagi?"

"Lau-sit Hwesio, Samon dan Siau Giok."

"Ada yang tidak jelas bagiku."

"Apa itu?"

"Mengapa dia ingin membunuh Lau-sit?"

"Lalu apa lagi?"

"Siapakah Samon dan Siau Giok itu?"

Selesai Siau-hong bertutur pengalamannya, arak dan makanan di meja pun sudah ludes. Jui-soat menatap tajam Siau-hong, katanya, "Kesulitan yang kau timbulkan tidak kecil."

"Itulah sebabnya kudatang mencarimu."

"Aku punya cara menghadapinya, lekaslah tidur agar kita punya tenaga untuk melanjutkan perjalanan."

"Bolehkan kuucapkan sesuatu?" "Tidak boleh." "Kenapa?"

"Aku sudah tahu apa yang hendak kau ucapkan." "Kau tahu?"

"Ya, lebih baik simpan dulu ucapanmu itu," kata Jui-soat sambil menggak habis araknya.

"Baiklah kalau begitu, biar ucapan terima kasihku kusimpan dulu."

Sambil tertawa riang, Siau-hong juga menenggak habis araknya.

Fajar telah menyingsing. Angin fajar berhembus sepoi-sepoi, masih menguarkan bau harum bunga. Bunga bergoyang sangat indah dan menawan.

Siau-hong bangun paling pagi, tapi tiada waktu baginya untuk menikmati pemandangan.

Kiong Kiu termasuk orang yang pandai menikmati hidup, tapi tak paham bagaimana menikmati pemandangan. Tahunya hanya tidur agar tenaga pulih dan semangat segar.

Umumnya perempuan suka akan keindahan bunga, namun saat ini si Kuah daging pun tak dapat menikmati keindahan bunga.

Lelaki yang suka bangun kesiangan, tentunya perempuan yang mendampinginya tidur juga akan bangun kesiangan.

Sebun Jui-soat berdiri di kebun bunga, sedang menikmati keindahannya, hanya dia seoranglah yang bisa menikmati keindahan bunga.

Kabut sudah buyar. Surya pun mulai memancarkan sinar panasnya. Burung-burung berkicau, terbang meninggalkan sarangnya.

Tempat berdiri Jui-soat sudah berpindah, ke samping kereta yang ditumpangi Kiong Kiu. Hawa membunuh memancar masuk ke dalam kereta, mendadak Kiong Kiu berjingkat bangun dari tidurnya.

Ketika tirai disingkap, dilihatnya Sebun Jui-soat berdiri di situ. Berdiri dengan wajah dingin.

Ketika Kiong Kiu menoleh ke arah pintu rumah, dilihatnya Siau-hong sedang tertawa mengejek ke arahnya sambil menggapaikan tangan. Langkah Siau-hong tak terhitung cepat, namun hanya sekejap saja sudah sampai di kejauhan.

Kiong Kiu segera menarik tali les kudanya, namun keretanya tetap tak bergerak. Kiong Kiu hanya sempat melihat berkelebatnya cahaya, mendadak kuda-kudanya sudah roboh terkapar.

Gerakan Jui-soat melolos pedang, menusuk dan menyimpan kembali pedangnya dilakukan dengan sangat cepat, baru pertama kali inilah Kiong Kiu menyaksikan gerakan pedang secepat ini.

Sementara itu bayangan Siau-hong sudah semakin menjauh. Jui-soat menatap Kiong Kiu, mengawasinya tanpa berkedip.

"Kenapa kau bunuh kudaku?" tegur Kiong Kiu.

"Aku hanya tidak ingin kau mengejar sahabatku."

"Bila aku tetap mengejarnya?"

"Kau akan senasib dengan kudamu."

"Kau yakin akan berhasil?" jengek Kiong Kiu.

"Sebun Jui-soat yakin akan kemampuannya."

"Benarkah begitu?"

Sebun Jui-soat diam tak menjawab, Kiong Kiu pun diam tak bergerak.

Liok Siau-hong merasa kehidupan di dunia ini benar-benar menyenangkan, kicau burung yang merdu, hembusan angin yang lembut, bahkan rumput liar sepanjang jalan yang tampak hijau.

Sahabat, makhluk yang menyenangkan, tak boleh tidak ada di dunia ini. Persahabatan Siau-hong dan Jui-soat hanyalah hubungan sesama orang Kangouw, namun di kala Siau-hong menghadapi kesulitan, Jui-soat pasti siap membantunya.

Jui-soat minta Siau-hong mencukur kumisnya, ia pun melakukannya, walau kumisnya itu bagian tubuhnya yang paling disayangi.

Siau-hong tahu, saat ini tak mungkin Kiong Kiu sanggup menyusulnya.

Ia menghentikan langkahnya, menarik napas panjang dan menikmati udara segar pegunungan.

Ketika tanpa sadar ia meraba atas bibirnya yang sudah kelimis, ia pun tersenyum geli sendiri. Membayangkan bila nanti Samon melihat kumisnya yang sudah kelimis, tentu gadis itu akan terkejut setengah mati.

Tentu yang akan paling terkejut adalah Lau-sit Hwesio, takkan disangkanya Siau-hong benar-benar telah mencukur kelimis kumisnya untuk menghindari pengejaran musuh, walau yang mengejarnya itu bukanlah pengawal kerajaan yang dikirim Thay-peng-ong.

Kiong Kiu memang jauh lebih lihai daripada para pengawal kerajaan, tak nanti Siau-hong takut kepada para pengawal itu, yang dia takutkan adalah Kiong Kiu. Kungfu dan kecerdikan Kiong Kiu benar-benar sangat menakutkan baginya. Sanggupkah Jui-soat menghalangi Kiong Kiu? Mampukah dia mengalahkannya?

Langkah Siau-hong tiba-tiba terhenti. Jika Jui-soat bukan tandingan Kiong Kiu, lantas bagaimana baiknya? Jika terjadi sesuatu pada Jui-soat, bukankah dia akan menjadi orang yang berdosa? Makin berpikir, Siau-hong makin tidak tenang.

Gara-gara aku, Jui-soat harus bertarung melawan Kiong Kiu, tapi mengapa dirinya malah pergi begitu saja? Kenapa ia membiarkan sahabatnya menghadapi bahaya sendirian? Berpikir begitu, segera Siau-hong berlari sekencang-kencangnya kembali ke arah darimana ia datang.

Matahari tepat di tengah angkasa. Kupu-kupu terbang di antara bebungaan yang tumbuh di situ. Di samping rumpun bunga, lalat hijau berkeliaran memperdengarkan dengungan yang menjijikkan.

Begitu melihat lalat hijau, Siau-hong pun mengendus bau amisnya darah. Tak nampak adanya kuda, kereta apalagi manusia. Secepat terbang Siau-hong berlari menuju ke dalam rumah..

Semua perabot masih di tempat, rapi tersusun, tapi kemana perginya Jui-soat? Di dalam rumah hanya ada dia seorang.

Ketika angin berhembus masuk, tanpa terasa Siau-hong bergidik. Apakah aku telah melakukan kesalahan besar?

Siau-hong keluar rumah, mendekati tanah dengan ceceran darah, tangannya bergoyang mengusir gerombolan lalat hijau yang berkumpul di situ. Kini gerombolan lalat telah terusir pergi, kupu-kupu masih berterbangan di antara bebungaan untuk mengisap madu.

Siau-hong berdiri termangu di situ, mengawasi genangan darah yang telah mengering.

"He, kau berdoa untuk arwah kuda-kuda itu?" tegur seseorang, dan tiba-tiba sebuah tangan terjulur memegang bahunya. Suara dan tangan Sebun Jui-soat, tangan yang halus Iembut dengan kuku tergunting rapi.

Siau-hong tetap berdiri termangu, memandang Jui-soat yang sedang tersenyum dan sedang mengawasi dirinya. Bagi Siau-hong, senyuman Jui-soat ini terasa lebih hangat daripada sinar matahari.

"Jadi bukan darahmu?" tanya Siau-hong.

"Kalau darahku, masihkah aku bisa berdiri di sini?" jawab Jui-soat tenang.

"Jadi benar ini darah kuda."

"Kenapa kau balik kemari?"

"Aku takut."

"Takut aku terbunuh?"

Siau-hong mengangguk.

Jui-soat menggoncangkan tangannya yang masih memegang bahu Siau-hong.

"Melihat sikapmu ini, bila nanti kau butuh tenagaku lagi, tak perlu kau mencukur kumismu lagi."

Siau-hong tersenyum getir. Siau-hong masih mengawasi genangan darah di tanah, katanya, "Terus terang aku merasa kuatir."

"Kau sangka aku sudah mati?"

"Benar."

"Kenapa?"

"Sebab kau suka kebersihan, mana mungkin membiarkan genangan darah membikin kotor tempatmu ini?"

Jui-soat tertawa, "Sebetulnya aku pun tak tahan, cuma saat ini aku belum sempat membersihkannya."

"Tak sempat?"

"Betul, karena kau telah muncul kembali."

"Sebelum aku kembali, apa yang kau lakukan?"

"Muntah di tepi sungai."

"Muntah? Kau muntah?" tanya Siau-hong heran.

Jui-soat mengangguk tanpa menjawab.

"Kenapa?" tanya Siau-hong pula.

"Karena aku telah bertemu seorang yang tengik hingga membuat perutku mual, maka aku muntah."

"Siapa?"

"Kiong Kiu."

"Memangnya kenapa dia?"

"Dia mohon aku menghajarnya."

"Dan kau lakukan?"

"Tidak, ketika seorang jagoan siap bertarung, pikirannya tidak boleh bercabang, dia sengaja hendak mengacaukan pikiranku."

"Lalu?"

"Lalu dia menghajar dirinya sendiri."

"Kau tak menggubrisnya?"

"Ya, pikiranku tak boleh bercabang."

"Kemudian?"

"Dia dicambuk orang".

"Siapa yang mencambuknya?"

"Si Kuah daging. la menghajarnya tiada henti, tapi Kiong Kiu malah berteriak kegirangan."

"Dan kau sendiri?"

"Pergi ke sungai dan muntah, kalau tidak, aku ...."

"Kalau tidak, kenapa?"

"Kalau tidak, aku akan tumpah di sini dan tak bisa lagi tinggal di sini."

"Wah, kalau itu yang terjadi, kan aku harus mengganti rumahmu."

"Kau tahu nilai rumahku?"

"Memangnya berapa?"

"Kau kenal Ho Siu?"

Siau-hong tertawa. Mana mungkin ia tidak kenal Ho Siu, orang terkaya saat ini?

Masih teringat dalam benaknya, ketika ia sedang tiduran di ranjang sambil menikmati arak, tiba-tiba muncul tiga manusia aneh di depannya. Ketiganya yaitu Giok-bin-long-kun (si tampan berwajah kumala) Liu Ih-hin, Toan-jong-kiam-khek (pendekar pedang perantas usus) Siau Jiu-ih dan Jian-li-tok-heng (berjalan sendiri ribuan li) Tokko Hong.

Sebenarnya sulit bagi ketiganya untuk kumpul bersama, namun telah berkumpul menjadi pengawal Tan-hong Kiongcu. Ketika Tan-hong Kiongcu masuk ke dalam kamarnya dan berlutut memohon bantuannya, saat itulah Siau-hong mendobrak atap rumah dan melarikan diri. Kemudian ia bersembunyi di rumah kakek Ho, rumah reyot di tempat terpencil, bekas rumah pujangga besar Liok Hong-ong.

Rumah yang dipenuhi barang-barang antik itu dalam sekejap telah dihancurkan oleh ketiga manusia aneh itu, termasuk segala perabotannya. Dan sekarang Jui-soat menyinggung hal itu, apakah ia pun menganggap nilai rumahnya senilai rumah kakek Ho itu?

Maka Siau-hong pun berkata, "Memangnya harga rumahmu ini senilai rumah kakek Ho?"

"Kau keliru besar," sahut Jui-soat sambil menggeleng.

"Keliru?"

"Aku kan hanya bertanya padamu 'berapa nilai rumahku?"

"Memangnya?"

"Setiap pemilik rumah bisa jadi suatu saat menjadi orang terkenal, maka rumahnya pun menjadi tak ternilai."

"Memang betul ucapanmu itu, rumah kakek Ho juga hanyalah gubug kayu reyot, tapi pernah dipakai oleh pujangga besar Liok Hong-ong, maka nilainya susah diperkirakan."

"'Begitu juga dengan rumahku ini, mana mampu kau menggantinya?"

"Kau keliru, aku justru sangat mampu menggantinya."

"Oya?"

"Ya, nanti setelah aku menjadi dewa," kata Siau-hong dengan tertawa.

"Rupanya kau hanya ingin menghindari tanggung jawab."

"Anggap saja begitu, kan sekarang kau belum perlu pindah."

"Kali ini kau keliru."

"Oya?"

"Sebab aku akan segera pindah."

"Kenapa?"

"Karena kau yang akan menempati rumah ini."

"Aku?"

"Kiong Kiu mengira kau telah pergi, mimpi pun dia takkan menduga kau kembali kemari, walau betapa banyak mata-mata yang dia sebar, jangan harap dapat menemukan dirimu."

"Dan kau sendiri?"

"Pergi."

"Kemana?"

"Ingin belajar ajaran Buddha."

"Belajar ajaran Buddha? Pada siapa?"

"Tentu saja kepada Hwesio."

"Hwesio yang mana?"

"Lau-sit Hwesio."

"Memangnya Lau-sit Hwesio mengerti ajaran Buddha?"

"Aku tidak tahu."

"Kau tidak tahu? Kalau tidak tahu, mengapa belajar padanya?"

"Aku hanya ingin belajar satu jurus."

"Jurus apa?"

"Duduk tenang pikiran tak kalut."

"Duduk tenang pikiran tak kalut? Buat apa belajar begitu?" tanya Siau-hong semakin heran.

"Agar saat berhadapan dengan dua perempuan cantik pikiran tidak kalut, hati tidak tergoda."

"Siapa kedua perempuan itu?"

"Samon dan Siau Giok."

"Maksudmu ingin mengajak mereka ke sini?" tanya Siau-hong tertawa.

"Memangnya kau tidak suka?"

"Tapi tempat ini kan belum tentu aman."

"Bagaimana supaya aman?" tanya Jui-soat pula.

"Hanya ada satu cara."

"Cara apa?"

"Membunuh Kiong Kiu."

Siau-hong percaya akan kemampuan Jui-soat. Karena itu Siau-hong merasa aman dan nyaman. Tetapi saat ini pikiran Siau-hong justru sedang melayang, membayangkan Samon! Rasa rindunya tak tertahankan, berharap segera dapat bertemu.

Tiba-tiba muncul keinginan untuk cuci tangan di baskom emas, mengundurkan diri dan mengasingkan diri. Ya, memang ia sudah lama berkecimpung di dunia Kangouw, sekarang ia mulai merasa muak akan kehidupan di dunia Kangouw yang penuh dengan pertumpahan darah, berbagai perselisihan dan kelicikan.

Ia hanya berharap bisa berkumpul dengan Samon, lalu mencari suatu tempat dan tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi. Lalu ia mengawasi kedua tangannya sendiri dan tersenyum.

Setelah sadar dari lamunannya, ia mendengar suara derapan kaki kuda yang ramai, suara derapan puluhan ekor kuda. Lekas ia bangkit berdiri, ia putuskan untuk melihat dulu siatuasi, maka ia menyelinap ke balik tumbuhan bunga yang rimbun.

Siapakah yang datang? Apakah Sebun Jui-soat telah berkhianat?

Baru kedua pertanyaan itu melintas dalam benaknya, para penunggang kuda itu telah berhenti di depan rumah Jui-soat. Mereka memakai seragam berwarna hitam dan ternyata dipimpin oleh orang yang sudah dikenalnya.

Eng-gan Lo-jit! Pemimpin besar Cap-ji-lian-hoan-bu.

Mau apa dia datang kemari? Siapa yang dia cari? Dirinya atau Sebun Jui-soat? Ada urusan apa pula? Berbagai pertanyaan itu berkecamuk dalam pikiran Siau-hong, ia hanya tahu akan satu hal, Eng-gan Lo-jit datang kemari untuk mencari orang.

Ternyata yang dicari bukan dia, karena begitu tiba di depan pintu, segera Eng-gan Lo-jit berseru, "Eng-gan Lo-jit dari Cap-ji-lian-hoan-bu datang menyambangi Sebun-kongcu!"

Tahulah ia sekarang bahwa Jui-soat tidak mengkhianati dirinya, dalam hati ia merasa malu, dalam hati ia mengumpat dirinya sendiri yang tidak percaya kepada sahabat. Setelah menghela napas panjang, segera ia mengerahkan Ginkangnya, berlari ke arah Eng-gan Lo-jit. Ia hanya ingin tahu, untuk apa Lo-jit mencari Jui-soat?

Eng-gan Lo-jit adalah pemimpin besar Cap-ji-lian-hoan-bu, pengaruhnya luas, anak buahnya banyak dan tersebar dimana-mana. Ia selalu dihormati sesama kaum persilatan, baik dari kalangan Hek-to maupun Pek-to.

Siau-hong menguhtit di belakang rombongan Eng-gan Lo-jit yang tak berhasil menjumpai Sebun Jui-soat, saat ini mereka telah melanjutkan perjalanan kembali.

Siau-hong menduga Lo-jit pasti akan mencari kota besar atau dusun yang ramai untuk beristirahat. Ternyata dugaannya keliru, di sebuah tanah lapang di pinggir jalan mereka menghentikan kudanya untuk beristirahat.

Kemudian para penunggang itu duduk bergerombol, seakan sedang merunding sesuatu persoalan penting, padahal bukan itu yang mereka lakukan.

Kali ini dugaan Siau-hong pun meleset. Mereka rupanya sedang bersantap dengan lahapnya. Tanpa terasa Siau-hong sendiri juga merasa lapar, padahal ia tidak membawa rangsum, dalam sakunya hanya ada beberapa keping uang perak.

Di jalanan yang sepi dan jauh dari rumah penduduk begini, dimana ia bisa membeli makanan? Maka ia pun mengendap-endap mendekati mereka yang sedang bersantap untuk menguping pembicaraan mereka.

Seorang berkata, "Bagaimana kalau malam ini kita main dadu?"

"Main dadu makmu!" sahut rekannya.

"He, kenapa kau?" rekan yang lain bertanya.

"Tahukah kau apa yang paling kutakuti?"

"Apa?"

"Meraba paku pintu. Suatu ketika aku pernah mendapat tugas mencari orang, waktu itu orang yang kucari tak dapat kutemukan, lalu aku bermain dadu, kau tahu apa hasilnya? Sudah 27 kali putaran, sekalipun aku tidak pernah menang."

"Karena hari ini tak bertemu Sebun Jui-soat, maka kau tak mau main dadu?"

"Ya, aku tak mau."

"Kunasihati kau untuk tetap bertaruh."

"Kenapa?"

"Sebab begitu bertemu Sebun Jui-soat, belum tentu kau punya kesempatan lagi untuk bermain dadu."

"Maksudmu kita tak mampu membunuhnya?"

"Aku tidak yakin."

"Kurasa kita pasti bisa membunuhnya."

"Kau yakin?"

"Tentu, kalau kita yang berjumlah puluhan ini menyerang dia dengan senjata rahasia pada saat yang tak terduga, jangankan dia manusia biasa, dewa pun belum tentu bisa meloloskan diri."

Sekarang Siau-hong baru tahu tujuan kedatangan mereka. Kiong Kiu pasti dendam terhadap Jui-soat, maka ia mengutus Lo-jit untuk membokongnya.

Kiong Kiu memang kehilangan jejak dirinya, ia tidak tahu kalau dirinya berbalik ke rumah Jui-soat. Kini dirinya merasa tenang karena jejak Jui-soat pun tak diketahui siapa pun. Sekarang ia bisa duduk tenang menantikan Jui-soat menjemput Samon, Siau-giok dan Lau-sit.

Walau judi bukan kegemaran Lo-jit, tapi ada kalanya ia pun ikut pasang taruhan sekadar mengendorkan ketegangan. Malam ini ia tak bergairah untuk ikut bertaruh, ia hanya mengawasi anak buahnya saja yang sedang main dadu.

Takaran minum Lo-jit juga lumayan, kadang bisa menghabiskan 20 mangkuk, tapi malam ini baru dua mangkuk yang diminumnya, sudah terasa kepala pusing. Orang yang punya beban pikiran memang lebih mudah mabuk, juga tidak bergairah untuk bermain judi.

Sebetulnya Eng-gan Lo-jit termasuk orang yang berpikiran terbuka, jarang ada masalah yang menjadi beban pikirannya, memang belakangan ini banyak persoalan yang melanda dirinya. Semenjak ia salah langkah, beban pikirannya makin menumpuk hingga sering membuatnya murung.

Sedikitnya ia adalah pemimpin besar Cap-ji-lian-hoan-bu, mengapa mesti tunduk kepada Kiong Kiu? Ia kuatir suatu saat nasibnya akan seperti Yap Sing-su, sebab hanya tinggal dia seorang yang mengetahui rahasia Kiong Kiu, memang tidak seharusnya ia tahu hal ini.

Usianya sudah lanjut, hartanya sudah bertumpuk-tumpuk, apalagi yang diharapkan, mengapa ia rela diperintah Kiong Kiu? Tak tahan godaan uang emas dalam jumlah besar? Untuk apa harta karun sebanyak itu? Memangnya akan dijejalkan ke dalam peti matinya dan dibawa ke liang kubur?

Ia tahu Liok Siau-hong selalu menjunjung kesetia kawanan, tadinya setelah terjadinya perampokan itu, ia hendak minta tolong kepadanya. Tapi sekarang dirinya harus tunduk kepada Kiong Kiu, harus melacak jejak Siau-hong dan membunuhnya bila sudah ditemukan.

Sekalipun Sebun Jui-soat bukanlah seorang bijaksana, namun selamanya ia tidak pernah membunuh orang yang tak bersalah, maka banyak kaum persilatan yang menaruh hormat dan mengaguminya. Sekarang ia pun mendapat perintah untuk membunuhnya.

Ia mengangkat cawannya dan sekali teguk menghabiskan isinya, ia sudah tak tahu sejak kapan permainan dadu sudah bubar. Ketika mendusin, tubuhnya sudah bersandar di atas meja di sebuah losmen besar, kepalanya masih terasa berat dan pusing. Goloknya pun sudah lenyap entah kemana, yang ada hanyalah secarik kertas di atas meja, di atasnya tertulis: Sebun Jui-soat - kota Tiang-an.

Golok. Golok berada dalam genggaman Siau-hong. Ia mainkan golok itu dan mulai tertarik dengan pantulan cahaya surya yang membias di atas golok itu.

Jika suatu hari ia memakai golok untuk menghadapi musuh, maka akan digunakannya pantulan sinar itu untuk menyilaukan mata musuh, dengan begitu kemenangan pasti di tangannya, untuk itu dia harus berterima kasih kepada Eng-gan Lo-jit, karena gara-gara golok Lo-jit lah ia bisa menemukan teori ini.

Siau-hong tersenyum cerah.

Saat ini tentu Eng-gan Lo-jit telah membawa anak buahnya menuju kota Tiang-an, sesuai dengan petunjuk tulisan yang ditinggalkan di atas meja.

Mau tak mau memang ia harus ke sana, memangnya ia tidak kuatir nyawanya melayang kalau tetap tinggal di situ.

Siau-hong memang tidak berbohong, surat yang ditulisnya itu memang mengatakan "Sebun Jui-soat - kota Tiang-an", di antara kedua kata itu sengaja ia kosongi, bisa saja yang ia maksudkan adalah "Sebun Jui-soat tidak berada di Tiang-an."

Siau-hong tiba-tiba teringat tulisan orang kuno, mengapa mereka selalu memberi lowongan untuk tulisannya, rupanya itulah gunanya tempat kosong itu. Tempat kosong pada tulisannya itu dimaksudkan memang Sebun Jui-soat tidak berada di kota Tiang-an.

Bukankah Jui-soat pergi ke tempat persembunyian Samon? Setelah Siau-hong menghitung-hitung, seharusnya Jui-soat sudah berjumpa dengan Samon.

-00-

Sebun Jui-soat tidak berjumpa Samon. Ia hanya menyaksikan tebing karang yang curam dan gelombang ombak yang tenang serta rumah kayu yang dilukiskan Siau-hong sebelum ia berangkat.

Ia mulai menyesal, mengapa menyanggupi permintaan Siau-hong untuk membawa Samon dan kawan-kawannya. Kenapa bukannya dia bersama Siau-hong berangkat mencari mereka dan dirinya yang melindungi keselamatan mereka?

Bukankah dengan demikian bisa bersama-sama tinggal di situ, menikmati pemandangan yang indah ini. Walau menyesal, namun Jui-soat tetap melanjutkan langkahnya menuju ke rumah kayu, tanpa ragu sedikitpun.

Sebun Jui-soat memang selalu tampil sebagai lelaki sejati. Karena itu ketika sampai di depan pintu rumah kayu itu, ia mengetuk pintu beberapa kali. Ia akan menunggu sampai tuan rumah membukan pintu baginya dan mempersilakannya masuk, demikian pula kali ini, ia menunggu di depan pintu.

Namun sampai sekian lama belum ada juga orang yang membukakan pintu baginya, bahkan lapat-lapat ia mencium bau anyir darah. Terpaksa ia melanggar kebiasaannya itu. Akhirnya ia pun mendobrak pintu hingga terpentang, lalu dengan cepat melangkah masuk.

Di ruang tengah hanya ada meja kursi, di atas meja ada poci dan cawan, lain barang tidak ada. Jui-soat tidak langsung menerjang ke arah kamar tidur, ia memanggil dulu beberapa kali pada tuan rumah, setelah tidak mendapat jawaban, barulah ia menerjang masuk.

Kamar pertama kosong, tiada nampak bayangan, begitu juga kamar kedua. Baru pada kamar ketiga ia menemukan seorang gadis. Gadis yang terluka parah, hampir mati.

Ia yakin gadis ini bukan Samon, wajah gadis ini tidak seperti wajah Samon yang digambarkan Siau-hong. Kalau bukan Samon, tentulah Siau Giok.

Gadis ini belum putus nyawa, dari tenggorokannya masih terdengar suara rintihan lirih. Jui-soat membawa Siau Giok ke keretanya. Di tangan Siau Giok tampak tergenggam segulung kertas, diambilnya kertas itu dan dibentangkan.

Di atas gulungan kertas itu tertulis huruf-huruf yang ditulis dengan darah: "Lau-sit Hwesio tidak lau-sit".

Siau-hong tidak tahu kalau di rumah kayu di atas tebing itu telah terjadi sesuatu. Juga tidak tahu kemana Samon dan Lau-sit Hwesio pergi. Apalagi keadaan Siau Giok yang sedang terluka parah, ia pun tak tahu.

Lebih-lebih Siau-hong tidak tahu kalau Sebun Jui-soat sedang menolong Siau Giok dan tidak melanjutkan perjalanannya, Jui-soat bahkan sedang mencari penginapan di sebuah kota kecil dan mencari tabib untuk mengobati Siau Giok.

Menurut perhitungannya memang seharusnya Jui-soat sudah kembali, namun sampai sekarang bayangannya pun belum nampak. Ia mulai cemas dan gelisah. Apakah Jui-soat mengalami sesuatu peristiwa? Atau Samon yang mengalami bencana? Atau pula keduanya?

Sang surya sudah mulai beranjak ke barat, Siau-hong masih menantikan dengan gelisah.

Kini rembulan juga mulai menuju ke tengah angkasa, ia masih duduk menanti dengan penuh harapan di depan pintu, memandang ke jalanan dengan penuh kecemasan.

Jui-soat sangat memahami perasaan Siau-hong, ia tahu Siau-hong sedang menantikan kedatangannya, tapi saat ini ia benar-benar tidak bisa kembali begitu saja. Siau Giok banyak kehilangan darah, ia butuh istirahat, tak mungkin ia bisa bertahan bila Jui-soat memaksa pulang. Kendati Jui-soat memahami perasaan Siau-hong, namun ia tidak berdaya. Kini ia sendiri juga mulai gelisah.

Dari tulisan pada gulungan kertas yang digenggam Siau Giok tadi, jelas hilangnya Samon dan luka Siau Giok ada hubungannya dengan Lau-sit Hwesio. Apa yang sebenarnya terjadi? Dimanakah Lau-sit Hwesio sekarang?

Ingin rasanya Jui-soat segera bertemu Siau-hong, menyerahkan teka-teki ini kepadanya untuk dipecahkan dan diselesaikannya sendiri. Tapi melihat wajah Siau Giok yang begitu pucat dan tiada hentinya merintih, mana tega ia meninggalkannya begitu saja? Karena itu ia hanya bisa menanti, menanti dengan sabar.

Siau-hong masih menunggu dengan sabar. Tiga hari yang !alu, ia berpendapat Jui-soat pasti akan kembali dalam tiga hari ini. Jadi total ia sudah menunggu selama enam hari. Dapat menunggu selama enam hari sudah merupakan rekor bagi dirinya, untuk itu ia cukup kagum pada dirinya sendiri. Kini ia sudah memutuskan untuk menunggu lagi satu hari.

Hari ini adalah hari kesembilan, bukan hari ketujuh, karena Siau-hong sudah menunggu lagi dua hari. Dalam dua-hari terakhir, ia sudah 124 kali berniat meninggal tempat itu, namun 124 kali pula gagal. Sebab setiap kali kakinya hendak melangkah meninggalkan tempat itu, segera muncul pikiran, "Jika Samon tiba dan tidak menemukan dirinya, apa yang bakal terjadi?" Maka Siau-hong pun tetap menunggu, menunggu dengan penuh derita.

Senja telah tiba. Saat senja bagi kebanyakan orang adalah waktu yang menyenangkan, semua anggota keluarga kumpul kembali. Begitu juga bagi muda-mudi, saat senja begini adalah waktu yang ditunggu-tunggu, menantikan sang kekasih untuk berkencan.

Siau-hong masih menunggu.

Tiba-tiba secercah senyuman menghiasi bibirnya, dari kejauhan sana terdengar suara derap kaki kuda.

Senja ini merupakan senja yang menggembirakan baginya. Dilihatnya kereta kuda Sebun Jui-soat dilarikan menghampiri. Namun kegembiraan ini hanya sepintas saja merasuk dalam hatinya, dan akhirnya lenyap.

Siau-hong hanya melihat Jui-soat yang lusuh, wajah dan pakaian penuh debu serta Siau Giok dengan wajah pucat bagai mayat.

Saat ini Siau-hong hanya diam saja mendengarkan penuturan Siau Giok.

"Suatu hari, Lau-sit berkata akan pergi selama beberapa hari untuk suatu urusan, setelah 7-8 hari kemudian barulah ia kembali."

"Ketika kembali, kebetulan aku sedang berjalan-jalan di pesisir, ketika kembali, dengan suara keras aku memanggil Samon, tapi Samon tidak menjawab teriakanku.

"Kemudian kusaksikan Lau-sit Hwesio sedang memeluk Samon, waktu itu Samon tidak meronta, mungkin Lau-sit Hwesio sudah menotok Hiat-to-nya. Maka dengan suara keras aku menegur Lau-sit Hwesio, 'Apa yang kau lakukan?'."

"Lau-sit tidak menjawab, dia hanya tersenyum cabul ke arahku, maka aku langsung menerjang ke arahnya melancarkan serangan."

"Tiba-tiba ia melepaskan Samon, lalu mencabut pedang yang tergantung di dinding dan menusuk aku, kungfunya sungguh menakutkan. Mungkin dia mengira aku sudah mati terbunuh, maka tinggal pergi begitu saja.

"Sebelum ajal menjemputku, aku menulis pesan pada secarik kertas, kertas yang ditemukan Sebun-ya."

"Kemudian?" tanya Siau-hong tak sabar.

"Kemudian aku sampai di sini."

Sebenarnya Lau-sit Hwesio benar-benar lau-sit atau hanya pura-pura saja? Tak seorang pun tahu akan hal ini, orang hanya tahu kungfunya tinggi. Dalam hal ini memang tak perlu diragukan, siapa yang berani mengusiknya, ia hanya akan menghadapinya dengan tertawa saja, namun keesokannya pasti mayat orang yang mengusiknya itu ditemukan orang.

Sudah enam bulan Lau-sit tak terdengar lagi beritanya, tak seorang pun tahu apa yang sedang dilakukannya. Enam bulan yang lalu, ketika pertama kali Siau-hong bertemu kembali dengan Lau-sit, ini terjadi di pulau itu, secara tiba-tiba ia muncul dari dalam peti mati.

Ketika itu Siau-hong sudah curiga. Apakah betul Lau-sit telah ditangkap orang dan dimasukkan ke dalam peti?

Tiba-tiba teringat oleh Siau-hong, pembicaraannya dengan Lau-sit di pulau itu. Siau-hong yakin, Lau-sit pasti tahu rahasia pulau itu.

Tiba-tiba pula terlintas sesuatu persoalan dalam benak Siau-hong. Jangan-jangan Lau-sit telah terbujuk oleh si kakek kecil dan menjadi 'manusia yang bisa menghilang"?

Beberapa kali Lau-sit berhasil menyelamatkan dirinya, Samon dan Siau Giok. Jangan-jangan Lau-sit memang bersekongkol dengan Kiong Kiu?

Jika Kiong Kiu ingin menghabisi nyawanya, kenapa tidak dilakukan di pulau itu? Kenapa malah melepas dirinya pergi dari sana?

Kenapa Kiong Kiu berbuat begitu?

Sebab apa Lau-sit menculik Samon?

Perasaan Siau-hong kalut dan kusut, ia mendongakkan kepala, memandang awan yang menggantung di langit, awan putih yang tadinya menutupi langit tertiup pergi oleh angin, langit kembali cerah.

Mendadak terlintas dalam pikirannya, langit takkan berubah walau silih berganti awan menutupinya. Asalkan dirinya mampu memisahkan Lau-sit dari Kiong Kiu, bukankah semuanya akan menjadi jelas? Jadi kunci dari semuanya ini adalah si kakek kecil itu!

Sekarang ia teringat akan ucapan si kakek kecil itu ketika memaksanya untuk bergabung dengan komplotannya. Jelas tawaran itu tak masuk akal, karena si kakek kecil tahu Liok Siau-hong tak berminat.

Kemudian ia dibiarkan pergi, bahkan dibiarkan pergi bersama Samon, apakah tindakannya ini sengaja ia lakukan supaya dirinya tidak bisa melupakan Samon?

Jelas tujuan si kakek memang ingin dia bergabung dengan mereka. Jika Siau-hong bergabung dengan mereka, sudah pasti skandal perampokan itu akan segera dapat diketahuinya. Nama besarnya dapat dipulihkan. Bahkan Samon akan muncul menemui dirinya yang telah merindukannya.

Sekarang tinggal satu pertanyaan yang masih mengganjal pikirannya. Mengapa si kakek bersikeras memaksanya bergabung? Bukankah komplotan itu mempunyai kemampuan luar biasa, jangan-jangan si kakek sedang mempersiapkan sebuah rencana yang lebih besar dan menggemparkan?

Bila demikian, si kakek jelas butuh bantuannya. Sebab itulah si kakek dengan segala daya upayanya berusaha menjerat dirinya.

Rupanya si kakek tidak memahami Siau-hong, mana mungkin dia rela dicaci-maki kawan persilatan bila bergabung dengan komplotan mereka dan melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Biarpun Siau-hong menderita karena cinta!

Harus diakui kecerdikan si akek memang luar biasa, ia sanggup menghimpun begitu banyak jago persilatan di pulau itu, sanggup merampok harta karun sebesar itu. Suatu pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan oleh sembarang orang.

Untuk menghadapi orang semacam ini, Siau-hong hanya mempunyai satu macam cara, "tak mau terbelenggu oleh cinta!". Ia bertekad akan melawan si kakek kecil dan Kiong Kiu, mengungkap skandal perampokan dan pembunuhan para jagoan sampai tuntas.

Setelah mengambil keputusan, Siau-hong merasa perlu melakukan dua hal. Ia harus kembali ke rumah kayu di atas tebing itu dan menyelidikinya, apakah ada sesuatu tanda yang ditinggalkan di sana?

Tak mungkin Lau-sit menculik Samon tanpa sebab, ia pasti akan melakukan sesuatu agar Siau-hong tahu apa yang sedang dilakukannya atau memberi landa dimana Siau-hong bisa menemukan dirinya dan Samon.

Jika memang di rumah kayu itu tidak ada sesuatu yang mencurigakan, barulah ia akan melakukan tindakan lain. la akan pergi ke Tiang-an, lalu mencari Eng-gan Lo-jit hingga ketemu. Jika berhasil bertemu dengan Lo-jit, ia pun akan dapat menemukan Kiong Kiu, dengan begitu ia bisa menemukan Lau-sit dan Samon.

Namun sebelumnya ia harus berpamitan dulu pada Sebun Jui-soat.

Suara seruling masih mengalun. Sebun Jui-soat juga masih berdiri di situ. Perabotan dalam rumah juga masih seperti dulu. Hanya kali ini Siau-hong bukan datang ke sana, tapi pergi ke sana.

Di atas meja ada cawan arak, cawan dengan arak Tiok-yap-jing yang hijau bening. Seketika semangatnya timbul kembali. Tak ada lagi perasaan sedih karena perpisahan.

"Kau tidak menunggu sampai Siau Giok sembuh baru berangkat?" tanya Jui-soat perlahan.

Siau-hong menggeleng, lalu katanya, "Tempat ini paling aman baginya untuk merawat lukanya."

"Kau hendak menyerahkan 'singkong panas' padaku?" seru Jui-soat.

"Kau keliru."

"Oya?"

"Dia bukan singkong, terlebih bukan singkong panas yang bisa membuat tanganmu kepanasan."

"Lalu dia itu apa?"

"Gadis, seorang gadis cantik yang sedang terluka, jika aku tidak terburu-buru, tak nanti kuserahkan kesempatan ini kepadamu, apalagi kesempatan mendekati gadis cantik."

"Banyak gadis cantik di luar sana, setiap saat jika mau mereka lantas akan berebut mendekati aku, buat apa aku tergiur pada kesempatan ini?"

"Karena kau Sebun Jui-soat."

"Aku tidak mengerti."

"Kau tahu, apa kata orang di luar tentang dirimu?"

"Apa kata mereka?"

"Bukan salju yang ditiup Sebun Jui-soat, melainkan darah."

"Lalu apa hubungannya dengan Siau Giok?"

"Besar hubungannya."

"Oya?"

"Siau Giok terluka, mengalirkan banyak darah, hanya kau seorang yang bisa meniup darah di lukanya, hanya kau seorang yang bisa mengubahnya menjadi gadis cantik yang lincah."

"Sampai kapan aku harus merawatnya?"

"Sampai dia bisa bangkit dan berjalan, atau ...."

"Atau apa?"

"Atau sampai dia ingin pergi dari sini atau juga ...."

"Masih ada atau apa?"

"Atau sampai kau berharap dia pergi."

"Mungkinkah aku berharap dia jangan pergi?"

"Susah dijawab, sebab dia gadis yang pintar membuat hati orang senang."

"Kau minta aku merawatnya, pasti akan aku lakukan, tapi kau pandang Sebun Jui-soat ini manusia apa?"

"Manusia yang bisa diajak bergurau."

"Buat apa kau mengajak aku bergurau?"

"Karena hatimu murung, murung karena akan berpisah."

"Oya?"

"Aku bergurau untuk menghalau kemurunganmu itu."

"Bagaimana denganmu, kan kau yang akan berpisah?"

"Sama sekali tidak."

"Berarti kau manusia tak berperasaan."

"Kau salah, aku justru orang paling berperasaan."

"Perasaan apa?"

"Perasaan gagah."

"Aku tak paham."

"Kau ingin paham?"

"Ya."

"Kalau begitu kita bersulang," kata Siau-hong sambil mengangkat cawannya..

Ketika Jui-soat selesai menghabiskan araknya, Siau-hong bangkit berdiri.

"Kau akan pergi sekarang," tegur Jui-soat.

"Ya."

"Lalu bagaimana aku memahami dirimu?"

Siau-hong pun menabuh mangkuk dengan sumpitnya sambil berdendang.

"Aku bersumpah, naik ke bukit golok! Tumbuhkan semangat, lewati semua kesulitan! Kegagahan tak terbatas, keangkuhan lelaki sejati! Kuterjang neraka jahanam, kuhancurkan sarang kaum laknat! Kutantang harimau, kubasmi bencana! Hari ini berangkat, entah kapan kembali? Mumpung masih sempat, minum hingga mabuk. Perjumpaan hari ini, entah kapan baru bersua kembali? Semoga kau dan aku dapat kembali berjumpa. Kuteguk secawan arak, biar lekat di hati."

Selesai berdendang, arak pun sudah habis. Siau-hong membalik badan dan berlalu.

"Tunggu sebentar!" teriak Jui-soat sambil mendekati Siau-hong.

la tidak bicara, hanya menjulurkan tangan, menggenggam tangan Siau-hong, kemudian bersenandung pula.

"Ingatlah kasih dan persahabatan, Kobarkanlah semangat perjuangan, lain waktu kita pasti akan berjumpa. "

Siau-hong melepaskan genggaman tangan Jui-soat, lalu dengan langkah lebar berlalu dari situ. Berlalu dengan cepat sambil mengulangi senandung Jui-soat tadi.

Pada saat terakhir ia hendak menghirup sisa kuah itulah tiba-tiba dari arah jalanan sana, sebuah kereta yang dihela empat ekor kuda mendatangi. Sambil masih memegangi mangkuk bakminya, Siau-hong memperhatikan kereta kuda yang megah dan mewah itu.

Ketika tiba di depan kedai bakmi itu, kusir kereta yang berpakaian ringkas segera menarik tali les kuda dan menghentikan keretanya, berhenti persis di depan Liok Siau-hong. Lalu terdengar seorasg berkata dari dalam kereta dengan suara merdu, "Kenapa kau malah minum kuah daging bikinan orang lain?"

Jelas suara si Kuah daging! Bila si Kuah daging ada di dalam kereta, tentu Kiong Kiu juga berada di sana. Hilang sudah selera Siau-hong untuk menghirup sisa kuah yang masih tersisa itu.

Dengan wajah berseri-seri penuh senyuman, si Kuah daging menyuguhkan semangkuk kuah daging yang masih panas dan diletakkan di hadapan Siau-hong.

"Kau sudah tak berselera dengan kuah daging bikinanku?" tegur si kuah daging sambil tersenyum genit.

Siau-hong tidak menjawab, ia angkat mangkuk berisi kuah daging itu dan langsung dihirupnya sampai ludes.

Kiong Kiu sudah turun dari dalam kereta, duduk di samping Siau-hong, lalu serunya kepada si penjual bakmi, "Siapakan sepoci arak Li-ji-ang!"

Cara kerja penjual bakmi sungguh cekatan, dalam waktu tak lama, sepoci arak yang dipesan sudah dihidangkan di meja Kiong Kiu berdua.

Kiong Kiu menuang dua cawan arak, dengan tangan kiri ia menyodorkan secawan ke hadapan Siau-hong.

"Mari kita bersulang," kata Kiong Kiu kalem.

Siau-hong menerima cawan yang disodorkannya, tanyanya sambil menatap tajam wajah Kiong Kiu, "Kenapa kita mesti bersulang?"

"Si kucing kan sudah berhasil menangkap si tikus, bagaimanapun harus dipermainkan sebentar, kini si kucing menyuguh si tikus secawan arak, masakah si tikus menolak?"

Siau-hong tertawa getir, tanpa banyak bicara ditenggaknya arak itu.

Perlahan-lahan Kiong Kiu mencicipi dulu araknya, kemudian baru menenggaknya pula, setelah itu barulah ia berkata, "Ehm, arak enak!"

"Enak mana dibanding kuah daging bikinanku?" timbrung si Kuah daging.

"Tentu saja tak bisa dibandingkan?" jawab Kiong Kiu sambil tertawa.

"Kenapa tak bisa dibandingkan?"

"Masakah kucing dibandingkan dengan tikus?"

"Maksudmu kucing minum arak wangi, tikus minum kuah daging, maka tak bisa dibandingkan."

Kontan Kiong Kiu tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, seharian kucing naik kereta, tikus harus berjalan kaki, kucing bisa tidur nyenyak dalam kereta, tikus harus menempuh perjalanan dengan tergesa-gesa, menahan kantuk dan penat, mana bisa dibandingkan?"

Si Kuah daging ikut tertawa terpingkal-pingkal, tampaknya ia gembira sekali.

"Bagus, bagus sekali, sebuah perumpamaan yang bagus," seru Siau-hong sambil bertepuk tangan, "Kalau kalian pandai bermain sandiwara, mengapa tidak melakukan suatu pekerjaan?"

"Pekerjaan apa?"

"Bermain opera tentunya."

Seketika Kiong Kiu tidak bisa tertawa lagi, katanya, "Aku benar-benar kagum padamu."

"Kenapa?"

"Sebab dalam keadaan seperti ini, kau masih sanggup bergurau."

"Ini salah satu cara si tikus menghibur diri."

"Kalau begitu pergilah menghibur diri," kata Kiong Kiu ketus.

"Kau mengusirku?"

"Bukankah kau ingin kabur dari cengkeramanku?"

"Bolehkah aku mengajukan sebuah pertanyaan sebelum aku kabur?"

"Pertanyaan apa?"

"Aku ingin tahu, cara bagaimana kau menyusul aku?"

"Ah, kan mudah sekali."

"Mudah bagaimana?"

"Ya, sangatlah mudah."

"Bagaimana?"

"Duit."

"Duit?"

"Ya, duit, dengan duit setan pun takluk, apalagi manusia?"

"Kau bayar seseorang untuk menguntit aku?"

"Bukan, keliru kau."

"Keliru?"

"Aku saja tak sanggup menyusulmu, siapa lagi yang sanggup melakukannya? Sekalipun ada juga belum tentu dapat kusuap dengan uang."

"Justru itu aku tidak mengerti."

"Orang yang kubayar tidak hanya satu, tapi banyak."

"Banyak? Berapa banyak?"

"Aku sendiri pun tidak sanggup menghitung berapa banyaknya."

Sekali lagi Siau-hong tidak mengerti dan bertambah bingung.

"Kau ingin tahu semuanya?" tanya Kiong Kiu dengan tertawa.

"Memangnya kau bersedia mengatakan? Kalau kau keberatan, aku tak akan memaksa," sahut Siau-hong.

Kiong Kiu berdiri dan berjalan menuju ke depan papan nama kedai bakmi itu dan telunjuknya menuding sesuatu di situ.

Siau-hong mengarahkan sorot matanya mengikuti arah tudingan jari Kiong Kiu, ternyata di atas papan nama kedai situ terdapat tanda berbentuk segitiga.

"Kode rahasia apa itu?" tanya Siau-hong.

"Ini pertanda Liok Siau-hong ada di sini."

"Oh...."

"Dan tahukah kau, berapa harga sepoci arak wangi ini?"

"Memangnya berapa?"

Kiong Kiu tidak menjawab, dari sakunya ia mengeluarkan sekeping emas dan diserahkan kepada si penjual bakmi. Penjual bakmi terkekeh-kekeh gembira setelah menerima uang emas itu, sampai-sampai sepasang matanya hanya tinggal satu garis saja.

"Sekarang kau sudah mengerti?"

Setelah hening sebentar, kembali Kiong Kiu berkata, "Sekali lagi aku beritahukan kepadamu, aku telah memberi pesan kepada orang banyak, bila melihat ada orang beralis empat lewat, beri tanda panah ke arah yang dituju, jika ia sedang beristirahat atau bersantap, beri tanda segitiga, siapa yang memberi tanda, maka ia akan mendapat upah, nah, sekarang kau pikirkan sendiri, sampai dimana kau sanggup pergi?"

Dengan bangga Kiong Kiu tertawa terbahak-bahak.

Sambil berkerut kening, Siau-hong mengelus kedua alisnya yang tumbuh di atas bibir dengan tangan kanan. la teringat akan pesan Lau-sit Hwesio, "Cukur kedua alis matamu, tentu tak akan ada orang yang mengenalimu".

Mencukur alis mata? Rasanya sungguh menggelikan. Siau-hong tak tahan, akhirnya ia pun tertawa terbahak-bahak.

"He, apa yang kau tertawakan?" tegur Kiong Kiu keheranan.

"Aku menertawakan diriku sendiri, aku memang kelewat tolol."

"Kenapa?"

"Kalau tak bisa kabur, mengapa mesti ngotot?"

"Jadi kau sudah kapok?"

"Betul, aku kapok," jawab Siau-hong.

"Padahal kau tinggal di sini pun aku tidak keberatan, hanya ...." tiba-tiba Kiong Kiu tertawa sinis.

"Hanya apa?"

Kiong Kiu menarik tangan si Kuah daging dan memeluknya mesra, lalu katanya dengan nada mengejek, "Aku bersedia menemanimu, tapi aku punya arak wangi, perempuan cantik, sedangkan kau? Mana Samon?" Kembali Kiong Kiu tertawa terbahak-bahak senang.

Siau-hong melotot, kemudian tanpa mengucapkan sesuatu, ia beranjak pergi dari situ.

"Kau mau kemana?" tegur Kiong Kiu.

"Tidur," jawab Siau-hong tanpa berpaling.

Baru beberapa langkah ia berjalan, mendadak ia kembali dan menghampiri Kiong Kiu sambil menjulurkan tangan ke depan.

Dengan pandangan tak habis mengerti, Kiong Kiu memandang wajah Siau-hong sambil bertanya, "Apa yang kau inginkan?"

"Uang emas."

"Memangnya kau pernah titip padaku?"

"Bukan, tapi aku akan meninggal kode rahasia pada papan nama losmen yang kutempati, oleh sebab itu aku minta upahku."

Kiong Kiu melengak, sesaat tak tahu harus berkata apa.

Dengan rasa bangga Siau-hong tertawa, lalu serunya, "Ayo, mana upahku."

Kiong Kiu tetap bungkam, wajahnya mulai memucat.

"Rupanya kau orang yang tidak bisa pegang janji," sindir Siau-hong.

Tanpa banyak bicara, Kiong Kiu lemparkan sekeping uang emas ke arah Siau-hong. Dengan penuh rasa bangga Siau-hong mempermainkan uang emas itu, sambil melempar-lemparkan uang itu ke udara, ia beranjak pergi pula.

Baru berjalan beberapa langkah, ia berpaling dan berpesan kepada Kiong Kiu dengan tertawa, "Besok pagi aku akan meninggalkan kode rahasia lagi di kedai tempat aku sarapan, jangan lupa upahku!"

Siau-hong berlalu dengan tertawa-tawa, suaranya makin lama makin menjauh ....

Salah satu kegemaran Liok Siau-hong adalah minum arak, terlebih minum sambil tiduran, Begitu berbaring telentang di atas ranjang, ia akan meletakkan secawan arak di atas dadanya, begitu ingin minum, ia pun tinggal menarik napas panjang, dan arak pun akan terhirup olehnya.

Sekarang ia sedang berbaring telentang di atas ranjang, di atas dadanya juga sudah tersedia secawan arak. Namun sampai arak dingin, belum juga ia menghirupnya.

Pertama kali ia minum arak dengan cara seperti itu, Lopannio duduk di sampingnya, begitu arak habis diteguk, Lopannio akan segera memenuhi cawan araknya lagi. (Baca seri pertama PENDEKAR EM PAT ALIS).

Sekarang Lopannio tidak berada di sampingnya, ia pun merasa sayang untuk menghabiskan isi cawannya, kalau habis, siapa yang akan menuang baginya? Ia malas untuk melakukannya, walaupun bagi dirinya sendiri, hanya orang yang tak bisa menikmati hiduplah yang akan melakukan hal sebodoh itu.

Teringat akan hal ini, tiba-tiba saja muncul rasa rindunya akan Lopannio. Lopannio adalah seorang perempuan cantik, ia kawin terlalu muda. Orang menyebut dia Lopannio karena ia kawin dengan seorang Lopan, yaitu Cu Ting, termasuk sahabat Liok Siau-hong juga.

Karena istri sahabatnya, hubungannya dengan Siau-hong hanya sebatas melayani makan minum saja, lain tidak. Cu Ting dijuluki orang sebagai Lopan, namun ia tidak mempunyai usaha dagang, ia memiliki ketrampilan membuat orang-orangan yang dapat berjalan.

Terbayang pula oleh Siau-hong, apabila Cu Ting sanggup membuat sebuah Liok Siau-hong palsu yang dapat berjalan, tentu kesulitan yang sekarang dihadapinya ada kemungkinan sudah beres.

Kenyataan sekarang Cu Ting tidak ada, Samon pun tak ada. Jika Samon berada di sisinya, dapat mati bersamanya ia pun akan puas.

Sekonyong-konyong Siau-hong bangkit dari tidurnya, hingga cawan yang penuh arak pun berantakan membasahi bajunya. Ia memukul kepala sendiri sambil mengumpat dalam hati, "Goblok benar aku ini!"

Ya, kalau ia rela mati bersama Samon, mengapa takut dikuntit Kiong Kiu? Kenapa tidak langsung mencari Samon saja? Siapa tahu dengan gabungan ilmu silat mereka berdua bisa mengalahkan Kiong Kiu?

Ya, siapa tahu?

Berpikir begitu, segera Siau-hong berlari ke arah pintu kamar. Begitu pintu kamar terbuka, terlihat ada seorang sedang mengawasi pintu kamarnya, orang itu lekas berpaling ke arah lain. Wajah orang itu masih asing baginya, namun seragamnya justru sangat dikenalnya, seragam pengawal kerajaan.

Ternyata bukan hanya seorang saja yang sedang mengawasi Siau-hong, di dekat meja sana juga ada seorang pengawal kerajaan yang sedang tiduran. Agaknya mereka berdua

bertugas secara bergilir, yang seorang mengawasi dan yang seorang tidur, begitu sebaliknya.

Mengapa kedua orang pengawal kerajaan bisa berada di situ? Mereka dibayar Kiong Kiu atau karena perintah Thay-peng-ong yang memang hendak membekuk dirinya?

Siau-hong segera putar badan dan menerjang ke arah jendela, namun di bawah jendela pun terlihat seorang pengawal kerajaan sedang berdiri di sana, seorang lagi sedang tidur di sampingnya. Siau-hong hanya bisa tertawa getir menyaksikan hal ini.

Si kucing saja sudah susah dihadapi, apalagi sekarang ditambah dengan beberapa ekor kucing kecil. Terpaksa Siau-hong kembali ke kamarnya, berbaring telentang dan meletakkan secawan arak yang telah diisinya di atas dada.

Fajar telah menyingsing, embun pagi telah menguap. Para pengawal yang semalaman berjaga menggeliat melemaskan otot, mereka merasa lega karena telah selesai bertugas dan sudah saatnya untuk bebas tugas.

Ya, Siau-hong telah membantu mereka bebas tugas. Di saat mereka menggeliat melemaskan otot itulah secara beruntun Siau-hong telah menutuk jalan darah penting di tubuh mereka, maka para pengawal itupun benar-benar bebas tugas, tidak terkecuali yang tadinya sedang tidur.

Meraba golok yang tergantung di samping pinggangnya, tanpa terasa Siau-hong tersenyum sendiri. Baru pertama kali inilah Siau-hong menyamar sebagai pengawal kerajaan. Mau tak mau Siau harus mengagumi Kiong Kiu, hanya dialah yang bisa memaksa dirinya menyamar.

Siau-hong membawa masuk seorang pengawal kerajaan dan dibaringkan di tempat tidur, untuk menggantikan dirinya yang sekan-akan masih tertidur lelap. Setelah mengatur rapi segalanya, barulah ia beranjak keluar pintu kamar hendak pergi.

Belum sempat ia membuka pintu, ternyata sudah ada orang yang mendorongnya.

Si Kuah daging! Si Kuah daging masuk dengan membawa sebuah nampan, di atasnya masih mengepul semangkuk kuah daging dan empat biji bakpao. Si Kuah daging meletakkannya di atas meja, kemudian memberi hormat kepada Siau-hong dan berkata, "Silakan Liok-ya dari pengadilan sarapan dulu."

Siau-hong dibuat tak bisa tertawa, menangis pun tak dapat. Lekas ia tanggalkan pakaian seragam pengawal kerajaan, serunya, "Aku bukan Liok-ya dari pengadilan!"

"O, kalau begitu silakan Liok Siau-hong sarapan dulu," kata si Kuah daging pula sambil tersenyum.

"Aku tak berselera," sahut Siau-hong dengan nada tetap tinggi.

"Lebih baik kau sarapan dulu."

"Kenapa?"

"Karena Kiu-ya bilang, ia tak rela memberimu uang lagi."

"Dia sudah merampok begitu banyak harta, apa salahnya berbagi sedikit denganku?"

"Ah, masakah kau tidak tahu?"

"Apanya yang tidak tahu?"

"Orang semakin kaya biasanya makin pelit, apalagi disuruh menghamburkan secara cuma-cuma."

"Bukankah dia sudah menhamburkan cukup banyak hanya untuk menguntit aku?"

"Itu kan karena terpaksa."

"Kalau begitu ..."

"Kalau begitu apa?"

"Terpaksa aku harus sarapan."

Setelah melahap habis sarapannya, ujarnya kepada si Kuah daging, "Aku ingin minta tolong kepadamu, maukah?"

"Kau ingin semangkuk kuah daging lagi?"

"Bukan."

"Lantas apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin menemui Kiong Kiu."

Si Kuah daging ragu-ragu sejenak, lalu katanya, "Apa yang ingin kau sampaikan kepada Kiong Kiu? Sampaikan saja kepadaku."

Tidak bisa, harus kusampaikan sendiri kepadanya."

"Kenapa?"

"Sebab dengan begitu, aku akan senang."

Si Kuah daging hanya diam saja, lalu beranjak pergi dari situ. Ternyata Kiong Kiu tidak tinggal di dalam losmen, ia berada di kereta. Selama ini seluruh kegiatan Kiong Kiu dilakukan di atas kereta, ia tidak mau menggunakan barang-barang yang pernah dipakai orang lain.

Ketika Siau-hong berjalan menuju ke kereta, terlihat Kiong Kiu sedang duduk di kursi kusir sedang termenung. Begitu melihat kehadiran Siau-hong, Kiong Kiu tidak melakukan penyambutan, ia hanya mengawasi Siau-hong-dengan pandangan dingin. Siau-hong balas menatapnya, juga tidak bicara.

Orang yang pertama kali buka mulut malah bukan mereka berdua, justru adalah si Kuah daging, katanya, "Ia ingin bicara kepadamu." Setelah berkata, si Kuah daging masuk ke dalam kereta dan menurunkan tirai jendela.

Dengan pandangan penuh tanda tanya, Kiong Kiu menatap Siau-hong.

Akhirnya Siau-hong buka suara, "Ada sesuatu yang ingin kusampaikan."

"Aku tahu."

"Kau sudah tahu."

"Ya, si Kuah daging sudah bilang."

"Tidak kau tanya apa yang hendak kusampaikan?"

"Tidak perlu."

"Kenapa?"

"Kan kau bisa bicara sendiri."

"Yang ingin kusampaikan adalah usir saja kusirmu.".

"Kenapa?" berubah wajah Kiong Kiu.

"Karena sudah tidak kau butuhkan."

"Lalu siapa yang mengemudikan keretaku?"

"Aku!"

"Kau?" tanya Kiong Kiu keheranan.

"Ya, aku."

Kenapa kau mau menjadi kusirku?" "Karena aku tak bisa lepas dari pengejaranmu." "Tapi ...."

"Kalau aku jadi kusirmu, bukankah kau tak perlu menguntitku lagi dan akan kutunjukkan jalannya," tukas Siau-hong. "Kemana akan kau bawa aku?" "Tidak tahu."

"Kau pun tak tahu?" tanya Kiong Kiu semakin heran. "Siapa tahu dalam perjalanan nanti baru aku teringat." "Tempat apa?"

"Jika kau ingin tahu, usir saja kusirmu. Bila nanti aku sudah teringat, tentu akan kuberitahukan kepadamu."

Kiong Kiu tidak bicara lagi, ia ambil cambuk kusir dan dilemparkan ke arah Siau-hong, kemudian ia pun masuk ke dalam kereta.

Bersambung ke bagian 5
Sang Ratu Tawon
Oleh Khulung/Gan KL
Bagian 5 TAMAT
Angin laut berhembus kencang. Menerpa tubuh Siau-hong yang berdiri di tebing curam. Terbayang olehnya suara tarikan napas Samon yang lembut dan beraturan ketika sedang tidur.

Sekarang ia mengerti, mengapa muda-mudi yang sedang berkasih mesra menyukai pantai, mengawasi gulungan ombak, mencari kenangan masa lalu. Suara gelombang ombak di tepi pantai seakan bisikan kekasih di sisi telinga. Tepi pantai sering mengingatkan seseorang akan kenangan paling manis, mesra dan tak terlupakan.

Siau-hong telah mengambil keputusan. Bila akan menetap, ia akan menetap di tepi pantai. Tapi bagaimana dengan Samon? Samon, o, Samon, dimanakah kau berada?

Lentera.

Lentera di tangan Liok Siau-hong. Cahaya lentera bergoyang-goyang mengikuti langkah Siau-hong. Dengan bantuan cahaya lentera, Siau-hong menyusuri segenap sudut rumah, jangankan tanda rahasia, sedikit jejak pun tak ada.

Ternyata Lau-sit Hwesio sama sekali tidak meninggalkan pesan, benarkah begitu? Siau-hong anggap hal ini tidak masuk akal. Dengan berbagai akal dan muslihat, mereka menggiring Siau-hong masuk perangkap, jelas tujuan mereka menculik Samon adalah untuk mengancamnya agar menyerah.

Kenyataan sekarang Siau-hong tidak menemukan apa-apa. Mungkinkah Lau-sit menculik Samon tidak ada hubungan apa-apa dengan si kakek kecil? Mungkinkah Lau-sit benar-benar tidak lau-sit terhadap Samon?

Lentera diletakkan di atas meja.

Dengan cepat perasaan waswas Siau-hong lenyap, bukan karena ia percaya Lau-sit Hwesio tidak lau-sit, tetapi karena saat itu ia telah menemukan sesuatu. Dua huruf kecil, sangat kecil. Bukan ditulis dengan tangan, tapi diukir dengan ujung pisau: "Kiong Kiu".

Padahal tadi ia sudah meneliti setiap sudut rumah, tapi lupa meneliti meja dimana sekarang lentera diletakkan, dua huruf kecil yang terukir jelas di situ.

Sejak awal ia memang sudah menduga, peristiwa ini pasti ada sangkut-pautnya dengan Kiong Kiu, namun setelah membaca kedua huruf yang diukir Lau-sit dengan ujung pisau ini, perasaan Siau-hong baru bisa benar-benar lega.

Selama ini justru ia takut kalau lenyapnya Samon tak ada hubungan dengan Kiong Kiu. Kini semuanya sudah jelas, orang yang harus dihadapi adalah Kiong Kiu. Bila ingin menemukan Kiong Kiu, ia harus mencari Eng-gan Lo-jit. Bila ingin menemukan Eng-gan Lo-jit, ia harus berangkat ke Tiang-an.

Maka berangkatlah Siau-hong menuju ke Tiang-an.

-00-

Arak.

Arak dalam cawan. Arak dalam cawan berada di tangan Eng-gan Lo-jit, inilah cawan ke-24 yang ditenggaknya malam ini. Eng-gan Lo-jit menyangka dirinya akan lekas mabuk, karena secara tiba-tiba ia melihat sebilah golok tergeletak di samping cawan yang baru saja diletakkannya. Eng-gan mengucek matanya.

"Tak perlu kau mengucek matamu, kau memang belum mabuk," terdengar suara seorang di belakangnya.

Lo-jit berpaling, namun tak nampak bayangan seorang pun. Dengan termangu Lo-jit mengawasi golok di atas meja, tanyanya, "Darimana kau tahu jika aku belum mabuk?"

"Karena golok yang kau lihat adalah golok sungguhan, bukan khayalan," sahut suara itu.

Ketika baru setengah jalan suara itu berkumandang, Lo-jit dengan cepat berpaling ke belakang, namun tetap saja tak dijumpai bayangan seorang pun. Dengan kesal Lo-jit mengambil golok di atas meja, tanyanya, "Bukankah ini golokku?"

"Memang milikmu."

"Dan sekarang?"

"Tetap milikmu."

"Untuk apa kau bawa golokku?"

"Untuk menakut-nakuti dirimu."

"Mengapa kau berbuat begitu?"

"Agar kau mau ke kotaraja."

"Tampaknya kau memahami diriku, siapa kau?"

"Aku tak mau memahami dirimu, aku adalah Liok Siau-hong." Selesai bicara, Liok Siau-hong sudah duduk di hadapan Lo-jit.

"Mengapa aku harus ke kotaraja?" kembali Lo-jit bertanya.

"Karena aku berharap kehidupannya akan lebih nyaman."

"Apa hubungannya?"

"Ketika kau mencari Sebun Jui-soat kebetulan aku berada di sana, jika aku tidak memancingmu pergi, mungkin tiap hari kau akan merecoki aku, mana bisa aku hidup tenteram dan nyaman?"

"Bagaimana kau bisa di sana?"

"Karena sedang menunggu Sebun Jui-soat pulang."

"Kemana dia?"

"Pergi menjemput Samon."

"Sekarang dimana Samon?"

"Tak berhasil dijemputnya."

"Tak berhasil?" tanya Lo-jit keheranan.

"Itulah sebabnya aku harus ke kotaraja."

"Memangnya Samon di sana?"

"Aku tidak tahu."

"Lantas untuk apa kau ke kolaraja?"

"Mencarimu."

"Mencari aku? Untuk apa? Aku toh tidak tahu kemana Samon pergi."

"Kau tahu."

"Aku tahu? Kau saja tidak tahu, lalu darimana aku tahu?"

"Justru aku tahu kalau kau tahu."

Lo-jit menjadi bingung sendiri.

"Aku pun tahu kalau kau sesungguhnya tidak tahu dimana Samon berada," kembali Siau-hong berkata.

Lo-jit semakin bingung.

"Tapi aku tahu, kau pasti tahu dimana seorang lain berada," kata Siau-hong pula.

Berbinar mata Lo-jit, serunya tertahan, "Jadi orang ini yang tahu dimana Samon berada?"

Siau-hong tertawa, ujarnya, "Bukankah sudah kukatakan, kau tidak mabuk."

"Siapa orang yang kau maksud?"

"Kiong Kiu."

Lo-jit menghabiskan secawan arak lagi, padahal sudah tidak ada tamu lain di kedai itu, tinggal mereka berdua. Tak ada orang lain, tapi tiba-tiba terdengar suara desingan senjata rahasia berhamburan.

Reaksi Siau-hong cukup cepat, namun tetap terlambat, terlambat menyelamatkan Eng-gan Lo-jit. Sekalipun Lo-jit belum mabuk, tapi sudah banyak arak masuk ke dalam perutnya, bagaimanapun juga reaksinya akan berkurang.

Karena itu ketika Siau-hong menarik tangan Lo-jit sambil menerjang ke atas, keadaan sudah terlambat. Siau-hong memang tidak terluka, yang terluka adalah Eng-gan Lo-jit.

Sasaran serangan senjata rahasia itu memang bukan dirinya, melainkan Eng-gan Lo-jit. Orang yang hendak mereka bunuh memang Eng-gan Lo-jit!

Setelah menjebol atap rumah, Siau-hong melompat ke tengah jalan. la tidak mengejar si penyerang gelap, karena pertama, si penyerang gelap pasti akan berpencar, setelah melepaskan serangan, tak mungkin mereka menunggu hasil serangannya, berhasil atau tidak hasil serangan mereka sudah tak dipedulikan, karena mereka tahu sedang berhadapan dengan siapa, jika tidak segera melarikan diri, hanya ada jalan kematian bagi mereka. Kedua, yang hendak mereka bunuh bukan dirinya, melainkan Eng-gan Lo-jit, jelas dirinya sudah diintai cukup lama, tujuan pembunuhan ini adalah untuk

membungkam mulutnya. Maka sekarang yang harus dilakukan Siau-hong adalah mengorek rahasia Kiong Kiu dari mulut Eng-gan Lo-jit.

Namun tak ada rahasia yang berhasil dikorek dari mulut Lo-jit, yang ada hanya kata penyesalan. la tahu Lo-jit terkena senjata rahasia beracun, sudah hampir mampus, namun ia tidak memotong ucapan penyesalan Lo-jit. Ucapan penyesalan yang dilakukan menjelang ajal adalah cara untuk mendapatkan ketenangan batin, maka Siau-hong tidak menukasnya.

Siau-hong mendengarkan dengan tenang. Raut penderitaan yang terlintas di wajah Lo-jit lambat-laun berubah tenang, ia menatap Siau-hong dan bertanya, "Maukah kau maafkan aku?"

Siau-hong hanya mengangguk tanpa menjawab. Melihat Siau-hong mengangguk, senyuman langsung menghias bibir Lo-jit.

Dengan suara lirih ia berbisik, "Ada ... se ... sebuah ... ra ... rahasia ... ingin ku ... kuberitahukan ... pada ... mu ...."

Liok Siau-hong diam saja, hanya mendekatkan telinganya diatas bibir Eng-gan Lo-jit. Siau-hong hanya sempat mendengar tiga patah kata, tiga patah kata terakhir dari Eng-gan Lo-jit, "... Kiong Kiu Thay ...."

Pemimpin besar Cap-ji-lian-hoan-bu Eng-gan Lo-jit, siapa sangka hanya gara-gara ingin memperoleh uang lebih banyak, akhirnya harus mati dengan tragis.

Kiong Kiu Thay? Apa itu Kiong Kiu Thay? Siau-hong termenung memeras otak, memikirkan rahasia yang diucapkan Eng-gan Lo-jit menjelang ajal.

Kiong Kiu kelewatan? (Thay = kelewatan(. Kiong Kiu kelewat takabur?. Kiong Kiu kelewat lihai? Kiong Kiu berada di Thay-san? (Thay = dari kata Thay-san(. Rahasia Kiong Kiu berada di Thay-san? Markas Kiong Kiu berada di Thay-san? Harta karun disembunyikan di Thay-san?

Siau-hong sudah memutuskan tidak akan memikirkan hal itu lagi.

Eng-gan Lo-jit bisa mati dengan mata meram, namun bagi Siau-hong, kematian Lo-jit dianggapnya tidak bernilai, masih banyak rahasia Kiong Kiu yang belum diungkapnya. Siau-hong menghela napas panjang, perasaannya masgul.

Bila orang sudah mati, segala urusan telah beres, namun bagi yang masih hidup, tetap harus memikul beban budi dendam dunia persilatan, membersihkan diri dari tuduhan. Hidup di dunia Kangouw memang tidak bebas.

Kembali terpikir oleh Siau-hong untuk pensiun. Teringat juga akan seseorang yang mendampingi dirinya setelah pensiun, Samon. Teringat Samon, seketika darah mengalir lebih cepat dalam tubuhnya.

Ya, Samon, dimana dia sekarang? Lau-sit Hwesio dimana kau sekarang? Kiong Kiu, dimana kau bersembunyi? Kemana dia harus mencari Samon?

Semua pertanyaan itu ia tak tahu jawabannya. Yang ia tahu adalah mencari, mencari jejak mereka. Maka ia memutuskan untuk ke kotaraja, menampakkan diri di sana agar Kiong Kiu lah yang mencari dirinya.

Kotaraja.

Kotaraja adalah kota yang sangat ramai, penuh orang berlalu-lalang, kereta hilir mudik tiada hentinya. Liok Siau-hong ikut berhimpitan di antara orang banyak. Yang dicari hanya sebuah rumah makan.

Sudah 38 rumah makan didatangi Siau-hong, akhirnya pilihannya jatuh pada rumah makan yang terbesar, paling bersih dan ramai. Dan yang lebih penting baginya, rumah makan ini sudah dipenuhi para langganan.

Begitu melangkah masuk, tiada pelayan yang mempersilakan dia duduk, semua pelayan sedang sibuk melayani pelanggan yang sudah ambil tempat duduk. Walaupun begitu, ia tampak gembira karena susasana semacam inilah yang ia cari.

Ia celingukan kian kemari, akhirnya dilihatnya hanya ada sebuah meja dengan tiga orang tamu. Tiga lelaki kekar berotot, mata besar dan alis tebal. Siau-hong hendak menjadikan ketiga lelaki kekar ini sebagai sasarannya.

Lekas ia menghampiri meja ketiga lelaki kekar itu, setelah sampai, ia pun mengawasi ketiganya dan berkata, "Boleh aku duduk di sini?"

"Tidak boleh!" sahut salah seorang dengan suara keras.

Siau-hong menarik kursi dan langsung duduk. Ketiga lelaki itu melotot ke arahnya.

"Sudah kubilang tidak boleh, mengapa kau malah duduk di situ, memangnya kau tuli?" bentak lelaki tadi.

Siau-hong tertawa, sahutnya sambil menggeleng, "Aku tidak tuli."

"Kalau begitu, cepat minggat dari sini!"

"Minggat? Memangnya kau tidak tahu siapa aku?"

"Siapa kau?"

"Liok Siau-hong!"

Ketiga lelaki itu melengak, kemudian memandang Siau-hong dan tertawa terbahak-bahak. Lalu salah seorang yang lain mengejek, "Kau Liok Siau-hong?"

"Ya, betul."

"Kau tahu, aku siapa?"

"Siapa?"

"Aku juga she Liok."

"Oya?"

"Liok Thay-liong." (Thay-liong = naga besar)

"Nama yang bagus," sorak Siau-hong.

Ketiga lelaki itu tercengang, lalu menatap Siau-hong. Yang ditatap dengan santainya mengambil cawan arak di hadapan Liok Thay-liong, lalu katanya, "Mari bersulang!"

Liok Thay-liong melengak.

Sekali teguk, Siau-hong habiskan isi cawannya, setelah itu katanya pula, "Kau Thay-liong, aku Siau-hong (burung Hong kecil), kita memang cocok."

"Itulah dial" teriak Liok Thay-liong sambil menggebrak meja, "bapak memang cocok dengan anak, naga besar cocok dengan burung hong kecil, memangnya aku tak tahu?"

"Tentu saja, cuma ada satu hal yang tidak aku pahami?"

"Hal apa?"

"Siapa yang bapak dan siapa yang anak?"

Ketiganya tertawa terbahak-bahak keras sekali seakan baru saja mendengar lelucon yang paling lucu, bahkan tertawa sampai terbungkuk-bungkuk sambil memegangi perut. Tentu saja kelakuan mereka ini mengundang perhatian tamu yang lain, semua tamu memandang ke arah meja mereka.

Salah seorang lelaki kekar menuding Siau-hong sambil masih tertawa, "Kau benar-benar tidak paham?"

"Ya."

Mendadak mereka berhenti tertawa seakan mulutnya tersumbat, wajah yang tadinya ceria, sekarang menjadi tegang.

Dilihatnya Siau-hong sedang menggosok sudut meja yang terbuat dari kayu keras menjadi bubuk dan berhamburan di lantai, itulah yang menjadikan alasan mengapa mereka berhenti tertawa mendadak.

Kini mereka tak sanggup tertawa lagi, dan mulai percaya kalau orang yang ada di hadapan mereka itu benar-benar adalah Liok Siau-hong. Rasa tegang masih menghiasi wajah mereka, dengan mata terbelalak mengawasi Liok Siau-hong.

Kembali Siau-hong tersenyum, tegurnya, "He, kalian belum menjawab pertanyaanku tadi."

Dengan wajah seperti orang yang hendak menangis, Liok Thay-liong bertanya, "Pertanyaan yang mana?"

"Siapa bapak dan siapa anak?"

Liok Thay-liong menggampar wajah sendiri sambil menyahut, "Kau adalah bapaknya, aku adalah anak kura-kuramu." Selesai menjawab, kembali ia gampar mukanya sampai merah bengap.

"Jawabanmu keliru," sahut Siau-hong dengan menggelengkan kepala.

Wajah Liok Thay-liong terlihat jelek, seperti lagi ketakutan dan juga seakan ingin menangis. Katanya dengan gemetar, "Jawabanku salah? Memangnya kau yang ingin menjadi anak kura-kuraku?"

Sekarang gantian kedua rekan Liok Thay-liong yang menggampar mukanya, muka yang sudah bengap menjadi lebih tidak keruan bentuknya. Malah seorang berkata, "Maaf Liok-ya, dia memang goblok, tidak pandai bicara. Mohon Liok-ya sudi melepaskan kami!"

"Aku toh tidak menyuruh kalian melakukan sesuatu, buat apa kalian sewot? Nah, sekarang katakan, siapa bapaknya dan siapa anaknya?"

Mendadak ketiga lelaki itu berlutut sambil menyembah berulang-ulang, sahutnya hampir berbareng, "Kau bapaknya, kami anak kura-kuramu."

"Kembali kalian melakukan kesalahan yang sama."

Dengan terbelalak mereka mengawasi Siau-hong.

"Memangnya burung Hong bisa beranak kura-kura?" tanya Siau-hong.

"Tidak bisa," sahut mereka serentak.

"Lantas darimana datangnya anak kura-kura macam kalian?"

Terdengar suara gamparan yang ramai, kali ini ketiganya menggampar muka sendiri dengan keras. Begitulah, maka dalam waktu singkat nama Liok Siau-hong menjadi dikenal di seantero kotaraja. Siau-hong yakin semua orang persilatan akan tahu kalau dirinya sekarang berada di kotaraja. Di antaranya tentu adalah Kiong Kiu dan Lau-sit Hwesio, bila Kiong Kiu memang ingin mencari Siau-hong, tentu dia akan datang ke kotaraja.

Saat ini yang terbayang oleh Siau-hong malah bayangan Samon, apa yang sedang dipikirkan Samon?

Tentu saja Samon sedang memikirkan Siau-hong. Sejak Siau-hong meninggalkan dirinya, ia selalu memikirkannya, terlebih sejak dibawa pergi Lau-sit Hwesio, ia makin terkenang akan Siau-hong. Setiap saat ia selalu mengharap Siau-hong muncul di hadapannya, beberapa kali ia sudah ingin mencari Siau-hong, tapi kemana mencari?

Di tempatnya sekarang, segala keperluan Samon dilayani oleh beberapa dayang, ia pun bebas mau kemana pergi, tak ada yang menghalanginya. Lau-sit Hwesio tak perlu kuatir dia akan kabur, karena ia tahu Samon tak mungkin kabur, kabur pun akan kemana?

Maka sejak awal, Samon hanya bisa menunggu, menunggu takdir yang mengatur. Semua harapannya diletakkan pada Siau-hong.

Setiap hari Lau-sit selalu menjenguknya, namun setiap kali pula tanpa bicara. Lain dengan hari ini, Lau-sit menjenguknya dengan senyum di wajahnya, katanya serius, "Ada kabar baik!"

"Kabar apa?" jawab Samon hambar.

"Kabar yang kau harapkan."

Dalam hati Samon bergirang, tapi tanyanya hambar, "Kalian sudah memperoleh kabar Liok Siau-hong?"

"Dia di kotaraja."

"Kotaraja? Berapajauh dari sini?"

"Tiga hari perjalanan."

Samon tak bicara lagi.

"Kunasihati kau, lebih baik jangan ada pikiran macam-macam," kata Lau-sit.

"Pikiran apa?" tanya Samon tertegun.

"Kabur dan mencari Liok Siau-hong."

"Memangnya kau cacing dalam perutku?"

"Hwesio hanya punya sedikit kepandaian tembus pandang," katanya sambil tersenyum, lalu menatap Samon lekat-lekat, "Janganlah kau kabur, itu demi kebaikanmu sendiri."

"Kenapa demikian?"

"Sebab bila kau kabur ke kotaraja, maka kau tak akan bertemu dengan Liok Siau-hong."

"Kenapa? Memangnya dia tidak di sana?"

"Dia di sana tiga hari yang lalu."

"Dan sekarang?"

"Sekarang kemungkinan dia di sini."

"Di sini?"

"Maksudku sekitar sini, dia belum bisa menemuimu."

"Kenapa?"

"Karena belum waktunya mempertemukan dia denganmu."

"Kapan akan kalian pertemukan kami?"

"Bila sudah sampai waktunya."

Bisa juga diartikan mungkin selama hidup tidak akan sampai waktunya, sebab bila Siau-hong tidak mengabulkan permintaan Kiong Kiu, ketika sampai waktunya, mungkin yang dijumpainya adalah Samon yang sudah tak bernyawa.

Karena itu, ketika Lau-sit menyuruh orang menjemput Siau-hong di kotaraja. Siau-hong di tempatkan di sebuah rumah mewah.

Tatkala Siau-hong bertemu Lau-sit, kapan akan mempertemukan dirinya dengan Samon, jawaban yang didapat seperti jawaban Lau-sit kepada Samon.

Siau-hong tahu arti jawaban itu, artinya ia harus mengandalkan kemampuan sendiri untuk menemui Samon. Ia tahu tujuan Kiong Kiu menjemput dirinya, tak lain ingin memberitahu dirinya bahwa Samon ada di situ, hanya saja saat ini Siau-hong tak mungkin bisa menjumpainya.

Bila Siau-hong tahu akan hal ini, tentu pikirannya akan gelisah, dengan demikian akan semakin mudah bagi Kiong Kiu untuk membujuk Siau-hong mengabulkan permintaannya.

Siau-hong paham akan hal ini, semakin lama dirinya berada di situ, semakin mudah ia tak bisa bertahan. Maka ketika di tempatkan di rumah mewah, tanpa sungkan lagi ia makan minum sepuasnya, dan kemudian tidur.

Ketika mendusin, malam sudah tiba, inilah saatnya untuk melakukan penyelidikan. Langit gelap, tiada bulan dan bintang di langit. Siau-hong merasa badannya telah segar. Berdiri di atap rumah, Siau-hong memandang sekelilingnya, sejauh mata memandang, hanya deretan rumah yang berlapis-lapis, tempat yang ia tinggali termasuk deretan rumah kecil.

Ia yakin, bila berhasil menemukan rumah yang paling besar, kemungkinan dirinya akan bisa bertemu Samon. Tak mungkin bagi dirinya hanya duduk menanti, ia harus berusaha melakukan pencarian, ia yakin pasti bisa menemukan Samon.

Dugaan Siau-hong memang benar, sayangnya, ia kalah cepat. Ketika ia berhasil menemukan rumah paling besar, Samon sudah tidak di sana. Yang ada hanya Lau-sit Hwesio!

Lau-sit seakan sudah menduga akan kedatangan Siau-hong, katanya, "Kau memang cerdik."

"Sayang, masih ada yang lebih cerdik," sahut Siau-hong dingin.

"Sebetulnya tidak."

"Oya?"

"Dia hanya menerima laporan kau tidak di kamar, maka segera memindahkan Samon dari sini, lalu menyuruhku menunggumu."

"Untuk apa menunggu aku? Toh yang ingin kujumpai bukan kau?"

Lau-sit tertawa, ujarnya, "Perempuan itu kosong, Samon adalah Lau-sit Hwesio, mencari aku sama seperti mencari Samon."

Siau-hong ingin tertawa, tapi tak bisa. Ia mendekati Lau-sit dan mengulurkan tangan.

"Kau mau apa?" tegur Lau-sit.

"Bukankah kau tadi bilang 'Samon adalah Lau-sit'."

"Benar."

"Begitu bertemu Samon, perbuatan pertama yang akan aku lakukan adalah memeluknya, maka aku ingin memelukmu."

Belum selesai Siau-hong berkata, lekas Lau-sit mundur sambil menggoyang-goyangkan tangan, serunya, "Jangan, jangan, kau tak boleh berbuat begitu."

"Kenapa?"

"Karena Hwesio orang laki-laki, sesama lelaki tidak boleh berpelukan."

"Bukankah kau sendiri yang bilang kalau kau adalah Samon?"

"Persoalan ini mempunyai arti yang sangat dalam, sebaiknya kita bicara lain soal saja."

"Soal lain apa?"

"Persoalan yang besar," kata Lau-sit Hwesio dengan sungguh-sungguh.

"Persoalan besar? Ada persoalan besar apa lagi?"

"Persoalan besar menyangkut mati hidup dua manusia."

"Siapa? Salah satunya aku?"

"Kau memang cerdik."

"Jadi yang satu adalah Samon?"

"Ai, orang cerdik macam kau, kenapa justru tak punya pikiran terbuka?"

"Pikiran terbuka apa? Dalam hal apa aku tidak terbuka?"

"Mengenai usul si kakek kecil, kenapa kau tetap keras kepala?"

Dengan tajam Siau-hong menatap Lau-sit, kemudian menggeleng berulang-ulang. Lalu katanya pula, "Walau aku tak bisa memahamimu, tapi seharusnya kau punya prinsip, mengapa kau berubah pikiran? Kenapa kau bersedia menjadi anak buahnya, menjadi 'manusia yang bisa menghilang'?"

"Karena pikiranku sudah terbuka," sahut Lau-sit.

"Pikiranmu terbuka? Pikiran apa?"

"Tentang kehidupan manusia."

"Tentang kehidupan manusia? Kau paham?"

"Sangat memahami."

"Lalu menurutmu seperti apakah kehidupan manusia itu?"

"Kehidupan manusia adalah hidup bahagia. Selamanya Lau-sit Hwesio hidup susah, serba menderita, akhirnya apa yang aku peroleh? Manusia hidup hanya puluhan tahun, mengapa aku harus menyiksa diri? Apa yang dikatakan si kakek memang betul, 'Kalau ada kesempatan untuk senang, kenapa tidak kau manfaatkan'. Jangan sampai telanjur tua, baru kau menyesal."

Sekali lagi Siau-hong menatap Lau-sit, lalu katanya sambil tertawa getir, "Inikah pengertianmu tentang kehidupan manusia? Kesenangan yang kau cari dengan bergabung si kakek kecil?"

"Memangnya aku keliru?"

"Keliru besar, tahukah kau sisi lain kehidupan manusia?"

"Apa itu?"

"Kebenaran, setia kawan, cinta kasih dan hati nurani."

Lau-sit tertawa terbahak-bahak, "Jadi ini yang kau jadikan alasan hingga jalan pikiranmu tidak terbuka."

"Justru karena pikiranku terbuka, maka aku menolak bergabung, paham kah kau?" kata Siau-hong sambil tersenyum,

"Aku tetap tidak paham."

"Kau paham atau tidak, bagiku bukan masalah, yang jelas pandanganmu tentang kehidupan manusia tidak sejalan dengan pikiranku."

"Di antara kita telah terjadi benturan kepentingan, maka sekarang kita berseberangan sebagai lawan."

"Kalau begitu kau akan menerima nasibmu."

"Kenapa?"

"Sebab selamanya kebenaran akan selalu menang, kelaliliman akan hancur."

Lau-sit tertawa lagi, ujarnya pula, "Hahaha, kau jangan lupa, masih ada pepatah lain."

"Pepatah apa?"

"Kebenaran meningkat satu jengkal, kejahatan meningkat satu langkah."

Siau-hong juga tertawa, "Tahukah kau, kebenaran dan kejahatan sama sekali berbeda?"

"Memang berbeda."

"Oleh karena itu jangan kau samakan, satu jengkal kebenaran mungkin bisa mencapai sepuluh langkah, sementara satu langkah kejahatan mungkin hanya satu inci."

Lau-sit termenung tanpa menjawab.

Sambil tertawa Siau-hong melanjutkan, "Aku justru tidak paham akan satu hal."

Dengan penuh tanda tanya Lau-sit memandang Siau-hong, tapi tidak bicara. Maka Siau-hong berkata pula, "Si kakek kecil sudah memiliki jago tangguh macam kau dan Kiong Kiu, mengapa ia masih menghendaki aku?"

"Sebab kau sangat berguna baginya."

"Paling berguna?" kata Siau-hong tidak habis mengerti. "Kungfu Kiong Kiu lebih menakutkan, masakah aku lebih berguna ketimbang dia, yang benar saja."

"Memang benar begitu," jawab Lau-sit meyakinkan.

Kali ini Siau-hong yang tercengang.

Lau-sit melanjutkan, "Sebab tugas yang harus diselesaikan si kakek kecil, hanya kau yang bisa melaksanakannya."

"Orang lain tak mampu? Kau dan Kiong Kiu juga tidak?"

"Kan sudah kubilang, hanya kau yang mampu."

"Kenapa?"

"Sebab sebenarnya kaulah si 'manusia yang bisa menghilang', pada masalah ini, hanya kau saja yang bisa mendatangkan rasa waswas orang lain."

"Masalah apa?"

Lau-sit diam tidak menjawab.

"Kau tak tahu?" tanya Siau-hong.

"Aku tahu."

"Kenapa tidak kau jelaskan?"

"Tak bisa kujelaskan di sini."

"Lalu dimana?"

"Di tempat Kiong Kiu."

"Kenapa mesti di sana?"

"Karena merupakan rahasia besar, bila sudah kujelaskan, hanya ada dua pilihan bagimu."

"Dua pilihan?"

"Ya, pertama adalah jalan kehidupan, berarti kau harus bersedia menjadi 'manusia yang bisa menghilang'."

"Berarti jalan kematian adalah yang kedua?"

"Benar, karena setelah kau tahu rahasia ini dan tetap menolak, maka hanya ada jalan kematian bagimu, oleh sebab itu Kiong Kiu harus ada saat aku menjelaskan padamu."

"Kiong Kiu sanggup membunuhku?" tanya Siau-hong sambil tertawa.

"Tepat."

"Baik, kalau begitu kita berangkat."

"Berangkat kemana?"

"Menjumpai Kiong Kiu."

"Sekarang?"

"Ya, aku sudah tidak sabar mendengar rahasia itu."

"Kau tahu, setelah mendengar rahasia ini hanya ada dua jalan?"

"Aku tahu."

"Kau pilih yang mana?"

"Kalau kau? Tentu kau tak ingin mati bukan?" Siau-hong balik bertanya.

"Tentu, siapa orangnya yang ingin mati?"

"Nah itu, aku pun tak ingin mati."

"Kalau begitu kau bersedia menjadi 'manusia yang bisa menghilang'?" seru Lau-sit gembira.

"Kalau tidak mau, memangnya masih bisa hidup?"

"Tidak bisa," jawab Lau-sit tegas.

"Aku ingin tetap hidup," kata Siau-hong dengan tegas pula.

Pintu gerbang.

Pintu gerbang dalam keadaan terbuka. Lau-sit berdiri di depan pintu gerbang itu, katanya pada Siau-hong yang berdiri di sampingnya, "Silakan masuk! Di halaman depan ada tiga kamar, masing-masing ada penghuninya, mereka sedang menantikan dirimu."

"Tiga orang?" tanya Siau-hong.

"Aku hanya tahu dua orang, Kiong Kiu dan Samon yang kau rindukan."

"Yang seorang?"

"Tidak akan kujelaskan, sebab kau pun belum tentu dapat menjumpainya."

"Oya?"

"Tergantung rezekimu, silakan kau pilih salah satu. Bila yang kau pilih adalah kamar Samon, sebelum mati kau masih bisa bermesraan dengannya. Jika yang kau pilih kamar Kiong Kiu, maka silakan ucapkan kata perpisahan."

Siau-hong kembali tertawa. "Bagimana seandainya kamar yang kupilih adalah kamar orang yang tak kau sebut?" tanya Siau-hong.

"Kau bisa mati tanpa sebab, bisa juga gembira."

"Bolehkah aku bertanya di depan setiap kamar sebelum kumasuk?"

"Tidak boleh."

"Kenapa?"

"Sebab begitu kau bertanya, akan ada permainan menarik menantimu."

"Permainan apa?"

"Kau akan disumbang banyak barang."

"Barang apa?"

"Am-gi, kuyakin Am-gi itu akan dapat mencabut nyawamu,"

"Bila sudah masuk kamar."

"Apapun boleh kau lakukan."

"Kalau begitu, selamat tinggal!"

Bintang masih bertaburan, namun halaman rumah yang besar itu gelap-gulita. Kecuali ketiga kamar, pohon dan gunung-gunungan, tiada sesuatu lagi yang bisa dijumpai Siau-hong.

la sudah memutuskan untuk berjalan lurus ke depan, memilih kamar yang di tengah. Langkahnya ringan, ia yakin orang yang berada di dalam tak akan menyadari kehadirannya. Ia tidak langsung mendorong pintu, dari dalam pun tiada terdengar suara.

Tak mungkin Samon berada di dalam, jika benar dia ada di dalam, seharusnya ia dapat mendengar suara napasnya. Ia ingin berganti pilihan, namun ragu-ragu. Jika seandainya Samon benar-benar sedang tidur, lalu bagaimana?

Oleh karena ragu-ragu itu, cukup lama ia berdiri di depan pintu itu. Keheningan mencekam hati Siau-hong, tiada terdengar suara apapun, apalagi suara orang mengigau atau menggeliat di atas tempat tidur.

Akhirnya Siau-hong memutuskan untuk tetap mendorong pintu. Begitu pintu terbuka, secepat kilat ia menerobos masuk. Secara otomatis pintu menutup kembali. Dalam kamar sangat gelap, Siau-hong tak dapat melihat apapun, bahkan tangan sendiri pun tak terlihat. Namun ia bisa merasakan ada seorang di sini, seorang lelaki.

Tiba-tiba ia merasakan adanya angin serangan yang ditujukan ke arah jantungnya, secara refleks Siau-hong melompat mundur untuk menghindar. Sebelum Siau-hong berdiri tegak, kembali angin serangan dilancarkan ke arah jantungnya, kini Siau-hong sudah tak bisa menghindar, karena di belakangnya sudah dinding.

Ternyata Siau-hong tidak mati. Orang yang menyelamatkan dirinya bukan orang lain, tapi dirinya sendiri, bukan pula kungfunya, melainkan ketajaman otaknya. Sebelum serangan mengenai tubuhnya, Siau-hong berseru, "Hoa Ban-lau!"

Seruannya itulah yang telah menyelamatkan jiwanya. Kecuali Hoa Ban-lau, siapa lagi yang sanggup mengincar bagian jantung dengan jitu dalam kegelapan? Tangan yang semula akan dipakai membunuh, sekarang berubah lembut penuh persahabatan. Tangan itu telah menggenggam tangan Siau-hong.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?" Berbareng Siau-hong dan Ban-lau mengucapkan kalimat yang sama.

Dalam kegelapan yang mencekam, sekalipun Siau-hong tak dapat melihat wajah Ban-lau, tapi ia tahu, Ban-lau pasti sedang mengawasinya, maka mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

Hoan Ban-lau menggandeng tangan Siau-hong menuju ke sisi meja, katanya, "Silakan duduk!" Liok Siau-hong pun duduk.

Hoa Ban-lau ikut duduk, sejenak kemudian katanya, "Di sini tidak ada lentera."

"Kita bicara dalam kegelapan saja."

"Mau bicara kenapa aku bisa sampai di sini atau bicara bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Mendingan bicara soal dirimu dulu."

"Lau-sit Hwesio yang mengajakku ke sini," Hoa Ban-lau menerangkan.

"Mengapa dia mengajakmu ke sini?"

"Selama ini aku telah membantumu melacak siapa di belakang 'manusia yang bisa menghilang' namun tiada hasilnya, sebaliknya aku berhasil menyelidiki suatu peristiwa."

"Peristiwa apa?"

"Tahukah kau bahwa baginda raja sedang mencari pengawal pribadi yang bisa diandalkan?"

"Aku tak ingin tahu."

"Sebenarnya aku pun juga begitu, hanya kudengar baginda raja sedang mencarimu."

"Mencari aku?" tanya Siau-hong terperanjat.

"Kau kaget bukan?" kata Ban-lau. "Aku pun sempat kaget, sebab itulah aku menyelidiki kabar itu."

"Hasilnya?"

"Kabar itu benar."

"Jadi baginda raja ingin mengangkatku sebagai pengawal pribadi?"

"Betul."

"Kenapa?"

"Sebab ada orang yang menunjuk dirimu."

"Siapa?"

"Pangeran Thay-peng-ong."

Liok Siau-hong berdiri dengan mulut melongo, lalu katanya. "Pangeran Thay-peng-ong? Aku tiada sangkut-paut dengannya, untuk apa dia menunjuk aku?"

"Aku sendiri tidak tahu."

"Thay-peng-ong kan tahu aku suka kehidupan bebas, mana mungkin menjadi pengawal pribadi?"

"Aku sendiri tidak mengerti, sebenarnya ada apa di balik semua itu?" ujar Ban-lau.

"Kau melanjutkan penyelidikan?"

"Betul."

"Apa hasilnya?"

"Tidak ada, aku hanya tahu Lau-sit Hwesio pernah menemui Thay-peng-ong."

"Oya?" tanya Siau-hong terperanjat.

"Oleh sebab itu aku mencari Lau-sit Hwesio."

"Lalu dia mengajakmu kemari."

"Benar."

"Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Aku disuruh menunggu di sini, katanya dalam waktu singkat akan bertemu dirimu."

"Lantas mengapa kau menyerangku."

"Karena selama beberapa malam ini selalu ada orang membokong aku, aku tidak tahu siapa mereka, ketika kutanyakan kepada Lau-sit Hwesio, dia sendiri tidak tahu, hanya dia berpesan agar aku hati-hati, kalau ingin tahu aku disuruh menangkap hidup-hidup pembokong itu."

"Tapi seranganmu tadi mematikan."

"Karena aku tidak tahu kau yang datang dan kungfu pembokong itu sangat tinggi, bahkan muncul seperti dirimu tadi, kecuali melancarkan serangan mematikan, kesempatanku hidup tidak besar. Untung kau mengenali aku."

"Kalau begitu yang kau jumpai sekarang bukan Liok Siau-hong hidup, melainkan mayat Liok Siau-hong."

"Tapi aku percaya nasibmu selalu mujur," kata Ban-lau sambil tertawa.

Siau-hong tidak menjawab. Tiba-tiba saja terlintas ucapan Eng-gan Lo-jit sebelum ajal, yaitu kata "Thay". Mungkinkah yang dimaksud Thay-peng-ong? Jangan-jangan memang pangeran Thay-peng-ong. Benarkah begitu maksudnya? . Mungkin rahasia yang dia maksud pangeran Thay-peng-ong yang menunjuk dirinya?

Sesaat kemudian Hoa Ban-lau menegurnya, "Adakah sesuatu?"

"Aku teringat seseorang."

"Siapa?"

"Orang mati."

"Siapa?"

"Eng-gan Lo-jit."

"Eng-gan Lo-jit sudah mati!"

"Betul."

"Sebelum mati apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Ya, sepotong kata 'Thay'."

"Pangeran Thay-peng-ong?'

"Aku pun berpikir begitu."

Hoa Ban-lau terdiam pula dan berpikir.

"Tahukah kau macam apa pangeran Thay-peng-ong?"

"Tidak tahu, bagaimana denganmu? Apakah kau pernah bertemu dengannya?"

"Aku belum pernah bertemu."

"Aneh, kenapa dia menunjuk dirimu? Apa tujuannya?"

"Kita harus menemui seseorang."

"Lau-sit Hwesio maksudmu?" tanya Ban-lau.

"Betul, mungkin dia bisa menjawab pertanyaanmu ini," kata Siau-hong. "Tapi lebih baik kita cari seorang lain."

"Siapa?"

"Kiong Kiu."

"Kiong Kiu? Kau tahu dia dimana?"

"Di sini. Kata Lau-sit di sini ada tiga rumah, salah satunya ditinggali Kiong Kiu."

"Kalau begitu sekarang kita mencarinya."

Sekonyong-konyong dari luar rumah terdengar seorang berseru dengan suara berat, "Tidak perlu!"

Ruangan pun menjadi terang-benderang, delapan dayang dengan membawa lentera perlahan-lahan melangkah masuk. Kiong Kiu berjalan di belakang kedelapan dayang itu, mukanya dingin dan penuh kebanggaan.

"Rupanya kau," kata Ban-lau.

"Betul, rupanya kau sudah mendengar langkah kakiku," sahut Kiong Kiu.

"Jadi kaulah Kiong Kiu, orang yang setiap malam datang membokong aku? Kenapa?"

"Karena aku berharap kau terbiasa ingin membunuhku, lalu ...." ujar Kiong Kiu dengan tertawa bangga.

"Lalu orang yang terbunuh adalah aku," tukas Siau-hong.

"Tepat sekali."

"Siasat 'meminjam pisau membunuh orang' yang lihai," kata Ban-lau.

"Sayang, Siau-hong selalu beruntung, hanya saja ...." kata Kiong Kiu sambil mendengus.

"Hanya saja sekarang aku tidak memiliki keberuntungan lagi," sela Siau-hong.

"Keberuntungan ada batasnya."

Liok Siau-hong terdiam, bukan lantaran tak ada yang perlu dibicarakan lagi, melainkan ia beranggapan jalan pikiran Kiong Kiu justru merupakan keberuntungan baginya, dengan begitu akan muncul sikap memandang enteng di hati Kiong Kiu. Sekali orang memandang enteng lawan, akan membuat orang kurang hati-hati, dengan begitu orang akan sulit meraih kemenangan.

Kembali Ban-lau bertanya, "Kau kenal pangeran Thay-peng-ong?"

"Aku kenal Lau-sit Hwesio," jawab Kiong Kiu.

"Oya?"

"Lau-sit kenal pangeran Thay-peng-ong, jadi menurutmu, aku kenal tidak dengannya?"

"Belum tentu."

"Kenapa?"

"Liok Siau-hong kenal Samon, tapi sampai sekarang aku belum pernah bertemu dengan Samon," jawab Ban-lau.

"Belum waktunya."

"Kapan?"

"Bila waktunya sudah tiba."

"Dimana?"

"Dalam perjalanan."

"Kemana?"

"Ke alam baka."

"Kau hendak membunuh kami semua."

"Mungkin."

"Tiada pilihan bagi kami?"

"Ada satu orang."

"Siapa?"

"Liok Siau-hong."

"Aku boleh memilih?" timbrung Siau-hong sambil menatap Kiong Kiu.

"Boleh."

"Memilih apa?"

"Jadi setan atau 'manusia yang bisa menghilang'."

"Kalau menolak jadi 'manusia yang bisa menghilang' berati aku pasti jadi setan."

"Kujamin pasti."

"Tampaknya kau sangat percaya diri," seru Siau-hong.

"Benar."

"Tapi kau kehilangan jejakku ketika berada di rumah Sebun Jui-soat."

"Yang penting sekarang kau sudah jatuh ke tanganku lagi," jengek Kiong Kiu sambil tertawa dingin.

"Itu kan karena aku yang membiarkan diri masuk perangkap."

"Jika aku tidak menyandera Samon, memangnya kau mau masuk perangkap?"

"Dengan segala muslihat kau memancingku ke sini, apa sih tujuanmu?" tanya Siau-hong pula dengan mata menyipit.

"Kan sudah kukatakan, masakah perlu kuulangi lagi."

"Kalau aku menolak, kenapa mesti jadi setan?"

"Karena kau bakal merusak segala yang sudah kurencanakan."

"Semua orang yang berusaha menggagalkan rencanamu narus mati?"

"Benar."

"Kalau aku berjanji tidak merusak rencanamu?"

"Tetap akan kubunuh."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak percaya kepadamu."

"Kenapa tidak percaya?"

"Sebab kau adalah Liok Siau-hong yang suka mencampuri urusan orang lain."

"Wah, tampaknya kau sangat memahami watakku," seru Siau-hong sambil tertawa.

"Aku sih tidak paham, tapi rekanku."

"Si kakek kecil?"

"Betul."

"Jadi semua itu rencana si kakek kecil?"

"Hanya dia yang bisa membuat rencana sedemikian sempurna dan hanya kau yang bisa menyelesaikan rencananya itu."

"Jika aku menolak, kau akan membunuhku, bukankah dengan demikian rencananya itu takkan berhasil?"

"Benar."

"Bukankah patut disayangkan?"

"Memang menyedihkan, oleh karena itu kami belum membunuhmu dan masih mengharap kerja samamu."

"Apa gunanya?"

"Banyak."

"Kenapa tidak kau terangkan keuntungannya bagiku, siapa tahu hatiku tergerak."

"Kau bisa memiliki Samon."

"Cuma itu?"

"Kau bisa hidup mewah, harta berlimpah dan punya kedudukan terhormat."

"Semuanya aku tidak ingin."

"Paling tidak kau bisa hidup bebas tanpa beban, apa yang kau mau segera akan terpenuhi."

"Memangnya bisa?"

"Bisa saja, asalkan kau mampu menyelesaikan tugas ini."

"Segalanya bisa kuperoleh?"

"Ya, semuanya bisa kau dapatkan."

"Aku tidak percaya."

"Kau harus percaya, karena orang yang akan memberi segalanya itu adalah baginda raja."

"Baginda raja yang sekarang?"

"Bukan."

"Bukan?" Siau-hong bingung tidak habis mengerti, ia berdiri tercengang.

"Ya, tetapi baginda raja yang akan datang," Kiong Kiu menjelaskan.

"Kok bisa?"

"Sebab baginda raja yang sekarang sudah tidak ada lagi."

"Kenapa?"

"Karena akan mati," Kiong Kiu menjelaskan lebih lanjut dengan suara hambar.

"Kenapa baginda raja mati."

"Siapa pun bisa mati."

"Berarti baginda raja berikutnya tentu pangeran Thay-peng-ong?" tanya Siau-hong lagi.

"Benar."

"Jadi kalian minta aku menjadi 'manusia yang bisa menghilang' dengan tujuan membunuh baginda raja?"

"Tepat sekali."

"Keliru besar."

"Keliru?"

"Si kakek kecil keliru besar, aku pun demikian. Kusangka si kakek memahami diriku, ternyata aku keliru."

"Kenapa bisa keliru?"

"Ternyata dia tidak memahami diriku, mana mungkin aku bersedia melakukannya?"

"Si kakek belum tentu salah, kau yang keliru."

"Oya? Dimana kekeliruanku?" tanya Siau-hong melotot.

"Kau lupa akan satu hal."

"Apa itu?"

"Sifat manusia."

"Sifat manusia?"

"Sifat manusia selain ada cinta, juga ada takut, kemaruk, senang dan sedih."

"Jadi aku melupakan hal ini?"

"Betul, makanya si kakek menyuruh kami selalu mengingatkanmu."

"Caranya dengan menculik Samon? Menjadikan dia sebagai sandera untuk memancing perhatianku?"

"Masakah kau tidak rindu pada Samon? Kau tidak ingin berdampingan dengan Samon? Kau tak ingin Samon terbebas dari kesedihan dan kekuatiran? Kau tidak ingin hidup bahagia bersamanya?"

"Aku harap bisa mendapat semuanya, hanya kalau untuk itu tangan harus berlumuran darah, aku yakin tidak lebih tiga orang yang mau melakukannya di dunia ini."

"Tiga orang yang mana?"

"Dia!" kata Siau-hong sambil menunjuk Hoa Ban-lau.

"Lalu?"

"Aku dan Sebun Jui-soat."

"Bagus."

"Apanya yang bagus?"

"Aku berhasil memancingmu kemari, sungguh sangat baik bagi kami."

"Tapi bagi si kakek, bukankah malah tidak baik?"

"Ya, menyesal pun harus dihadapi."

"Boleh aku bertanya?"

"Silakan, anggap saja permintaanmu yang terakhir sebelum ajal."

"Benarkah pangeran Thay-peng-ong adalah 'manusia yang bisa menghilang'?"

"Betul."

"Apakah Jui Sing mati di tangannya?"

"Siau Ang-cu dan Thia Tiong juga mati di tangannya."

"Apakah di bunuh di dalam ruang rahasia itu?"

Kiong Kiu manggut-manggut, lalu katanya, "Benar, dia menyuap Yap Sing-su untuk mengatakan bahwa Jui Sing dan kawan-kawan mati terbunuh satu jam sebelum ditemukan."

"Rencana yang matang."

"Betul, kecuali tentang kau."

"Berarti kedatanganku di luar rencana kalian?"

"Tiba-tiba kau muncul di pulau itu, maka si kakek kecil berminat menjadikanmu 'manusia yang bisa menghilang' untuk membunuh baginda raja."

"Jadi sekarang yang paling berkuasa adalah pangeran Thay-peng-ong."

"Benar, ia telah mengumpulkan banyak jagoan berilmu tinggi."

"Kenapa bukan dia sendiri yang membunuh baginda raja?"

"Tidak mungkin," kata Kiong Kiu. "Jika turun tangan sendiri, mana mungkin akan memperoleh dukungan kalangan istana?"

"Tampaknya kau akrab dengan pangeran Thay-peng-ong?" tanya Siau-hong sambil menatap tajam Kiong Kiu.

"Tak ada orang yang lebih akrab."

"Berarti sejak kecil kalian sudah kenal?"

"Malah sebelum lahir aku sudah kenal."

"Bagaimana bisa?"

"Karena akulah pangeran Thay-peng-ong!"

Semua orang melengak dan tertegun. Dengan terbelalak Siau-hong mengawasi Kiong Kiu tanpa berkedip, mulut ternganga dan tidak sanggup bicara.

Dengan bangga Kiong Kiu menatap Siau-hong, katanya sambil tertawa, "Kau terkejut?"

"Mimpi pun tak terbayang."

"Masih ada satu peristiwa lagi yang tak kau bayangkan?"

"Apa itu?"

"Kau akan segera mampus!"

Begitu selesai bicara, Kiong Kiu menunjuk ke arah pintu. Obor terang benderang menyinari halaman, puluhan orang membawa obor telah mengepung tempat itu.

"Apa maksudmu?" tegur Siau-hong.

"Masuk tanah susah tembus," kata Kiong Kiu, lalu ia bertepuk tangan sekali. Kembali bermuncul puluhan orang di atap rumah.

"Apa pula maksudmu?"

"Punya sayap tidak bisa terbang."

"Tampaknya kau bertekad membunuhku," kata Siau-hong sambil tertawa.

"Tepat sekali."

"Bolehkah aku bertanya lagi?"

"Tentu."

"Pernahkah mendengar suatu pepatah?"

"Pepatah apaan?"

"Dalam kematian muncul kehidupan."

Kiong Kiu tersenyum sinis, penuh ejekan. Katanya pula, "Kau takkan punya kesempatan itu."

"Tampaknya begitu, maukah kau penuhi permintaanku yang terakhir?"

"Apa itu?"

"Bebaskan Hoa Ban-lau dan Samon."

"Boleh saja," dengan santai Kiong Kiu mengabulkan permintaan Siau-hong.

"Masih ada lagi," kata Siau-hong tawar.

"Apa lagi?"

"Aku ingin bertemu Samon."

"Kau pasti akan bertemu dengannya, tapi tidak sekarang."

"Tidak sekarang?"

"Ya."

"Kapan?"

Kiong Kiu menuding keluar, lalu katanya, "Ketika kau sudah berhadapan denganku di luar Sana."

"Wah, kau sungguh lihai, ingin memecah perhatianku."

"Semua orang menyanjungmu, maka aku perlu berhati-hati menghadapimu, segala cara akan kugunakan untuk meraih kemenangan."

Siau-hong menatap Kiong Kiu, ia sungguh kagum padanya, pandangannya terhadap Kiong Kiu ternyata salah besar.

Setelah di luar rumah, Siau-hong mengulur tangan, "Silakan!"

"Seharusnya kau lebih dulu."

"Kenapa?"

"Karena itulah jalan kematian."

Fajar.

Fajar telah menyingsing, menandakan mulainya kehidupan. Kenyataan yang harus dihadapi Liok Siau-hong adalah bayang-bayang kematian.

Apa yang akan dilakukan Kiong Kiu, mengapa sikapnya begitu tenang, santai dan acuh tak acuh? Ketika Siau-hong sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan, tiba-tiba Kiong Kiu bertepuk tangan.

Terlihat gadis yang siang malam terbayang oleh Siau-hong muncul di situ. Ketenangan dan kekuatan yang tadinya telah Siau-hong himpun, kini buyar demi melihat kehadiran Samon.

Seandainya saat ini Kiong Kiu melancarkan serangan, dapat dipastikan Siau-hong akan menderita kekalahan. Tapi Kiong Kiu tidak melakukannya.

Siau-hong menatap Samon. Samon balas menatap Siau-hong, tidak nampak sedih di wajahnya, sebaliknya sangat tenang. Mengapa Samon bisa begitu tenang? Apakah dia tidak tahu saat ini Siau-hong sedang menghadapi bahaya kematian?

Samon melangkah perlahan mendekati Siau-hong, ketika hampir sampai, tiba-tiba ia berbalik badan menghadap ke arah Kiong Kiu.

"Bolehkah aku mengatakan sesuatu padanya?" tanya Samon.

Kiong Kiu hanya tertawa menjengek, sindirnya, "Silakan ucapkan selamat tinggal atau sampai jumpa."

Samon tersenyum, kemudian ia mendekati Siau-hong dan membisikkan sesuatu. Setelah itu menyingkir ke belakang Siau-hong.

Kiong Kiu hanya mengawasi saja, katanya, "Masih ada yang ingin kau sampaikan?"

"Tidak ada," jawab Siau-hong.

Kiong Kiu menengadah dan tertawa seram.

"Kita akan bertarung dengan tangan kosong?" tanya Siau-hong dengan tenang.

"Silakan kau yang memilih."

"Senjata apapun yang kuminta, akan kau siapkan?"

"Betul."

"Bagus kalau begitu." "Senjata apa yang kau inginkan?" "Cambuk!"

Berubah hebat wajah Kiong Kiu, tanyanya, "Cambuk?"

"Betul," jawab Siau-hong dingin.

Kiong Kiu menghela napas berulang kali, kemudian ia pun bertepuk tangan.

Kini Siau-hong telah menggenggam cambuk, cambuk yang cukup panjang, tanyanya pula, "Kau akan melawanku dengan tangan kosong?"

"Ya," jawab Kiong Kiu angkuh.

"Bagus kalau begitu," kata Siau-hong, lalu ia menggetarkan cambuk itu hingga menimbulkan suara yang menusuk telinga.

Tiba-tiba paras muka Kiong Kiu berubah hebat, matanya merah membara, ia terus mengawasi belakang Siau-hong tanpa berkedip. Semua orang juga mengawasi belakang Siau-hong.

Siau-hong segera mengerti apa yang terjadi. Sekarang ia pun paham apa yang dibisikkan Samon di tepi telinga itu.

Samon tidak melakukan apa-apa, ia hanya melepas pakaiannya satu per satu sampai bugil. Bugil yang menimbulkan rangsangan birahi. Rangsangan birahi yang merupakan kelemahan manusia hidup, apalagi bagi orang yang sedang hertarung, paling pantang terpengaruh.

Inilah titik kelemahan Kiong Kiu. Samon sangat memahami Kiong Kiu, terlebih titik kelemahannya, maka ia minta Siau-hong memakai cambuk, sementara ia berbugil untuk memancing birahi Kiong Kiu.

Getar cambuk kembali menggeletar, sorot sinar sang surya memantul di tubuh Samon yang bugil, membuat napsu birahi Kiong Kiu makin memuncak.

Ketika Samon menari-nari erotis, Kiong Kiu pun mulai tak tahan, ia mulai merobek pakaiannya, mencakar badan sendiri bagai orang kalap, napasnya terengah-engah.

"Cambuk aku! Cambuk aku!" teriaknya berulang-ulang.

Namun Siau-hong justru menarik cambuknya, diam mengawasi Kiong Kiu.

"Cepat!" teriak Samon.

Siau-hong tidak mencambuk Kiong Kiu, ia salurkan tenaganya ke cambuk panjang itu hingga melurus keras, lalu ditusukkan ke tubuh Kiong Kiu. Menusuk tepat di jantungnya!

Suasana hening. Sinar mentari menyinari seluruh jagad.

Sampan.

Sampan yang terombang-ambing mengikuti gelombang ombak. Dengan nyaman dan santai, Siau-hong berbaring di tengah sampan, di atas dadanya tergeletak secawan arak, arak Tiok-yap-jing kesukaannya.

Samon dengan manja bersandar di tubuhnya. Bisiknya mesra di tepi telinga Siau-hong, "Tahukah kau akan satu hal?"

"Apa itu?"

"Baginda raja ingin bertemu denganmu."

Siau-hong tersenyum, ia balas bertanya, "Kau pun harus tahu akan satu hal?"

"Apa?"

"Sekarang aku justru ingin menjadi 'manusia yang bisa menghilang'."

"Kenapa? Apakah kau ingin membunuh baginda raja?"

"Bodoh kau," kata Siau-hong menatap Samon dengan mesra.

"Aku memang bodoh, kalau kau tak suka, buang saja ke laut."

Liok Siau hong memeluk Samon erat-erat, bisiknya, "Siau Giok, Sebun Jui-soat, Hoa Ban-lau juga sudah pulang. Dunia kembali tenang, kalau aku tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk bersenang-senang, terhitung manusia apakah aku?"

"Pada dasarnya kau memang bukan manusia," kata Samon sambil tersenyum.

"Memangnya aku babi."

"Kau bukan manusia, juga bukan babi, kau adalah burung Hong kecil, Liok Siau-hong!"

T A M A T